

# MERAWAT KEUTAMAAN DEMI KESEHATAN BERMARTABAT

Catatan Refleksi Lintas Generasi

FAKULTAS KEDOKTERAN,  
KESEHATAN MASYARAKAT,  
DAN KEPERAWATAN

LUSTRUM XV  
**75**  
DIES  
NATALIS



UNIVERSITAS  
GADJAH MADA





LUSTRUM XV

75



DIES  
NATALIS

FAKULTAS KEDOKTERAN,  
KESEHATAN MASYARAKAT, DAN KEPERAWATAN

# MERAWAT KEUTAMAAN DEMI KESEHATAN BERMARTABAT

Catatan Refleksi Lintas Generasi  
Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan  
(FK-KMK UGM)

## **Tim Penulis:**

Gandes Retno Rahayu, Sri Awalia Febriana, Martina Sinta Kristanti, Flandiana Yogianti, Harry Freitag Luglio  
Muhammad, Satrio Pamungkas, Winanti Praptiningsih, Dismas Rienthar Adyaksa, Mahadevi Paramita  
Putri, Merlina Maria Barbara Apul.

Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan (FK-KMK UGM)  
Alamat: KPTU FK-KMK UGM Jl. Farmako Sekip Utara Yogyakarta

# MERAWAT KEUTAMAAN DEMI KESEHATAN BERMARTABAT

Catatan Refleksi Lintas Generasi  
Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan  
(FK-KMK UGM)

Tim Penulis: Gandes Retno Rahayu, Sri Awalia Febriana, Martina Sinta Kristanti, Flandiana Yogianti, Harry Freitag Luglio Muhammad, Satrio Pamungkas, Winanti Praptiningsih, Dismas Rienthar Adyaksa, Mahadevi Paramita Putri, Merlina Maria Barbara Apul.

ISBN: 978-602-6801-25-8

Penyelaras Bahasa: Indro Suprobo

Desain Sampul dan Tata Letak: Yayuk Hatriyanti, Dian Paramitasari, Yupiter Aryo Putro, Svasanadi

Penerbit: Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan (FK-KMK) UGM

Redaksi: KPTU FK-KMK UGM  
Jl. Farmako Sekip Utara Yogyakarta

Cetakan pertama, Februari 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

# DAFTAR ISI

|    |  |     |   |
|----|--|-----|---|
| 04 | Sambutan Dekan   | 86  | BAB 7: Bakti Budaya: Tak Lekang oleh Zaman                                      |
| 05 | Sambutan Rektor UGM  | 96  | Bab 8: Indonesia di Tahun 2045:<br>FK-KMK UGM Maju Tanpa Meninggalkan Yang Lain |
| 06 | Pengantar  | 106 | Ucapan Terimakasih Narasumber <i>Indepth Interview</i>                          |
| 08 | BAB 1: Tonggak Perjalanan FK-KMK UGM   | 108 | Ucapan Terimakasih Narasumber <i>Focus Group Discussion</i>                     |
| 42 | BAB 2: Sekapur Sirih   | 113 | Tim Penyusun  |
| 48 | BAB 3: Merengkuh Keindonesiaan   | 114 | Catatan Hati Tim Telusur Dokumen  |
| 56 | BAB 4: Talenta untuk Negeri:<br>Estafet Perjuangan dari Generasi ke Generasi | 115 | Catatan hati Tim <i>Indepth Interview</i> dan FGD                               |
| 66 | BAB 5: Pancasila dalam Jiwa Institusi  | 117 | Catatan hati Tim Cipta Kreasi   |
| 77 | BAB 6: Terbanglah Tinggi,<br>tetapi ke Tengah Masyarakatlah Kita Kembali     |     |   |

## SAMBUTAN DEKAN

Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan (FK-KMK) UGM dalam Buku 75 Tahun

Assalamu'alaikum wa rohmatallohi wa barokaatuh.

Kami bersyukur dan menyambut baik inisiasi penyusunan buku "Merawat Keutamaan Demi Kesehatan Bermartabat", yang berupaya merangkum catatan refleksi lintas generasi sivitas akademika selama berdinamika di Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan (FK-KMK). Sebagai pimpinan FK-KMK UGM, kami sangat mengapresiasi kerja keras tim penyusun serta dukungan semua pihak yang telah memberikan sumbangsih waktu dan pemikiran dalam proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam maupun forum diskusi terarah.

Belajar dari pengalaman yang sudah dilalui sebelumnya. Inilah semangat refleksi yang ingin dibangun dalam buku ini. Refleksi akan mewujudkan menjadi sebuah proses belajar yang terus menerus ketika institusi mampu memetik aspek pembelajaran untuk penguatan perkembangan masa depan. Karena dari proses refleksi, institusi mampu memahami kekurangan, kekuatan, bahkan potensi yang bisa dikembangkan secara terus menerus dengan metode yang tepat sesuai tuntutan perkembangan peradaban.

Lima jati diri UGM sebagai keutamaan nilai memberikan makna tersendiri bagi sivitas akademika FK-KMK UGM dalam menjalankan tugas Tridharma perguruan tinggi. Bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dalam jati diri UGM adalah untuk membangun keadaban, serta kemanfaatan bagi kemanusiaan.



Secara umum, buku refleksi yang disusun dalam rangka menyambut Dies Natalis ke-75 dan Lustrum XV FK-KMK UGM ini kiranya mampu memberi pesan, bahwa apapun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang digiatkan institusi pendidikan kesehatan, senantiasa harus berpegang teguh pada keutamaan jati diri UGM.

Akhir kata, selamat atas terbitnya buku "Merawat Keutamaan Demi Kesehatan Bermartabat". Semoga kesederhanaan rajutan kisah sivitas akademika lintas generasi ini mampu menjadi inspirasi dan semangat membangun mimpi masa depan, serta meneguhkan komitmen profesi untuk membangun negeri.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 1 Februari 2020

Prof. dr. Ova Emilia, M.Med.Ed., Ph.D., SpOG(K)

## SAMBUTAN REKTOR

“MERAWAT KEUTAMAAN DEMI KESEHATAN BERMARTABAT”

Catatan Refleksi Lintas Generasi Fakultas Kedokteran,  
Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan (FK-KMK) UGM

Assalamu'alaikum wa rohmatullohi wa barokaatuh.

Kami mengucapkan rasa syukur dan bangga atas inisiasi Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan (FK-KMK) UGM yang telah berhasil menyusun buku “Merawat Keutamaan Demi Kesehatan Bermartabat”, sebuah catatan refleksi lintas generasi yang dikemas secara khusus untuk memperingati Dies Natalis ke-75 dan Lustrum XV. Terima kasih atas seluruh daya upaya dan kerja keras tim penyusun untuk mewujudkan catatan reflektif yang mewujudkan menjadi ekspresi rasa cinta keluarga besar FK-KMK UGM terhadap Universitas Gadjah Mada.

Sejak awal kebangkitannya, UGM sudah dikenal sebagai universitas nasional pertama di Indonesia, yang memiliki semangat perjuangan, berjiwa Pancasila, kerakyatan, dan menjadi pusat kebudayaan sebagai jati diri universitas. Keutamaan nilai ini menjadi ruh sivitas akademika UGM dalam mengemban setiap sendi tri dharma perguruan tinggi.

*Pertama*, menjunjung tinggi, mempertahankan, mengembangkan persatuan dan kesatuan serta mencitai keberagaman. *Kedua*, berjuang mempertahankan dan mengisi kemerdekaan dengan tindakan nyata dan bermanfaat bagi bangsa. *Ketiga*, memajukan kesejahteraan umum berdasarkan asas Pancasila sebagai tumpuan tri dharma. *Keempat*, memberikan tindakan nyata untuk menyelesaikan permasalahan ataupun memenuhi kebutuhan rakyat.

Kiranya, FK-KMK UGM sebagai satu kesatuan keluarga besar UGM telah memiliki integritas, loyalitas, dan komitmen tinggi



untuk merawat lima keutamaan tersebut, serta mengaktualisasikannya dalam mengemban amanah tri dharma perguruan tinggi.

Beragam catatan reflektif sivitas akademika yang terangkum dalam buku ini menjadi bukti nyata bagaimana jati diri UGM dihayati dan diaktualisasikan dalam aktivitas keseharian sebagai dosen, peneliti, klinisi, mahasiswa, maupun tenaga kependidikan. Setiap aksara yang dituturkan dalam buku ini bukan hanya sebatas mimpi ataupun janji, namun telah menjadi wujud pendalaman makna atas jiwa-jiwa keutamaan UGM.

Kami selaku pimpinan UGM, sekali lagi memberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam menyusun catatan bersejarah ini. Semoga apa yang telah diupayakan bersama dalam momentum Dies Natalis ke-75 dan Lustrum XV bisa menjadi bagian dari jejak warna sejarah UGM, serta pembelajaran bagi Gadjah Mada Muda (Gamada) di masa depan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 5 Februari 2020

Prof. Ir. Panut Mulyono, M.Eng., D.Eng., IPU, ASEAN Eng.

# PENGANTAR BUKU 75 TAHUN

Pendidikan Tinggi Kedokteran UGM  
Merawat Keutamaan untuk Kesehatan  
yang Bermartabat

Tujuh puluh lima tahun yang lalu, tepatnya tanggal 5 Maret 1946, berdiri Pendidikan Tinggi Kedokteran UGM yang ditandai dengan dibukanya pendidikan pre-klinik di Klaten. Usia 75 tahun bagi seorang manusia merupakan usia lanjut yang dapat menggambarkan pengalaman panjang yang telah dilaluinya. Namun, bagi sebuah institusi pendidikan kedokteran dan kesehatan, usia 75 tahun adalah usia yang relatif muda dibandingkan dengan institusi yang lain. Sebagai perbandingan, Medical Faculty, University of Bologna, Italy, misalnya, didirikan sekitar tahun 1200. Sementara, Medical Faculty, University of Oxford, United Kingdom, didirikan sekitar tahun 1220-1255; dan the NUS Yong Loo Lin School of Medicine, Singapore didirikan pada tahun 1905. Pendidikan Tinggi Kedokteran UGM, saat ini telah menjadi Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan UGM (FK-KMK UGM).

Peringatan hari lahir suatu institusi bukan hanya sebagai momen merayakan usia yang telah dilalui, tetapi lebih dari itu, juga merupakan momen untuk merefleksikan seberapa besar institusi telah tumbuh, berkembang dan bermanfaat, memenuhi misi unik yang diembannya. Institusi yang kokoh, biasanya mempunyai kemampuan untuk mempertahankan jati dirinya, yang memberi arah bahkan ditengah perubahan besar yang harus dihadapi.

Buku ini disusun dengan tujuan menggali pengalaman nyata civitas FK-KMK UGM lintas generasi, dalam menghayati dan mengaktualisasikan jati diri UGM yang meliputi nasionalisme, perjuangan, Pancasila, kerakyatan dan kebudayaan, dalam tugas-tugas mereka. Bukan menggali 'yang seharusnya',

namun 'yang telah dilakukan'. Diharapkan dapat ditemukan serpihan-serpihan kekuatan individu, yang secara bersama dapat menjadi kekuatan kolektif institusi, sebagai modal perbaikan untuk kemajuan ke depan secara terus menerus. Selain itu, juga digali masukan dan harapan civitas terhadap FK-KMK UGM ke depan.

Ada 3 pendekatan utama yang dilakukan untuk menyusun buku ini, yaitu studi dokumen, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terarah, yang dilakukan dalam bulan Januari 2021. Untuk menjangkau kekayaan informasi lintas generasi, informan meliputi dosen, mahasiswa, tendik, alumni, dan staf RS Pendidikan Jejaring *Academic Health System (AHS)* UGM. Penulisan Bab 1 melibatkan 28 narasumber dan 4 lembaga. Sementara penulisan Bab 2 sampai 8 melibatkan 217 informan (narasumber), 108 laki-laki dan 109 perempuan; 49 berpartisipasi di dalam wawancara mendalam, dan 168 di dalam diskusi kelompok terarah. Tiga pertanyaan dasar yang diajukan meliputi:

1. nilai-nilai yang diperoleh selama menempuh pendidikan atau bekerja di FK-KMK UGM
2. bagaimana mengaktualisasikan 5 jati diri UGM dalam tugas
3. harapan terhadap FK-KMK UGM di masa 5-20 tahun kedepan

Rata-rata waktu setiap wawancara mendalam adalah 56 menit dan setiap diskusi kelompok terarah adalah 1 jam 35 menit. Hasil studi dokumen, wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah dianalisis oleh tim dan disajikan di dalam bab 1-8, baik secara infografis maupun naratif.

Terima kasih dan apresiasi yang tinggi atas kebaikan hati seluruh informan untuk membagikan pengalaman, nilai-nilai dan pemikiran. Cerita Ibu Bapak telah menjadi kesaksian dan teladan baik dalam mengimplementasikan jati diri institusi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para senior, guru besar dan sejawat yang berkenan melakukan review bab 1.

Terima kasih yang mendalam untuk seluruh anggota tim penyusun buku yang telah bekerja dengan disiplin tinggi, penuh dedikasi, saling mendukung, dan tetap bahagia walaupun dalam tekanan tenggat waktu yang sangat sempit. Pandemi Covid-19 tidak sedikitpun menyurutkan semangat anggota tim, baik yang tinggal di Yogyakarta maupun diluar Yogyakarta, untuk mewujudkan buku ini tepat waktu, bahkan ada yang sembari merawat anggota keluarga tercinta yang sakit. Hampir seluruh koordinasi dan proses pengumpulan data dilakukan secara daring. Semoga pengalaman ini menjadi proses belajar yang tidak terlupakan.

Walaupun tim telah bekerja dengan seksama, kami menyadari bahwa kami tidak akan lepas dari kesalahan dan kekurangan, mulai dari proses pengumpulan dan analisis data, penyajian dan pemilihan gaya tulisan, maupun dalam proses pencetakan dan distribusi buku. Mohon maaf atas kekurangan dan kesalahan tersebut.

Kami berharap, buku ini dapat mewariskan nilai-nilai baik bagi generasi penerus, dan menyemangati mereka untuk terus mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut sesuai konteks perkembangan jaman yang dialami, sebagai profesional kedokteran dan kesehatan.

Viva Medika

Prof. dr. Gandes Retno Rahayu, MMedEd, PhD  
Ketua Tim Penyusun Buku





**BAB 1**  
**TONGGAK PERJALANAN**  
**FK-KMK UGM**

# TONGGAK PERJALANAN INSTITUSI FK-KMK UGM

**1943-1945**

Perubahan Nama GHS menjadi Djakarta Ika Daigaku; Penutupan NIAS

**1 September 1945**

Serah terima Institut Pasteur Bandung dari Jepang kepada RI

**05 Maret 1946**

Pembukaan Bagian Preklinik Perguruan Tinggi Kedokteran Republik Indonesia di RSUD Tegalyoso Klaten. Peristiwa ini ditetapkan sebagai Hari Lahir Fakultas Kedokteran UGM, Dekan: Prof. Dr. M. Sardjito

**19 Desember 1949**

Universitas Negeri Gajah Mada (nama awal UGM) berdiri berdasar Peraturan Pemerintah No.23 Tahun 1949 tentang Peraturan Tentang Penggabungan Perguruan Tinggi Menjadi Universitas. Perguruan Tinggi Kedokteran RI melebur menjadi Fakultas Kedokteran UGM



**1945**

Pengambilalihan Djakarta Ika Daigaku oleh pemerintah RI menjadi Perguruan Tinggi Kedokteran di Jakarta

**04 Maret 1946**

Pembukaan Perguruan Tinggi Kedokteran bagian klinik di Surakarta; pimpinan Prof. Asikin Widjaja Koesoema

**22 Oktober 1949**

Perguruan Tinggi Kedokteran, Perguruan Tinggi Kedokteran Gigi, dan Perguruan Tinggi Ahli Obat berpindah dari Klaten ke Yogyakarta. Ketiganya dilebur dalam satu Perguruan Tinggi Kedokteran. Prof. Dr. M. Sardjito ditunjuk sebagai Pemimpin perguruan tersebut

**4 Januari 2010**

Rumah Sakit UGM didirikan dengan nama Hospital Akademik. Pada 1 Maret 2011 diganti dengan nama Rumah Sakit Akademik UGM. Kemudian pada 20 Oktober 2014 berubah menjadi Rumah Sakit UGM

**01 Maret 2018**

Gedung Pascasarjana *Tahir Foundation* diresmikan



**05 Maret 2018**

Perubahan nama Fakultas Kedokteran menjadi Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan berdasar sidang pleno FK UGM pada bulan Oktober 2017 diperkuat dengan persetujuan hukum Peraturan MWA No.3 Tahun 2017 tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan MWA No.4/SK/MWA/2014 tentang Organisasi dan Tata Kelola UGM pada November 2017

**21 Desember 2017**

Pernyataan Penetapan Visi, Misi, Analisis Strategis, Indikator Utama *Academic Health System* Universitas Gajah Mada 2018-2022 oleh Dekan FKMK UGM, Kepala Dinas Kesehatan Provinsi DIY, Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, dan para direktur RS jejaring

**2006**

Pendirian Gedung Ismangoen dan difungsikan untuk perkuliahan Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK)

**14 Agustus 1950**

Prof. Dr. M. Sardjito diangkat sebagai Presiden Universitas Negeri Gadjah Mada sejak 1 Agustus 1950

**1954**

Pemerintah memutuskan untuk menyeragamkan istilah fakultit dan universitit menjadi fakultas dan universitas. Yayasan Balai Perguruan Tinggi Gadjah Mada milik swasta tidak ada lagi, sehingga perkataan Negeri pada UNGM dihapus menjadi UGM

**1950**

Keluar statuta UGM yang pertama

**1951**

Penetapan RS UGM

**02 Desember 1960**

Reorganisasi Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Gigi menjadi dua yaitu Fakultas Kedokteran dan Fakultas Kedokteran Gigi berdasar SP Menteri PP dan K nomor 109071/UU

**1982**

Gedung Fakultas Kedokteran yang tersebar di seluruh kota Yogyakarta berhasil dipindahkan ke kampus UGM di Sekip

**26 April 1973**

Pembukaan Munas Alumni Fakultas Kedokteran UGM dan Kursus Penyegaran Ilmu Kedokteran I. Dalam acara ini dibentuk ikatan alumni yang merupakan cikal bakal KAGAMA Kedokteran

**6 Januari 2004**

Peresmian Gedung Radiopoetro oleh Menteri Pendidikan Nasional Abdul Malik Fadjar, bersamaan dengan beberapa gedung lain di lingkungan UGM. Pendirian Gedung Radiopoetro mendapat dukungan dari organisasi OECF DSB.

**08 Februari 1982**

RSUP Dr. Sardjito diresmikan oleh Presiden Soeharto, dengan Direktur Pertama Prof. Dr. Ismangoen

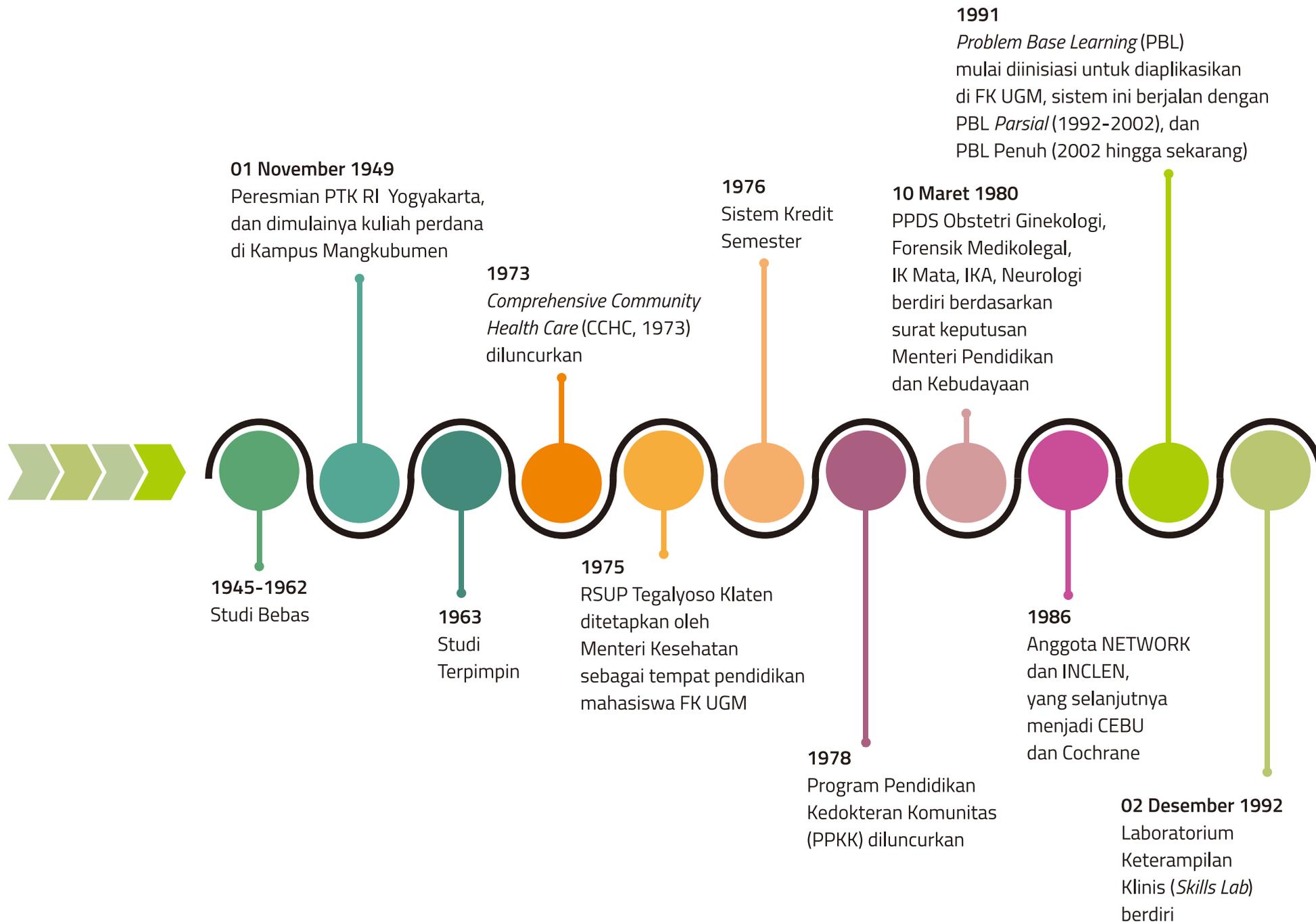
**02 Oktober 1981**

Rumah Sakit Universitas Gadjah Mada dialihkan pengelolaan menjadi Rumah Sakit Umum Pusat Dokter Sardjito Di Yogyakarta. Dengan demikian, seluruh kegiatan akademik kedokteran klinik Fakultas Kedokteran UGM yang berhubungan dengan rumah sakit dipusatkan di RSUP Dr. Sardjito

**1967**

Rumah Sakit UGM menjadi bagian di bawah Universitas

# TONGGAK PERJALANAN BIDANG PENDIDIKAN FK-KMK UGM



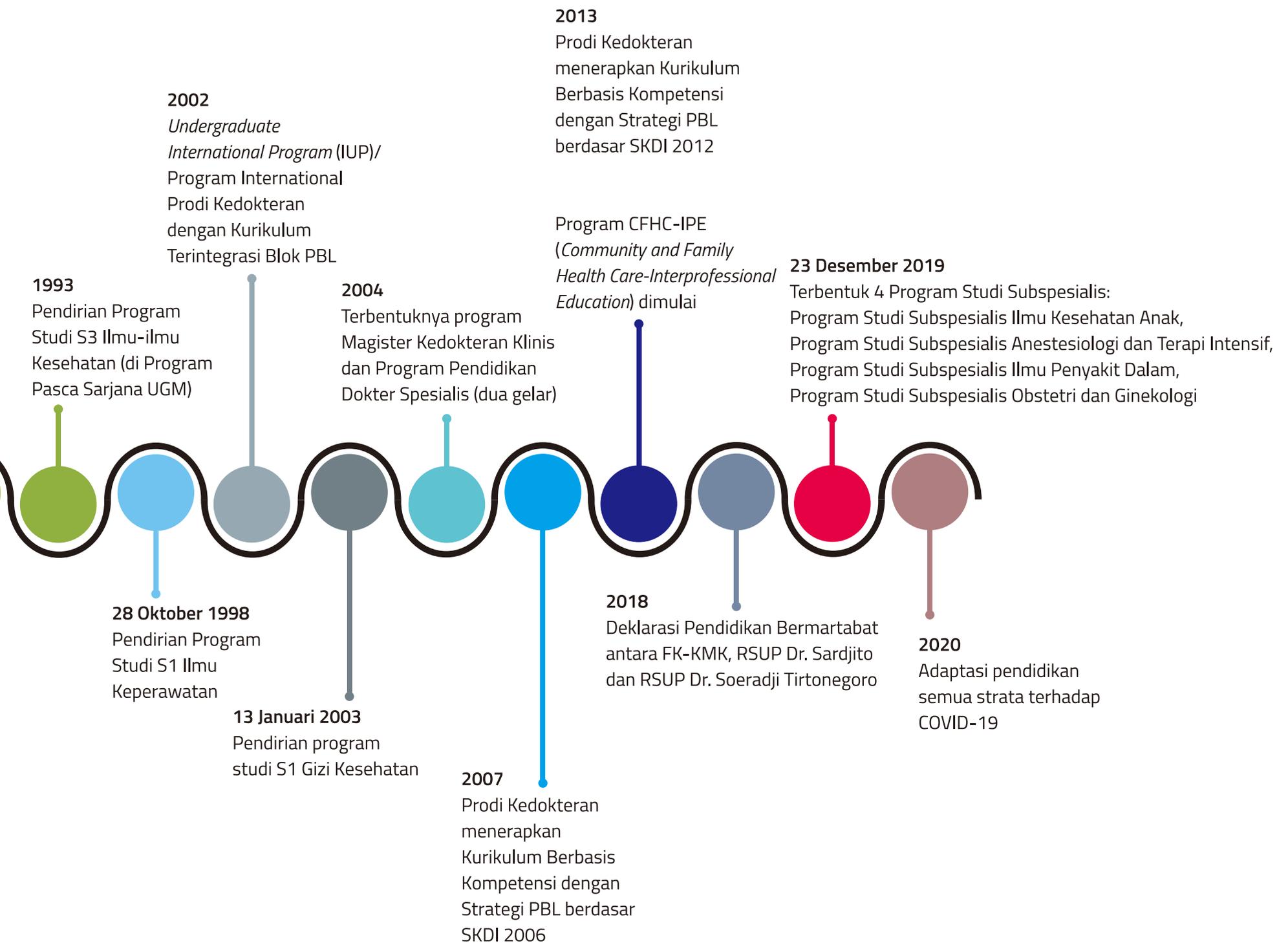




Foto Buku Ngelmu Kawarasan Koleksi Galeri Sejarah Pendidikan Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Sumber foto: Unit Museum FK-KMK UGM

### ***Rekadaya Murih Tiyang Bumi Sami Bagas Ksarasan***

*Paprentah nagari ing hindiya punika wonten ingkang dipun atur dening geminte, wonten ingkang teksih kacepeng kepala nagari piyambak. Dene ing padhusunan ingkang ngatur lurahipun, sadaya priyantun ingkang nyepeng paprentahan wau – lurah dhusun inggih kagolong ing ngriku – padamelanipun ingkang nomer satunggal: angreksa kawilujenganing tiyang saisining wewengkonipun. Sarehning sasakit punika saking satunggiling panggenan saged ngalih dhateng panggenan sanesipun. Dados kesarasaning tiyang bumi ing ngriku wau saweg kening dipun wastani sae, manawi satunggil-satunggiling tiyang sami nyumerepi, yen piyambakipun kedah rumeksa dhateng kawilujenganipun piyambak-piyambak. Upaminipun nagari utawi dhusun badhe dipun resiki, punika badhe sarana gampil utawi enggal kalampahanipun, angger tiyangipun piyambak-piyambak sami tumandang ngresiki griya dalah pakawisanipun pisan. Upami kalampahan sayektos kados makaten, kawontenanipun ing ngriku mesthi mindhak prayogi. Nagari boten badhe kasupen dhateng kwajibanipun. Adamel pranatan murih kasarasaning tiyang ing wewengkonipun tansah sempulur.*

### **Upaya untuk Menciptakan Masyarakat Sehat**

Peraturan pemerintah di Hindia ada yang diatur dalam tingkat kotamadya dan ada yang diatur oleh kepala negara itu sendiri. Sedangkan peraturan di desa dipegang oleh lurah. Seluruh pihak yang memegang peraturan tersebut memiliki tugas utama yaitu menjaga dan memastikan kesehatan seluruh warga di wilayahnya. Hal ini dikarenakan sebuah penyakit dapat menyebar dari wilayah satu ke wilayah yang lain. Maka tingkat kesehatan masyarakat dalam suatu wilayah dapat diketahui dengan baik, apabila setiap warga memiliki kesadaran tentang pentingnya menjaga kesehatan secara individu. Apabila sebuah wilayah perkotaan atau desa ingin dibersihkan, maka kunci yang menjadi terlaksananya hal tersebut yaitu kesadaran setiap warga yang berpartisipasi membersihkan lingkungan sekitar seperti rumah atau pekarangan. Jika hal itu diwujudkan, maka akan membuat wilayah tersebut menjadi lebih baik. Negara tidak lupa terhadap kewajibannya. Pada akhirnya, peraturan yang dibuat untuk menjaga kesehatan di masyarakat tetap eksis dan terjaga.

Uraian tersebut merupakan Cuplikan isi buku *Ngelmu Kawarasan*. Buku *Ngelmu Kawarasan* disusun oleh Prof. Dr. M. Sardjito dan diterbitkan oleh Balai Pustaka Jakarta pada tahun 1920. *Ngelmu Kawarasan* berisi kiat-kiat hidup sehat dalam cara pandang yang holistik. Buku ini terdiri dari dua belas bab, yang secara garis besar menjelaskan berbagai aspek yang berpengaruh dalam kehidupan manusia, yaitu lingkungan, gaya hidup, dan penanganan terhadap penyakit. Aspek lingkungan berupa kebersihan air dan udara, asupan gizi, gerak badan, kebersihan pakaian, pola tidur. Aspek pengobatan terdiri dari jenis dan penyebab penyakit, dan cara mengobati seseorang yang telah terlanjur mengidap penyakit. Lebih lanjut Sardjito berharap agar manusia dapat menjaga kesehatan karena kesehatan merupakan harta berharga yang tidak tergantikan.



Prof. Dr. M. Sardjito menganugerahkan gelar Doktor Honoris Causa kepada Presiden Soekarno atas jasa beliau dalam menggali filsafat Pancasila.

Promotor penganugerahan gelar tersebut adalah Prof. Mr. Drs. Notonagoro.

Sumber foto: Koleksi Keluarga Prof. Dr. M. Sardjito.

## MENJAGA PANCASILA TETAP BERPANCAR DALAM ILMU PENGETAHUAN

Dalam masa kepemimpinan Prof. Dr. M. Sardjito, M.D., M.P.H (1949-1961), beberapa peristiwa penting terkait Pancasila berlangsung di Universitas Gadjah Mada. Pada 19 September 1951 berlangsung Promosi Doktor Honoris Causa bagi Presiden Soekarno atas jasa beliau dalam menggali Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia. Promotor atas penganugerahan gelar ini adalah Prof. Mr. Drs. Notonagoro. Prof. Sardjito sebagai Presiden Universitas Gadjah Mada berkesempatan memberikan Kata Pengantar atas naskah pidato Notonagoro untuk promosi Doktor Honoris Causa Presiden Soekarno yang diterbitkan beberapa tahun kemudian.<sup>1</sup>

Pada 17 Februari 1959, Kagama menyelenggarakan Seminar Pancasila di Yogyakarta. Menyambut hasil seminar ini, Prof. Sardjito mengemukakan dalam Pidato Dies Natalis X UGM, bahwa Pancasila sebagai dasar hukum tidak dapat diubah. Berikutnya pada 21 April 1959 Dewan Mahasiswa UGM juga mengadakan seminar "Kembali ke UUD 45 dan *Follow-Up* nya."<sup>2</sup> Kegiatan-kegiatan ini merupakan rangkaian menuju Dekrit Presiden Republik Indonesia tanggal 5 Juli 1959.

Menurut Dr. Hastangka, peneliti pada Pusat Studi Pancasila UGM, peran Prof. Sardjito dalam menggali filsafat Pancasila tidak terlalu menonjol dibanding dengan Prof. Notonagoro misalnya. Prof. Notonagoro sejak awal memberikan pemikiran dan waktunya bagi pengembangan Filsafat Pancasila. Dr. Hastangka hingga saat ini belum menemukan dokumen karya Prof. Sardjito yang secara eksplisit membahas filsafat Pancasila. Ini membuat Prof. Sardjito tidak terlalu tampak

bersentuhan dengan isu-isu Pancasila. Sardjito juga tidak secara khusus mengembangkan pemikiran Pancasila dalam keilmuan maupun kelembagaan. Walau demikian, Prof. Sardjito menekankan bahwa ilmu pengetahuan yang diajarkan harus berlandaskan Pancasila.<sup>3</sup> Pada Uraian Pembukaan Rapat Senat Terbuka pada Dies Natalis Universitas Gadjah Mada yang ke VI pada 19 Desember 1955, Prof. Sardjito menegaskan bahwa Pancasila merupakan landasan dasar kegiatan dan karya UGM. Penegasan ini kembali diulang Prof. Sardjito saat menghadiri *South East Asia Roundtable Conference* tentang *Current Trends and Policies in Higher Education*, di Rangoon, Birma 1955. Menurut Prof. Sardjito, para pendidik maupun peserta didik harus belajar mencantumkan Pancasila di dalam diri mereka masing-masing. Prof. Sardjito menjelaskan, "*Agar memungkinkan koordinasi dan penyatuan daripada pendapat-pendapat para penyelenggara pendidikan, seharusnya selalu ada suasana kekeluargaan, saling pengertian yang sebaik mungkin guna mencapai tujuan kita dengan baik, lagipula kita harus mengusahakan dan melaksanakan cita-cita Pancasila dalam kalangan kita semua.*"<sup>4</sup>

Sebagai pemimpin pada tahun-tahun awal berdirinya Universitas Gadjah Mada, Prof. Sardjito mempunyai tugas untuk mengawal cita-cita dan nilai-nilai luhur pendirian perguruan tinggi ini. Cita-cita dan nilai-nilai luhur tersebut tercantum dalam statuta dan peraturan penyelenggaraan Universitas Gadjah Mada. Pada Peraturan Pemerintah No.37 tahun 1950 tentang Peraturan Sementara tentang Universitas Negeri Gadjah Mada, Pasal 3 disebutkan, "*Universitas Negeri Gadjah Mada bertugas atas dasar tjita-tjita Bangsa Indonesia jang termaktub dalam Pantjasila, kebudajaan kebangsaan Indonesia, dan kenjataan untuk: a. membentuk manusia susila jang tjakap dan mempunyai keinsjafan bertanggung djawab tentang kesedjahteraan masjarakat Indonesia chususnja dan dunia umumnja untuk berdiri peribadi dalam mengusahakan ilmu*

*pengetahuan dan memangku djabatan Negeri atau pekerdjaan masjarakat jang membutuhkan didikan dan pengadjaran berilmu pengetahuan; b. mengusahakan dan memadjukan ilmu pengetahuan; c. menjelenggarakan usaha membangun, memelihara, dan mengembangkan hidup kemasjarakatan dan kebudajaan.*"<sup>5</sup>

Dr. Hastangka menambahkan bahwa Prof. Sardjito pada dasarnya dikenal sebagai sosok yang mendedikasikan diri bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk tujuan kemanusiaan dan kesejahteraan bangsa pada masa itu. Beliau menempatkan ilmu pengetahuan dalam konteks kebangsaan. Apabila dikaitkan dengan Pancasila, Prof. Sardjito mengembangkan ilmu pengetahuan berdasar Pancasila. Hal ini tersirat dalam upaya-upaya Prof. Sardjito dalam menyelenggarakan perguruan tinggi kedokteran untuk kepentingan bangsa dan negara. Hingga akhir hayatnya pun Prof. Sardjito masih berupaya mengembangkan obat tradisional (seperti *calculus*) yang bersumber dari pengetahuan pengobatan tradisional Indonesia. Tujuannya agar masyarakat luas dapat mengakses pengobatan yang terjangkau. Dengan kata lain, Prof. Sardjito memberikan contoh keteladanan penerapan Pancasila dalam kehidupan nyata.

---

<sup>1</sup> Pantjasila Dasar Filsafat Negara Republik Indonesia. Penerbitan Pertama mengenai Pantjasila, Nomer Pertama. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada

<sup>2</sup> 60 Tahun Sumbangsih UGM Bagi Bangsa. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

Sumber:

<sup>3</sup> Jacob, T. 2005. *Pemikiran Prof. Dr. M. Sardjito Tentang Pendidikan Tinggi*. Prosiding Seminar Revitalisasi Nilai-Nilai Luhur Universitas Gadjah Mada Tanggal 29 November 2004. Halaman 50-52. Majelis Guru Besar Universitas Gadjah Mada.

<sup>4</sup>Wiryawan, P. 2004. *Prof. Dr. M. Sardjito, M.D., M.P.H: Tokoh Luar Biasa Yang Bersahaja*. Abrar, A.N; Baskoro, B.R. Rektor-Rektor Universitas Gadjah Mada: Biografi Pendidikan, Halaman 1-44. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

<sup>5</sup>Sutaryo. 2013. *Statuta dan Peraturan Penyelenggaraan Universitas Gadjah Mada 1949-2013 (edisi revisi)*. Yogyakarta: Puspagama.

Narasumber:

Dr. Hastangka (Peneliti pada Pusat Studi Pancasila UGM)

## MEMBERI BEKAL KEARIFAN NASIONAL BAGI TENAGA KESEHATAN

Pancasila merupakan salah satu Jatidiri Universitas Gadjah Mada selain Perjuangan, Kebudayaan, Kerakyatan, dan Nasional.<sup>1</sup> Prof. Dr. M. Sardjito berulang kali menegaskan bahwa kegiatan pendidikan maupun ilmu pengetahuan secara keseluruhan harus berpijak pada Pancasila.

Pada program pendidikan reguler mahasiswa sarjana, pembelajaran Pancasila dilakukan pada mata kuliah seperti Pancasila dan Kewarganegaraan. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa UGM. Namun pendidikan Pancasila tidak berhenti pada dua mata kuliah tersebut. Bagi FK-KMK UGM, pendidikan Pancasila selayaknya dapat diaplikasikan pada kehidupan keilmuan maupun profesi.

Pancasila merupakan kearifan nasional (*national wisdom*) bagi bangsa Indonesia. Konsep itulah yang terus dikembangkan oleh Pusat Bio-etika dan Humaniora Kesehatan.<sup>2</sup> Berdiri sejak 1997, Pusat Bio-etika dan Humaniora Kesehatan bertujuan mengembangkan aspek moral, etika, dan perilaku mahasiswa kedokteran dan ilmu kesehatan. Tujuan tersebut ditempuh dengan mengkaji berbagai disiplin ilmu antara lain filsafat, psikologi, sosial kemasyarakatan, dan religi.

Oleh Pusat Bio-etika, pendekatan ini disebut sebagai trans-disiplin keilmuan.<sup>3</sup> Kajian Bio-etika di FK-KMK UGM kemudian berkembang pula dalam bentuk Program Studi Master Bioetika UGM. Program studi ini merupakan perwujudan dari amanat Undang-Undang Pendidikan Kedokteran No. 20 tahun 2013, yang menyatakan bahwa pendidikan Bioetika wajib dilaksanakan sebagai bagian dari kurikulum wajib di setiap fakultas kedokteran di Indonesia. Program Studi Master Bioetika berdiri pada 2018 dan berada dalam naungan Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin UGM.<sup>4</sup>

Prof. Dr.dr. Soenarto Sastrowijoto, Sp.THT-KL(K), salah seorang pendiri Pusat Bio-etika dan Humaniora Kesehatan, mengilustrasikan bagaimana penerapan Pancasila dalam kegiatan profesi tenaga kesehatan. Saat seorang dokter yang akan mengobati atau melakukan tindakan medis terhadap pasien, ia memulainya dengan berdoa memohon bantuan Tuhan Yang Maha Esa agar proses pengobatan dapat berjalan dengan lancar dan memberi kesembuhan bagi pasien. Sedang Prof. dr. Sri Supar Yati Soenarto, Sp.A(K), Ph.D, Ketua Pusat Bio-etika dan Humaniora Kesehatan, memberi contoh bagaimana tenaga kesehatan memperlakukan para pasien dengan seadil-adilnya. Contohnya pada saat pandemi COVID-19 di mana jumlah alat ventilator sangat terbatas, maka pasien dengan kriteria paling kritis yang mendapat prioritas menggunakan alat tersebut.<sup>5</sup> Dua contoh yang telah disebutkan, merupakan aplikasi dari Sila Pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, dan Sila Kedua Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Bila kemudian ditarik kembali dalam kajian Bio Etika, Ketuhanan Yang Maha Esa selaras dengan prinsip *believing in God*, dan Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab selaras dengan prinsip *justice*.

Sebagai layaknya seorang pendidik, proses berpikir tidak akan pernah berhenti. Bagi Prof. Soenarto saat ini, beliau berkeinginan untuk merumuskan metode-metode pendidikan

kedokteran dan ilmu kesehatan agar para peserta didik mendapat bekal kemampuan untuk mengaplikasikan Pancasila secara kontekstual.

<sup>1</sup>Sumber: <https://ugm.ac.id/id/tentang>

<sup>2</sup>Sumber: Sastrowijoto, S; Soenarto, S.Y; Mahardinata, N.A; Hartanti, W.2014. *Indonesia, Challenges, changes, concepts for Future Generations*. ten Have, H.A.M.J; Gordijn, B. *Handbook of Global Bioethics*. Halaman 1191-1211. Dordrecht: Springer

<sup>3</sup>Sumber: <https://research.fk.ugm.ac.id/pusat-bioetik-dan-humaniora-kesehatan/>

<sup>4</sup>Sumber: <https://pasca.ugm.ac.id/bioetika>

<sup>5</sup>Sumber: wawancara dengan Prof. Dr.dr. Soenarto Sastrowijoto, Sp.THT-KL(K) & Prof. dr. Sri Supar Yati Soenarto, Sp.A(K), Ph.D., 17 Januari 2021



pelantikan dokter ahli-dokter spesialis

## PENDIDIKAN KLINIK BERMARTABAT

Pendidikan klinik bermartabat adalah pendidikan klinik yang mengedepankan aspek kemanusiaan dari semua pihak yang terlibat, termasuk pengelola pendidikan dan rumah sakit, dosen/pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dokter dan tenaga kesehatan lain, staf di rumah sakit, dan pasien. Pendidikan klinik yang bermartabat diharapkan dapat terwujud dengan menerapkan prinsip perilaku SUPPORTIVE (*Safe environment, Understanding each other, Professional, Patient satisfaction, Objective, Respect, Transparency, Integrity, Valuing diversity, dan Excellent teaching process*).

Dekan FK-KMK UGM, Direktur RSUP Dr. Sardjito, dan Direktur RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro bersepakat dan berkomitmen untuk mengedepankan pembentukan karakter peserta didik yang lebih baik di lingkungan Fakultas, Rumah Sakit, serta seluruh Rumah Sakit Jejaring Pendidikan, menjauhi tindakan yang kurang terpuji seperti berbagai bentuk pelecehan. Komitmen ini diwujudkan dalam Pencanangan dan Pembacaan Deklarasi Pendidikan Bermartabat oleh Dekan FK-KMK UGM, Direktur Utama RSUP Dr. Sardjito, dan RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten yang diikuti oleh pendidik dan peserta didik pada tanggal 17 Agustus 2018. Acara ini disusul dengan terbitnya Surat Keputusan Bersama antara Dekan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Direktur Utama Rumah Sakit Umum Pusat Dr Sardjito, Direktur Utama Rumah Sakit Umum Pusat Dr Soeradji Tirtonegoro No. 15017/UN1/FK-KMK/AK.1/PJ/2019; HK.02.03/XI.4/28781/2019; HK.02.03/II.1/20177A/2019 tanggal 11 November 2019 tentang Kebijakan Penerapan Pendidikan Klinis Yang Bermartabat, serta penandatanganan

ikrar komitmen pendidikan bermartabat oleh sivitas akademika FK-KMK UGM dan sivitas hospitalia RSUP Dr. Sardjito di gedung Diklat RSUP Dr. Sardjito pada tanggal 11 November 2019.

Pendidikan bukan hanya sekedar pencapaian kompetensi namun juga merupakan sarana untuk proses pematangan diri dan pembentukan karakter. Melalui ikrar ini diharapkan akan terciptanya lingkungan pendidikan yang baik yang dapat mendorong terwujudnya dokter serta tenaga kesehatan yang berkarakter dan berkemanusiaan tinggi.

Penandatanganan ikrar komitmen pendidikan bermartabat oleh sivitas akademik Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan (FK-KMK) UGM dan sivitas hospital RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta di gedung Diklat RSUP Dr. Sardjito, Senin 11 November 2019. Melalui ikrar ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan dan dokter-dokter yang berkarakter dan berkemanusiaan tinggi.

Sumber foto: Dokumen IRO FK-KMK UGM



# TONGGAK PERJALANAN BIDANG PENELITIAN FK-KMK UGM

**13 Agustus 1969**

Peringatan 80 Tahun Penyelidikan Palaentropologi bertempat di Balai Senat UGM. Dalam peringatan tersebut, Dr. T. Jacob, MD. selaku Kepala Proyek Penelitian Palaentropologi Nasional, menyampaikan uraian tentang permulaan penyelidikan palaentropologi di Indonesia.

**1947**

Penelitian vaksin oleh prof. Sardjito

**01 Januari 1962**

Proyek Penelitian Paleoanthropologi Nasional dimulai, dengan lokasi penelitian di Sangiran, perbatasan Kabupaten Sragen dan Karanganyar, Jawa Tengah. Prof. T. Jacob terlibat mewakili Seksi Anthropologi Fakultas Kedokteran UGM

**1986**

*Clinical Epidemiology and Biostatistics Unit* didirikan bersama oleh FK UGM dan RS Sardjito

Komite Etik Penelitian Biomedis pada Manusia FK UGM terbentuk

**1973**

Edisi pertama Berkala Ilmu Kedokteran terbit

**03 September 1989**

Peresmian Gedung Laboratorium Paleoantropologi (sekarang menjadi Laboratorium Bioantropologi dan Paleoantropologi FKMK UGM) oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Fuad Hasan

**1994**

Berdirinya *Community Health and Nutrition Research Laboratory* (CHN-RL) di Purworejo yang pada tahun 1999 menjadi anggota INDEPTH sebagai HDSS Purworejo dan selanjutnya menjadi Pusat Kesehatan Reproduksi

**01 Januari 1996**

Pusat Studi Farmakologi Klinik dan Kebijakan Obat UGM ditunjuk menjadi WHO *Collaborating Centre for Research and Training in Rational Use of Medicines*

**01 Januari 1995**

Pusat Studi Farmakologi Klinik dan Kebijakan Obat UGM (*Centre for Clinical Pharmacology and Medicines Policy Studies*) berdiri

**1996**

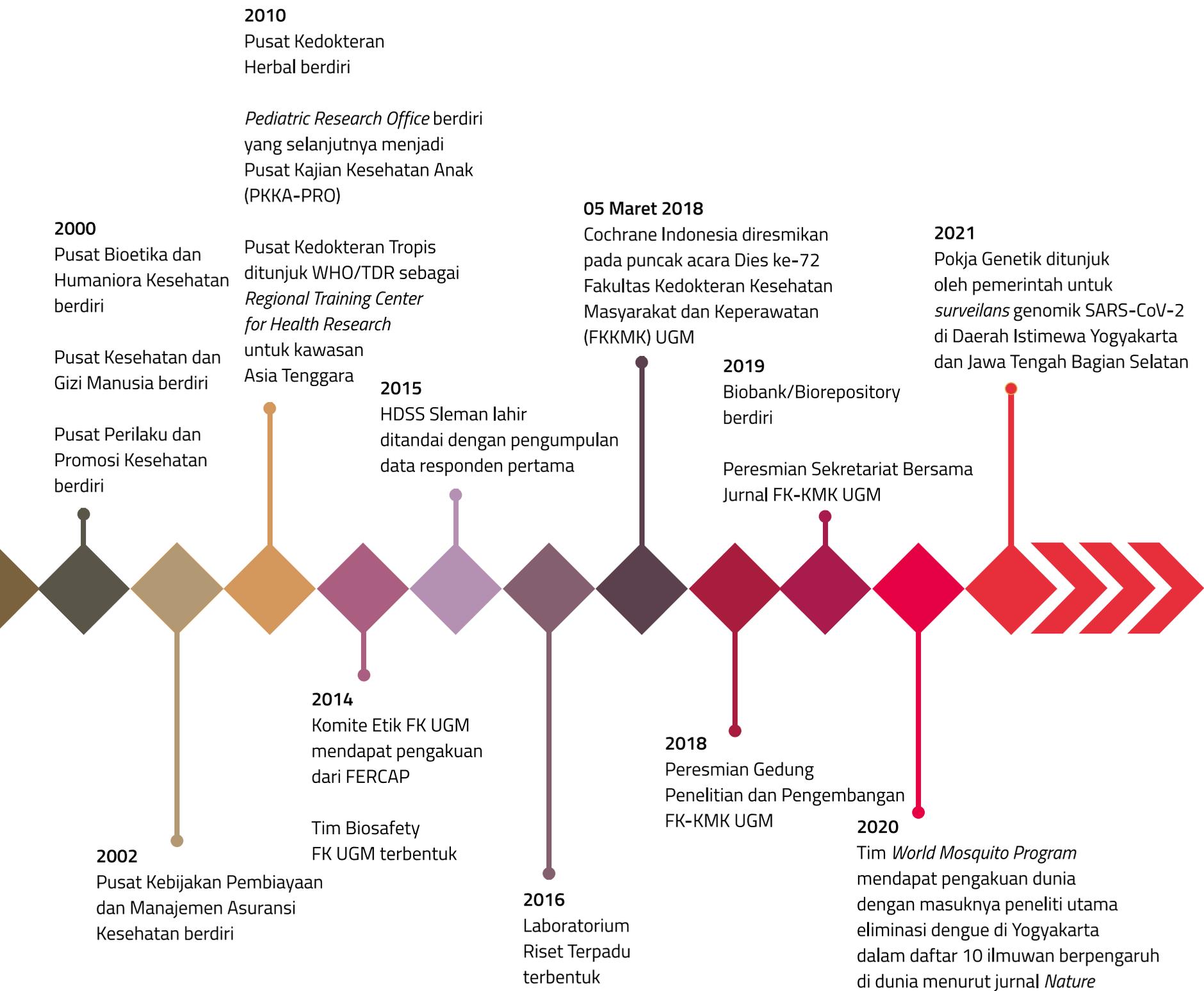
Pusat Kedokteran Tropis didirikan dengan bantuan Kemendikbud melalui URGE *Project Grant*

**1998**

Pusat Manajemen Pelayanan Kesehatan berdiri yang nantinya berubah menjadi Pusat Kebijakan dan Manajemen Kesehatan

**1999**

Laboratorium Biologi Molekuler berdiri pada tahun 1999 dengan nama Laboratorium Biologi Tumor





Setelah penyerahan fosil-fosil manusia Ngandong oleh Prof. Dr. G.H.R. von Koenigswald pada tanggal 6 April 1976 di Bagian Paleoantropologi, Museum Senckenberg Museum, Frankfurt.

Dari kiri: J.W. Sulandra, S.H., Atase Kebudayaan, Kedutaan Besar Republik Indonesia di Jerman Barat, Prof. Dr. T. Jacob, Nyonya dan Prof. von Koenigswald, dan Dr. A. Zilch, wakil Museum Senckenberg Museum.

## MEMANGGIL PULANG MANUSIA SOLO

Sebuah peristiwa penting dalam dunia penelitian paleoantropologi Indonesia pernah terjadi pada 6 April 1976. Bertempat di Kantor Bagian Paleoantropologi, Museum Senckenberg, Frankfurt, Jerman, beberapa fosil *Homo erectus* seri Ngandong diserahkan dari Prof. Dr. Gustav Heinrich Ralph von Koenigswald kepada Indonesia. Fosil-fosil tersebut berasal dari penelitian von Koenigswald di daerah aliran Bengawan Solo Purba, Ngandong, Blora antara tahun 1931-1933. Saat itu von Koenigswald merupakan pegawai Djawatan Geologi Pemerintah Hindia Belanda. Penelitian di Ngandong berada dalam pengawasan Ir. W.F.F. Oppenoorth.

Beberapa fosil sempat dibawa ke Shanghai, Tiongkok, untuk diperiksa oleh Dr. Franz Weidenreich. Hasil penelitian Fosil Ngandong baru terbit pada 1951 berupa monografi berjudul *Morphology of Solo man*. Pada tahun-tahun sebelumnya, 1941, Jepang menyerbu Tiongkok, memaksa Weidenreich mengungsi ke Amerika Serikat. Beberapa fosil hominid Ngandong hancur. Hanya replika yang berhasil ia selamatkan, dan saat ini tersimpan di Museum Sejarah Alam Amerika (*American Museum of Natural History*), Amerika Serikat.

Adalah Prof. Dr. Teuku Jacob yang berjuang agar fosil-fosil penting *Homo erectus* yang tersimpan di luar negeri, dapat segera dipulangkan ke Indonesia. Dalam studi evolusi manusia, Indonesia memiliki posisi cukup istimewa. Fosil-fosil *Homo erectus* yang ditemukan di Indonesia menunjukkan variasi morfologis dan usia kepurbaan, sehingga dapat berpengaruh dalam perkembangan teori evolusi dan teori migrasi manusia.

Teuku Jacob ingin agar fosil-fosil dari bumi Indonesia disimpan di Indonesia sendiri, dan dikelola oleh putra-putri Indonesia. Untuk itu, beliau merintis pendirian Laboratorium Bioantropologi dan Paleoantropologi, rumah bagi beragam fosil individu manusia purba, dan juga vertebrata lainnya. Semua dilakukan agar Indonesia memiliki kedaulatan atas data ilmu pengetahuan yang berasal dari bumi Indonesia sendiri.

Teuku Jacob turut serta dalam peristiwa serah terima Fosil Ngandong di Jerman tahun 1976. Ia bersama dengan Atase Kebudayaan Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Jerman Barat, J. W. Sulandra menjadi wakil Indonesia. Sementara itu, von Koenigswald didampingi oleh Ny. Von Koenigswald dan Dr. A. Zlich dari Museum Senckenberg.

Pada tahun-tahun selanjutnya, Prof. T. Jacob mengusahakan pemulangan beberapa fosil hominid lain yang berasal dari Indonesia. *Homo erectus robustus* merupakan fosil hominid yang penting dan berhasil kembali ke Indonesia. Von Koenigswald memberi nama temuan ini sebagai *Pithecanthropus Mojokertensis*, karena ditemukan di Perning, Mojokerto, Jawa timur (namun saat ini masuk wilayah Kepuh Klagen, Kabupaten Gresik). *Homo erectus robustus* merupakan *Homo erectus* paling tua yang ditemukan di luar benua Afrika. Kini, Bocah Mojokerto (sebutan untuk *Homo erectus robustus*) sudah nyaman tinggal di Laboratorium Bioantropologi dan Paleoantropologi FK-KMK UGM, bersanding dengan Manusia Solo.

Sumber:

Indriati, E. 2004. *Indonesian Fossil Hominid Discoveries from 1889 to 2003: Catalogue and Problems*. Proceeding of the 5th and 6th Symposia on collection Building and Natural History Studies in Asia and the Pacific Rim, edited by S. Akiyama et al., National Science Museum Monographs (24):163-177

Ranuwihardjo, S. 1976. *Penganugerahan Derajat Doctor Honoris Causa dalam Anthropologi Kepada Prof. Dr. G.H.R. von Koenigswald*. Berkala Ilmu Kedokteran Jilid VIII No.3, Halaman 79-86. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.

Suriyanto, R. A. Suriyanto, R. A. 2012. *Mengenang Sang Perintis dan Tokoh Paleoantropologi Indonesia Prof. Dr. T. Jacob, M.S., M.D., D.Sc: Paleoantropologi dan Nasionalisme*; dalam Koesbardiati, T & Suriyanto, R. A. 3 Begawan Antropologi Biologis Indonesia: Ilmu, Aksi, dan Nasionalisme. Halaman.3-84. Surabaya: Airlangga University Press

Von Koenigswald. 1951. Introduction. Morphology of Solo man. Halaman 211-221. New York: The American Museum of Natural History.

Narasumber:

Rusyd Adi Suriyanto (Laboratorium Bioantropologi dan Paleoantropologi FK-KMK UGM)

## ILMU PENGETAHUAN BAGI KEDAULATAN KEMANDIRIAN BANGSA

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu unsur yang penting dalam peradaban manusia. Penguasaan ilmu pengetahuan ini erat kaitannya dengan perkembangan teknologi yang berperan dalam kemajuan bangsa, mempengaruhi pemanfaatan kekayaan sumber daya alam dan sumber daya manusia di Indonesia, untuk memperkuat posisi Indonesia dalam dunia global. Semua ini tentunya akan berujung pada kesejahteraan rakyat dan kemajuan bangsa. Sebagai bangsa yang berdaulat dan bermartabat, kemajuan penguasaan ilmu pengetahuan ini ingin kita bangun di atas kemandirian karena kemandirian ini merupakan nilai hakiki kemerdekaan yang telah diraih oleh bangsa Indonesia. Negara yang maju dalam hal penguasaan, pemanfaatan serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan menjadi negara yang diperhitungkan oleh negara lain di kancah internasional.

Semangat untuk dapat menjadi bangsa yang mandiri dalam perkembangan ilmu pengetahuan ini pun sudah tampak sejak masa awal kemerdekaan Republik Indonesia. Pada tahun 1946-1947, Prof. Dr. M. Sardjito melakukan percobaan agar-agar dan bouillon. Dua tahun ini merupakan masa ketika Prof. Sardjito memimpin Institut Pasteur dan Perguruan Tinggi Kedokteran di Klaten. Beliau melakukan eksperimen tersebut untuk mengatasi kesulitan pembuatan vaksin dan obat-obatan akibat blokade Belanda yang melancarkan Agresi Militer. Dalam pidato yang disampaikan oleh Prof. Sardjito pada Dies Natalis Universitit Negri Gadjah Mada Jogjakarta yang pertama, beliau memaparkan bahwa Institut Pasteur Klaten masih dapat membuat vaksin pest, kolera, tifus, disentri, serum anti tetanus, serum anti disentri dan bibit cacar dengan keterbatasan alat dan bahan. Selain memproduksi vaksin, Institut Pasteur Klaten dapat melakukan pemeriksaan Wassermann, Widal, dan pemeriksaan darah lain untuk keperluan klinis. Beliau bahkan juga menemukan solusi untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi karena keterbatasan sarana, dan bahan penelitian, seperti teknik pemakaian ulang agar-agar yang sudah dipakai dan mengganti air daging dengan air tempe yang lebih murah untuk menyiasati kondisi minimnya bouillon.

Di kala ilmu pengetahuan yang sudah semakin berkembang, Indonesia menghadapi tantangan besar yang disebabkan karena pandemi COVID-19 yang mulai muncul pada akhir 2019 dan awal 2020. Universitas Gadjah Mada telah berperan aktif dalam melakukan *whole genome sequencing* (WGS) SARS-CoV-2 sejak awal pandemi, khususnya untuk isolat dari daerah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah bagian Selatan. Salah satu manfaat pemeriksaan WGS SARS-CoV-2 adalah untuk surveilans genomik, pengembangan vaksin dan/atau terapi COVID-19. Surveilans genomik ini juga bermanfaat untuk deteksi mutasi/varian baru SARS-CoV-2,

khususnya yang mempunyai pengaruh meningkatkan transmisi virus antar manusia lebih tinggi, sehingga bisa mendukung upaya pengendalian penyebaran COVID-19.

Pengembangan vaksin COVID-19 telah dimulai pada 10 Januari 2020 saat *sequencing genome* SARS-CoV-2 dirilis oleh CDC China dan didiseminasikan secara global oleh GISAID (*Global Initiative on Sharing All Influenza Data*). Indonesia juga saat ini sedang dalam proses pengembangan vaksin COVID-19 yang disebut sebagai vaksin Merah Putih (VMP). Universitas Gadjah Mada juga ikut andil dalam pengembangan VMP ini dengan bergabung dalam Konsorsium Vaksin Merah Putih untuk mengembangkan vaksin dengan *platform* Protein Rekombinan dan CHA sebagai Adjuvan Vaksin.



Proses penelitian Vaksin Merah Putih yang masih berlangsung di Laboratorium FKKMK UGM.

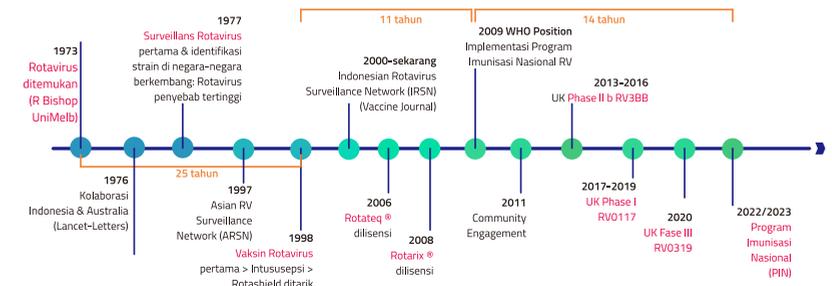
## VAKSIN ROTAVIRUS: PENANGANAN DIARE ANAK DI INDONESIA

Vaksin rotavirus ditemukan pertama kali pada anak diare didunia, oleh Prof. Ruth Bishop pada tahun 1973 di Australia. Diare merupakan penyebab kematian tertinggi di negara berkembang, termasuk di Indonesia. Pada tahun 1975, Prof. Dr. (Hon.Causa), dr.Yati Soenarto SpA. (Spesialis Anak) dari Fakultas Kedokteran, Kedokteran Masyarakat, & Keperawatan Universitas Gadjah Mada (FK-KMK UGM) berkesempatan bertemu langsung dengan Prof Bishop. Awal pertemuan tersebut dimulai dari kunjungan dr. John Rohde, dokter spesialis anak dari Harvard Medical School, USA, yang saat itu bertugas sebagai perwakilan *The Rockefeller Foundation USA* di UGM. Kunjungan Dr. John Rohde dalam rangka menghentikan bantuan kepada UGM tersebut. Sebagai pediatrician, berkunjung ke Bagian Ilmu Kesehatan Anak, di RS. Pugeran. Prof. Ismangoen, yang sedang sibuk ditunggu para pasien, menyerahkan kunjungan kepada Yati Soenarto, yang menerima dengan membuat Tim dari Staf Ilmu Kesehatan Anak yaitu dr. Teluk Sebodo, Prof. Samik Wahab, Prof. Tony Sadjimin, Prof. Dr. Ismangoen, SpA(K), Prof Purnomo Suryantoro, Prof. Achmad Suryono (semua sudah almarhum), dan Prof. Djauhar Ismail. Saat itu, dr. Rohde sangat terkesan dengan penanganan kasus diare pada anak yang dilakukan oleh Prof. Yati dan tim di RS dr. Sardjito/UGM. Prof. Yati menceritakan bahwa penanganan diare harus dimulai dari rumah. Prinsip sederhananya adalah bahwa penderita diare akan kekurangan cairan dan garam tubuh, yaitu Kalium, Natrium, dan Bikarbonat. Pemberiannya harus sudah dimulai secepat mungkin, yaitu sejak anak masih dirumah atau di komunitas. Kehilangan cairan dan garam-garam tubuh harus segera diganti dengan cairan dan garam garam tersebut secepat mungkin.

Saat itu belum ada oralit. Pemberian cairan yang bisa dilakukan adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) dan cairan yang ada di rumah tangga. Cairan rumah tangga yang dapat disediakan adalah larutan gula garam dengan komposisi satu gelas air ditambah satu sendok teh gula dan sejumput (sebesar biji asam) garam. Mengapa gula dan garam? Prof. Yati menjelaskan bahwa penderita diare kehilangan kalium dan natrium, dan keduanya tersebut terdapat pada gula dan garam yang merupakan bahan makanan yang ada di setiap rumah tangga. Prof. Yati menambahkan bahwa pemberian makanan tambahan diperlukan. Dengan prinsip "*local wisdom for global solution*", bahan makanan tambahan ini juga menggunakan apa yang ada di masyarakat. Untuk apa? untuk memecahkan masalah global, yaitu diare, dengan akibat kematian dan kesakitan karena kurang cairan atau yang dalam bahasa medis disebut dehidrasi dan kurang makanan. Melalui prinsip ini, Prof. Yati menjelaskan "perlu diketahui penyakitnya apa, membutuhkan apa, yang ada disekitarnya apa". Contoh makanan tambahan untuk mencari yang bisa diberikan adalah tempe yang merupakan makanan lokal terbuat dari kedelai yang mengandung protein, atau sup daging sayur-yang juga mengandung protein-yang merupakan menu makanan umum di banyak rumah tangga di Indonesia.

Pertemuan Prof. Yati dan Prof. Bishop serta Prof. Graeme Barnes beserta tim menjadi awal *long life collaboration* antara UGM dan *University of Melbourne* mengenai kesehatan anak. Sejak tahun 1976, penelitian tentang diare pada anak secara berkelanjutan dilakukan. Ketika ditanya mengapa kasus diare pada anak tetap tinggi? Prof. Yati menjelaskan bahwa hasil dari penelitian menunjukkan penyebab diare pada anak adalah bukan bakteri, seperti yang selama ini diasumsikan. Penanganan diare dilakukan dengan pemberian antibiotik yang kemudian juga menyebabkan resistensi serta

## The development of Rotavirus Vaccine (approximately 5 decades)



Simulasi pemberian vaksin Rotavirus kepada bayi oleh Prof. dr. Yati Soenarto, Sp.A(K), Ph.D dan dr. Jarir At Thobari, DPharm, PhD.

munculnya diare karena antibiotic (*Antibiotics Associated Diarrhea*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab diare pada anak tertinggi adalah rotavirus, sama dengan yang juga ditemukan pada diare anak di negara maju. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain bahwa penanganan diare pada anak adalah pemberian vaksin. Vaksin rotavirus yang tersedia saat ini masih dengan harga yang tidak terjangkau oleh masyarakat Indonesia/negara berkembang lainnya. Hasil temuan studi kualitatif yang dilakukan bersama tim, menunjukkan bahwa beberapa masyarakat belum bisa menerima vaksin karena kandungan *Porcine*. Untuk itu, tim mengembangkan mitra kerjasama dengan berbagai pihak akademisi, pemerintah, dan industri serta kolaborator

internasional seperti WHO, PATH dan Bill-Gates Foundation. Penelitian dengan Prof. Bishop dan tim berlanjut dari surveillans sampai dengan pelaksanaan uji klinik vaksin Rotavirus. Setelah hasil Uji Klinik Vaksin Rotavirus fase IIb tahun 2013-2016 menunjukkan efikasi sangat baik, PT Bio Farma yang merupakan produsen vaksin di Indonesia mempersiapkan untuk dapat memproduksi vaksin rotavirus.

PT. Biofarma bersama dengan Tim peneliti dari Pusat Kajian Kesehatan Anak (dikenal dengan *Pediatric Research Office-PRO*) FK-KMK UGM dengan ketua peneliti dr. Jarir At Thobari, DPharm, PhD melakukan Uji Klinik Fase I (2017-2019) dan Uji Klinik Fase III (2019-sekarang). Hasil uji klinik ini, beserta hasil surveilans diare yang juga tetap terus dilakukan, serta penelitian mengenai analisis biaya diare pada anak, menjadi dasar kebijakan pemerintah untuk implementasi vaksin Rotavirus dalam Program Imunisasi Nasional. Prof. dr. Yati Soenarto, Sp.A(K), Ph.D, yang dikenal dunia sebagai '*Mother of Modern Pediatrics*' ini menekankan bahwa prinsip *local wisdom for global solution* dapat dicapai dengan kerjasama tim dan kolaborasi dengan semua pihak yang berlandaskan pada saling percaya dan saling menghormati. Ayo bersama mewujudkan anak Indonesia bebas diare dan menjadi generasi sehat cerdas dengan pencegahan diare melalui vaksin rotavirus. Merdeka! Salam sehat!



## WORLD MOSQUITO PROGRAM

World Mosquito Program merupakan penelitian kolaboratif lintas negara yang bersifat nirlaba, dengan tujuan untuk melindungi masyarakat global dari penyakit yang ditularkan melalui nyamuk. World Mosquito Program menggunakan bakteri *Wolbachia* yang aman dan alami, untuk mencegah transmisi penyakit yang ditularkan oleh nyamuk, seperti dengue, Zika, chikungunya, dan yellow fever. Di Indonesia, World Mosquito Program (WMP) Yogyakarta yang sebelumnya bernama Eliminate Dengue Project (EDP) merupakan kolaborasi antara tiga institusi, yaitu Monash University, Universitas Gadjah Mada, dan didanai penuh oleh Yayasan Tahija.

Penelitian WMP Yogyakarta yang sudah berlangsung sejak tahun 2011, bertujuan untuk menguji efikasi teknologi *Wolbachia* dalam pengendalian dengue di Yogyakarta. Harapannya, teknologi *Wolbachia* dapat melengkapi strategi pengendalian dengue di Indonesia. Penelitian ini diakui sebagai riset unggulan nasional oleh Kemenristek pada Hari Kebangkitan Teknologi Nasional, pada tahun 2016 dan peneliti utama, Prof. dr. Adi Utarini, M.Sc., MPH, Ph.D. memperoleh penghargaan Habibie Award pada tahun 2019. Beliau juga terpilih dalam 10 sosok berpengaruh di dunia dalam bidang sains menurut jurnal ilmiah *Nature*, atas penelitian untuk pengendalian dengue di Kota Yogyakarta.

Wolly turut berpartisipasi dalam kirab Budaya Kricak, 30 Oktober 2016.

Sumber foto: Pusat Kedokteran Tropis FK-KMK UGM

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa wolbachia efektif menurunkan 77,1% kejadian kasus dengue dibandingkan dengan wilayah tanpa intervensi Wolbachia. Program yang dilakukan WMP disambut dengan penuh entusias oleh warga masyarakat, bahkan beberapa masyarakat menanyakan kapan ujicoba dapat dilakukan di daerah mereka masing-masing.

Sumber:

Aplikasi Wolbachia dalam *Eliminasi Dengue* (Laporan Akhir Penelitian *World Mosquito Program* Yogyakarta), Pusat Kedokteran Tropis FK-KMK UGM.

## PENGEMBANGAN TERAPI SEL PUNCA (STEM CELL) DI FK-KMK UGM/ RSUP DR. SARDJITO

Sel punca (*stem cell*) saat ini dianggap sebagai salah satu alternatif yang menjanjikan untuk terapi berbagai macam penyakit, terutama penyakit degeneratif. Penelitian mengenai manfaat sel punca saat ini telah semakin banyak dikembangkan di berbagai negara. Untuk mendorong kegiatan penelitian dalam bidang ini FK-KMK UGM membentuk Kelompok Kerja (Pokja) Sel Punca pada tahun 2016. Pokja ini bekerja untuk mengembangkan penelitian sel punca di FK-KMK UGM dan RSUP Dr. Sardjito baik itu dalam bentuk uji klinis maupun penelitian dasar berbasis laboratorium. Pokja ini memiliki visi agar dapat mengembangkan RSUP Dr. Sardjito dan FK-KMK UGM sebagai pusat pelayanan, penelitian, dan pendidikan sel punca yang berkualitas dan unggul serta berstandar internasional dengan berpedoman pada etika kedokteran.

Sebagai fungsi peningkatan kapasitas sumber daya manusia anggota Pokja Sel Punca telah mengikuti berbagai pelatihan di dalam maupun luar negeri. Di samping itu tim ini juga telah mengadakan beberapa kali pelatihan sel punca untuk klinisi di lingkungan FK-KMK UGM/RSUP Dr. Sardjito dengan mengundang pakar-pakar sel punca pada berbagai penyakit. Untuk mendukung pelaksanaan uji klinis sel punca di FK-KMK UGM/RSUP Dr. Sardjito Pokja Sel Punca telah mengadakan kolaborasi dengan beberapa institusi pendidikan untuk melaksanakan uji klinik multisenter, di antaranya dengan FK UI/RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo, FK Unpad/RSUP Dr. Hasan Sadikin, dan FK UNS/RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Pokja Sel Punca juga mengadakan kolaborasi dengan pihak swasta yaitu PT Bifarma Adiluhung, *Stem Cells and Cancer Institute* yang merupakan anak usaha PT Kalbe Farma. Perusahaan ini bertindak sebagai pemasok sel punca untuk uji klinis, disamping untuk melakukan transfer ilmu dan teknologi dalam rangka pengembangan lab sel punca di RSUP Dr. Sardjito.

Uji klinis pertama yang dilaksanakan oleh Pokja Sel punca adalah pada pasien cedera medulla spinalis, yang dimulai pada akhir tahun 2016. Saat ini tim ini sedang melaksanakan tiga buah uji klinis yaitu aplikasi sel punca pada cedera medulla spinalis, osteoarthritis (OA) lutut, dan COVID-19. Pokja sel punca saat ini juga sedang menjalankan upaya-upaya untuk mengembangkan laboratorium sel punca sesuai standar sehingga ke depannya dapat memproduksi sel punca secara mandiri yang dapat digunakan pada berbagai indikasi penyakit seperti cedera medulla spinalis, osteoarthritis, defek tulang, stroke, Parkinson, dan lain-lain.



Studi Banding Pokja sel punca Bersama Dekan FK-KMK UGM dan Direksi RSUP Dr. Sardjito ke NUH, Singapura



Proses uji klinis Injeksi Sel Punca pada pasien cedera medulla spinalis

## RI-GHA & VENTILATOR

Pada tahun 2020 ditengah pandemi COVID-19, telah berhasil dikembangkan rapid test RI GHA hasil kolaborasi peneliti dari UGM (Prof. Triwibawa, MD., PhD, Sp. MK (K), UNAIR ( Prof. Drh Fedik A. rantam, dan Prof. Dr. dr. Cita Rosita Sigit Prakoeswa, Sp. KK(K) dan PT Hepatika ( Prof. DR.dr. Mulyanto). Setelah mengalami proses penelitian di laboratorium, hiliriasi alat ini diwujudkan bersama PT Hepatika, Mataram dan Proline. Sero survey dilakukan di puskesmas dan Dinas Kesehatan di Makasar (Sulawesi Selatan), Malang (Jawa Timur), Purwokerto (Jawa Tengah), dan Sleman (DIY), di bawah koordinasi tim Kesehatan Masyarakat (Prof. dr. Ova Emilia, M.Med.Ed., Sp. OG(K), Ph.D, dan Dr. dr. Mubasysyir Hasan Basri, MPH).

Di tengah pandemi COVID-19 ini ventilator merupakan salah satu alat yang dibutuhkan untuk tatalaksana gagal napas, sehingga seiring dengan peningkatan jumlah pasien yang terinfeksi COVID-19, kebutuhan akan ventilator pun semakin bertambah. Departemen Anestesiologi dan Terapi Intensif FK-KMK UGM berkolaborasi dengan Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, PT Swayasa Prakarsa, PT YPTI, Stechoq Robotika Indonesia, Rajawali 3D, dan RSUP Dr. Sardjito membentuk Tim Pengembang Ventilator Yogyakarta yang membuat suatu prototipe ventilator yang dinamakan ventilator Venindo V01 dan Venindo R03.





Penelitian ini sejak awal tahun 2020 didukung oleh Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, kemudian mulai bulan Juli 2020, penelitian ini mendapatkan Hibah BRIN-LPDP dari Kementerian Ristek/BRIN untuk dilakukan uji klinis di RSUP Dr. Sardjito.

Desain dan implementasi berdasarkan standar ISO dan *user requirement* di rumah sakit ini merupakan milestone penting di awal desain, karena kemampuan mendeteksi dan bersinkronisasi dengan nafas pasien ini akan signifikan untuk keamanan dan kenyamanan pasien yang sudah bisa bernafas secara aktif. Selain itu ventilator ini didukung oleh fitur keamanan seperti keamanan kelistrikan, backup mode untuk nafas spontan, perlindungan terhadap *over-pressure* dan baterai sebagai suplai listrik cadangan. Venindo R03 merupakan *ventilator emergency* yang berbasis *bag valve mask* (BVM). Mekanisme sistem pemberian nafas dilakukan dengan penekanan fisik pada *bag*. Ventilator Venindo V01 merupakan *fully featured* ventilator ICU dengan suplai udara serta oksigen tekanan tertentu, serta mekanisme pemberian nafas diatur menggunakan pengaturan *inspiration valve*.

Pada pertengahan tahun 2020, kedua tipe ventilator tersebut dinyatakan lolos pengujian oleh Balai Pengamanan Fasilitas Kesehatan (BPFK) Surabaya. Saat ini Ventilator Venindo R03 sedang dalam proses *review* untuk pengajuan izin edar, sedangkan Ventilator Venindo V01 saat ini masih dalam proses uji klinis yang sudah dimulai sejak bulan Oktober 2020. Ventilator Venindo V01 dan Venindo R03 ini diharapkan dapat menjadi ventilator *high-tech* pertama karya anak bangsa yang dapat memenuhi kebutuhan ventilator di era pandemi COVID-19.

## GeNose

Gajah Mada Electronic Nose atau disingkat GeNose merupakan piranti canggih yang berfungsi sebagai hidung secara elektronik dan interpretasi bau menggunakan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). Teknologi ini sudah dikembangkan sejak tahun 2016 tetapi pemanfaatannya di luar keperluan medis, lalu pada tahun 2018 pernah dikembangkan untuk diagnosis tuberkulosis dan pneumonia. Pada bulan Maret 2020, ketika pandemi COVID-19 mulai merebak, tercetuslah ide untuk membuat terobosan pemeriksaan pasien terduga COVID-19 dengan cara yang murah dan sederhana.

Prinsip kerja alat ini adalah mendeteksi *volatile organic compound* (VOC) atau senyawa hidrokarbon yang merupakan hasil metabolisme virus yang terdapat pada area faring. Senyawa tersebut akan dideteksi sensor pada alat, selanjutnya hasil berupa grafik akan muncul pada komputer. Seseorang yang terinfeksi virus corona baru akan menunjukkan pola grafik yang spesifik berbeda dengan infeksi virus/bakteri lain.

Prosedur yang harus dilakukan adalah pasien menghembuskan napas melalui mulut ke dalam kantong, penghembusan napas ini bisa dilakukan di manapun, lalu kantong dikunci. Setelah itu kantong dihubungkan ke mesin. Udara yang masuk dari kantong akan ditangkap sensor dan hasil grafik serta interpretasi akan ditampilkan pada layar komputer. Tim awal yang mencetuskan ide ini terdiri dari 4 orang, antara lain Prof. Dr. Eng. Kuwat Triyana, M.Si, dr. Dian K Nurputra, M.Sc, Ph.D, SpA, Dr. Eng. Ahmad Kusumaatmadja, M.Si, dr. Muhamad Saifuddin Hakim, Ph.D. Mereka mulai bekerja sejak Maret hingga Agustus.

Seiring berjalannya waktu, tim ini berkembang dan melibatkan berbagai disiplin ilmu, yaitu F. MIPA, FK-KMK, FT, FH, dan FEB UGM. Tim ini melibatkan berbagai disiplin ilmu karena membutuhkan kerja sama dan pertukaran ide. Tim dari FK-KMK dan FMIPA membuat konsep, mempelajari dasar sains dan kecerdasan buatan, FT merancang perangkat lunak dan membuat alat ini, FH merumuskan pembuatan paten, dan FEB merencanakan anggaran yang diperlukan. Anggota tim selanjutnya adalah dr. Yodi Mahendradata, Ph.D, FSPCC, dr. Antonia Morita I, Ph.D, Dr. Eng. Hutomo Suryo Wasisto, Shiddiq Hidayat, M.Si, Julian Trisna M.Si, dan anggota dari PUI yang lain.



Gambar 1: <https://www.ugm.ac.id/id/berita/20551-genose-ugm-dapatkan-izin-edar-dan-siap-dipasarkan>

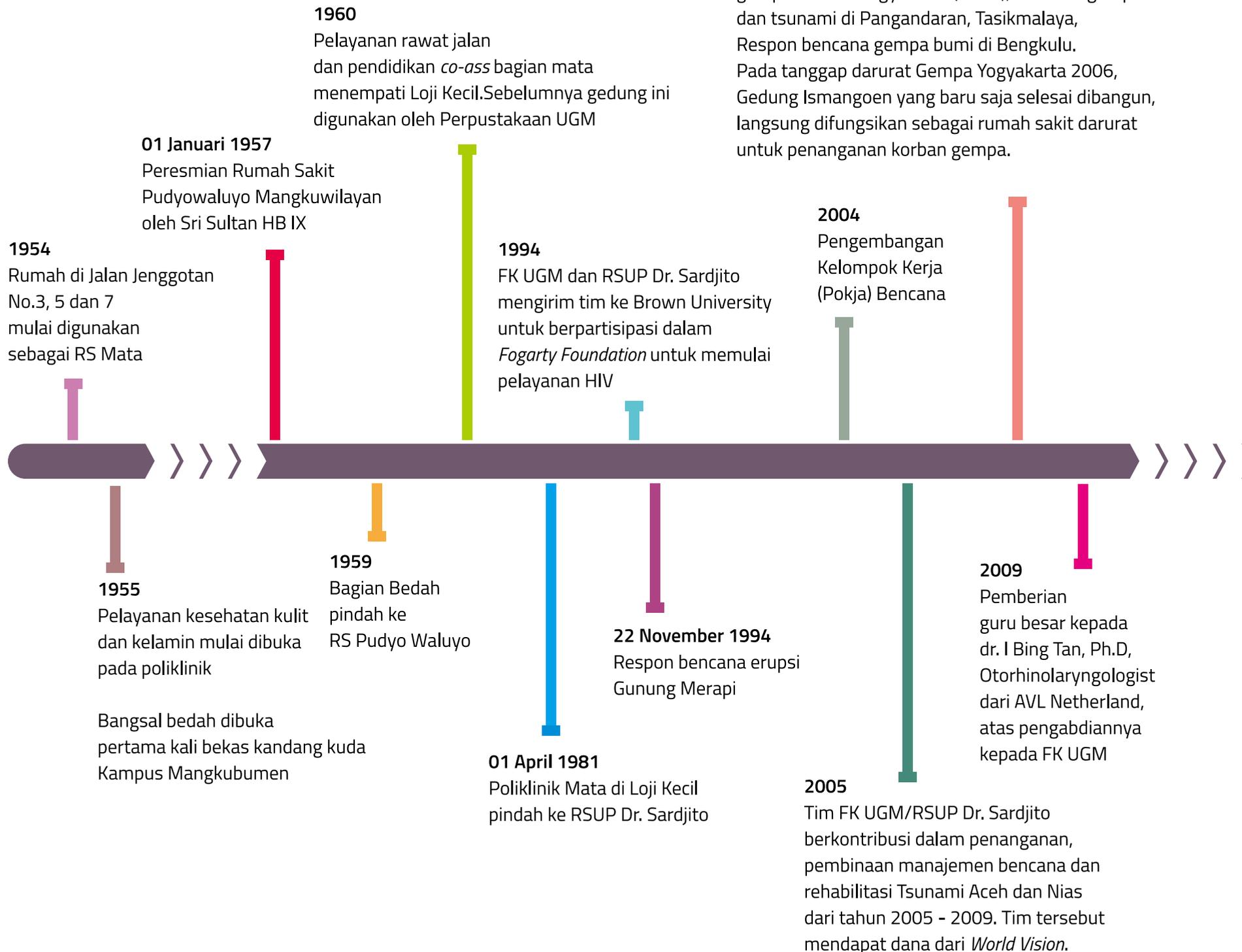
Keunggulan GeNose dibanding tes cepat yang lain adalah tidak invasif karena hanya memerlukan hembusan napas, hasil dapat keluar dengan cepat karena proses pemeriksaan hanya membutuhkan waktu 3 menit, murah, lalu alat ini bisa mendeteksi virus pada hari ke-2 pasca paparan, dan akurasi cukup tinggi tergantung pada setting yang dilakukan pada saat uji klinis.

dr. Dian, SpA, selaku bagian dari tim, berharap bahwa dengan adanya GeNose yang berfungsi untuk memeriksa pasien dengan cepat, akurat, dan mudah maka alat ini bisa mendukung kebijakan 3T (*Tracing, Testing, Treatment*) untuk memutus rantai penularan di seluruh Indonesia.



Gambar 2: <https://ugm.ac.id/id/berita/20081-ketua-konsorsium-riset-dan-inovasi-covid-19-harapkan-genose-buatan-ugm-bisa-gantikan-uji-pcr>

# TONGGAK PERJALANAN BIDANG PENGABDIAN MASYARAKAT FK-KMK UGM



## 2009-2017

Pokja Bencana memberi bantuan pada bencana gempa bumi di Padang, erupsi Gunung Merapi, bencana banjir di DKI Jakarta, bencana tanah longsor di Banjarnegara, bencana banjir bandang di Bima, NTB, bencana gempa bumi di Pidie Jaya, Aceh

## 2018

Selama tahun 2018, Pokja Bencana memberi bantuan pada bencana gizi buruk di Asmat, Papua, gempa bumi di Lombok NTB, gempa bumi dan tsunami di Lampung

Pengembangan JCOEMPH, yaitu jurnal untuk publikasi hasil pengabdian masyarakat

Inisiasi *Health Promoting University* (HPU)

## 2017

Institusionalisasi kegiatan pengabdian masyarakat terintegrasi dengan prinsip pemberdayaan masyarakat dan mengoptimalkan kinerja lintas disiplin

## 2019

Launching HPU UGM dan FK-KMK UGM berperan dalam pengembangan Jejaring HPU di DIY dan Nasional

MERIDIAN  
(*Medical Charity Night & Alumni Berbagi*)

Pengembangan *telemedicine* bekerja sama dengan Kemenkes

## 16 Januari 2021

Respon Bencana Gempa di Mamuju, Sulawesi Selatan

## Februari 2020

Program Zero TB

01 Juni 2014

Inisiasi *Academic Health System*

12 November 2017

Pengembangan InaHealth TV

04 Oktober 2018

Respon dan pembinaan manajemen bencana gempa bumi, tsunami, dan likuefaksi di Palu, Sulawesi Tengah didanai oleh lembaga donor Caritas Germany

2020

Inisiasi pengabdian masyarakat dengan pendekatan *human sociopreuner*

14 Maret 2020

Pembentukan Satgas Covid-19 di tingkat fakultas, universitas, hingga provinsi



---

● Kegiatan di Bagian Bedah Rumah Sakit Mangkuwilayan ●  
Sumber foto: Arsip FK-KMK UGM

---

## MENDIDIK DAN MELAYANI MASYARAKAT

Kampus Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Gadjah Mada (UGM) pernah berlokasi di area Mangkubumen, sebelah barat Kraton Yogyakarta. Periode Kampus Mangkubumen merupakan kelanjutan dari Periode Kampus Klaten yang pada saat itu masih bernama Perguruan Tinggi Kedokteran Republik Indonesia. Kampus Mangkubumen dimulai pada akhir tahun 1949 dan berakhir pada awal 1980-an. Selama periode ini, aktivitas pendidikan profesi (co-as) dilakukan di berbagai rumah sakit, antara lain RS Mangkuwilayan, RS Pugeran, RS Mangkuyudan, RS Mata Loji Kecil, RS Jenggotan, dll. Tujuan pendirian rumah sakit ini bertujuan untuk pelayanan kesehatan masyarakat dan pendidikan profesi dokter.

Pada waktu itu, RS Mangkuwilayan berfungsi untuk pelayanan Bedah, THT, dan Kulit dan Kelamin; RS Pugeran memberikan pelayanan Patologi Klinik, Kesehatan Anak, Kedokteran Forensik, Penyakit Dalam, dan Saraf dan Psikiatri; RS Mangkuyudan untuk kegiatan Kandungan dan kebidanan serta asrama bidan; RS Mata Loji Kecil untuk pelayanan poliklinik Mata; RS Jenggotan juga untuk pengobatan mata.

Kampus dan fasilitas rumah sakit tempat mahasiswa belajar merupakan sumbangan dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX, yang nantinya Sri Sultan HB IX juga memberikan tanahnya untuk pendirian kampus UGM dan RS Sardjito di Bulaksumur. Sebagian peralatan kuliah, praktikum, dan perlengkapan rumah sakit diambil secara bertahap dari kampus Klaten dan rumah sakit yang berada di Surakarta. Seiring berjalannya waktu, rumah sakit UGM yang berada di Jogja akan mampu mandiri dalam menjalankan fungsinya.

Pada awal tahun 1982, RS Sardjito diresmikan oleh Presiden Soeharto. Proses pemindahan perlengkapan dari berbagai rumah sakit ke RS Sardjito dilakukan secara bertahap. Menurut keterangan Prof. Soenarto, waktu itu bagian yang dipindahkan cukup lengkap merupakan bagian poliklinik.

Narasumber: Prof. Dr.dr. Soenarto Sastrowijoto, Sp.THT-KL(K) & Prof. dr. Sri Supar Yati Soenarto, Sp.A(K), Ph.D

## MEMBANGUN MASYARAKAT BERADAB DALAM BIDANG KESEHATAN

Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada (FK-KMK UGM) memiliki tugas mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang salah satunya adalah pengabdian kepada masyarakat. Sejalan dengan tugas profesi di bidang medis, yaitu melakukan promosi kesehatan, FK-KMK UGM memberikan edukasi melalui *platform* media sosial dan kegiatan dalam kurikulum, sebagai contoh FK-KMK UGM membuat video berisi informasi penyakit untuk masyarakat awam melalui kanal INAHEALTH, mahasiswa berpartisipasi pada kegiatan *Community and Family Health Care - Interprofessional Education* yang bertujuan untuk membina kesehatan sebuah keluarga secara interprofesional, dan FK-KMK menjadi bagian dari *Health Promoting University* (HPU) UGM. *Health Promoting University* adalah sebuah pendekatan untuk menciptakan lingkungan belajar dan budaya organisasi untuk meningkatkan kesehatan, kesejahteraan dan keberlangsungan komunitas sehingga menjadikan mereka mencapai potensi optimal.

Menurut Prof. Dra. Raden Ajeng Yayi Suryo Prabandari, M.Si., Ph.D dari Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, FK-KMK UGM sudah melakukan promosi kesehatan ini sejak awal berdiri yang dulu dilakukan oleh Prof. Dr. M. Sardjito berupa memberikan edukasi

kepada masyarakat tentang penyakit menular. Kemudian fakultas membuat program CCHC (*Comprehensive Community Health Care*) pada tahun 1980-an yang bertujuan untuk memaparkan mahasiswa dengan pelayanan kesehatan primer sejak awal masuk kuliah. CCHC bekerja sama dengan puskesmas untuk melakukan kajian dan edukasi tentang kesehatan di masyarakat. Setelah itu, pada tahun 2013, dengan konsep yang serupa namun lebih memfokuskan pada keluarga, mulai dijalankan program CFHC-IPE (*Community and Family Health Care - Interprofessional Education*) yang sekaligus mengajarkan kerja sama antarprofesi dokter, perawat, dan ahli gizi.

Kanal INAHEALTH, yang mulai dikembangkan sejak tahun 2017, menyampaikan berbagai macam informasi mengenai keluhan sehari-hari, perkembangan teknologi kedokteran, edukasi penyakit untuk penonton selain tenaga kesehatan agar mereka dapat pengetahuan yang tepat dan terbaru. FK-KMK UGM telah menampilkan berbagai macam video dengan topik mitos atau fakta yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, penanganan pertama pada berbagai macam penyakit, informasi tentang pandemik COVID-19, dan lain-lain. FK-KMK UGM sebagai bagian dari HPU UGM berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan seluruh sivitas kampus melalui pemantauan kesehatan secara fisik dan promosi kebiasaan hidup sehat agar kinerja dan potensi sivitas kampus dapat dimaksimalkan.

Harapan ke depan agar setiap tenaga kesehatan memiliki kemampuan untuk mengedukasi orang-orang di sekitar dan masyarakat luas tentang pentingnya pemahaman dan kebiasaan hidup sehat secara fisik, mental, dan sosial serta menjadi panutan (*role model*) untuk hidup sehat. Setiap orang yang sehat secara fisik, mental, dan sosial dapat mencapai potensi yang ia miliki sehingga dapat berdampak besar dalam cakupan lebih luas.



Pelantikan petugas Pos Binaan Terpadu (Posbindu) FK-KMK UGM. Posbindu merupakan salah satu program dari *Health Promoting University* yang melibatkan seluruh civitas universitas.

## DESA BATIK SEHAT

Batik merupakan warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi oleh UNESCO 2 Oktober 2009. Selanjutnya di tahun 2014 Yogyakarta dinobatkan sebagai kota batik dunia oleh *World Craft Council (WCC)* karena memiliki kriteria nilai sejarah, upaya pelestarian dan alih generasi, nilai ekonomi dan reputasi internasional serta komitmen yang berkesinambungan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh FK-KMK UGM (Departemen Dermatologi, Neurologi dan Oftalmologi) kejadian penyakit akibat kerja pada pembatik cukup tinggi karena pada proses membatik pekerja terpapar berbagai bahan kimia yang iritatif, toksik dan karsinogenik, serta bahaya fisik (posisi dan proses kerja kurang ergonomis; uap panas; dan pencahayaan). Pada proses membatik juga ditemukan terjadi peningkatan nilai ambang batas zat berbahaya termasuk logam berat.

FK-KMK UGM berinisiasi untuk mengembangkan “Desa Batik Sehat” yang bertujuan untuk membentuk suatu model desa batik sehat yang ramah lingkungan serta memperhatikan kesehatan dan kesejahteraan pembatik (*Environmental Friendly and No Human Hazards*) yang dapat diadaptasi di seluruh Indonesia. Kegiatan ini melibatkan ahli lintas disiplin (dermatologi, neurologi, mata, anatomi, fisiologi, THT-KL, pulmonologi, farmakologi, toksikologi, pediatri, ahli kesehatan lingkungan, ahli kimia, farmakologi, dan juga kesehatan masyarakat) serta melibatkan beberapa perguruan tinggi, pemerintah daerah setempat dan kementerian terkait. Kegiatan yang telah dilakukan meliputi identifikasi kondisi limbah batik, paparan logam berat di lingkungan pembatik, kelainan kulit, kelainan saraf, gangguan fungsi hati dan ginjal pada pembatik, dan juga kerusakan DNA pada pembatik.

Hilirisasi kegiatan desa batik sehat ini adalah dihasilkannya inovasi berupa alat pengolahan limbah *mobile*, senam pembatik Indonesia dan senam *low back pain* dan *carpal tunnel syndrome*, gerabah untuk alat cuci hidung, krim pelindung Vitamin D3 nanopartikel serta pengembangan Alat Pelindung Diri (masker dan sarung tangan). Inovasi yang dilakukan ini merupakan jawaban dari kebutuhan dan permasalahan yang dialami pembatik serta warga sekitar.



Para pembatik di salah satu desa mitra binaan sedang melakukan senam batik sehat.

#### Pokja Bencana FK-KMK UGM di PALU



Pokja Bencana FK-KMK UGM sedang melakukan koordinasi tim di lokasi bencana. Tidak semua relawan yang datang berbondong-bondong ke Palu melakukan koordinasi dengan daerah setempat mengenai kebutuhan di Palu yang sebenarnya. Masalah lain adalah ada beberapa tim relawan medis yang datang bersikukuh tidak mau ditugaskan jika tidak bersama satu timnya

Sumber foto: Pokja Bencana FK-KMK UGM

## SIGAP MENOLONG SESAMA DI PENJURU NUSANTARA

(Kisah Tanggap Darurat Gempa dan Tsunami Palu)

Jumat, 28 September 2018, merupakan salah satu hari kelabu bagi Indonesia. Gempa besar diikuti tsunami menerjang Teluk Palu dan sekitarnya. Tidak hanya itu saja, pergerakan tanah akibat likuifaksi mengakibatkan banyak bangunan dan fasilitas umum masyarakat turut hancur. Bencana tersebut menelan korban meninggal sebanyak 2.086 jiwa, korban hilang sebanyak 671, dan 10.679 orang mengalami luka berat. Ada pula warga yang mengungsi sebanyak 82.775 orang. Sedangkan kerusakan materi antara lain 67.310 rumah, 2.736 sekolah, dan 20 fasilitas kesehatan rusak.<sup>1</sup>

Kelompok Kerja (Pokja) Bencana Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada segera merespon bencana gempa dan tsunami yang terjadi di Teluk Palu dan sekitarnya. Bencana tersebut terjadi berdekatan dengan gempa dan tsunami yang melanda Lombok beberapa bulan sebelumnya. Tidak lama setelah gempa terjadi, dr. Bella Donna (anggota tim Pokja Bencana) berkoordinasi dengan Pusat Krisis Kementerian Kesehatan yang meminta tim FK-KMK UGM berangkat ke Palu untuk membantu dari sisi manajemen bencana. Di saat yang sama, dr. Bella juga berkoordinasi dengan dekanat untuk membuat keputusan. Begitu diputuskan berangkat, tim pokja mencari kenalan di dinas kesehatan setempat untuk mempersiapkan apa saja yang diperlukan. Tim langsung mempersiapkan diri meskipun ternyata sempat tidak diperbolehkan berangkat karena kondisi masih rawan.

Persiapan keberangkatan meliputi perlengkapan logistik dan anggota tim. Perlengkapan logistik obat dan peralatan disesuaikan dengan tim yang berangkat seperti peralatan

bedah akan disiapkan oleh tim bedah sendiri, yang mana hal itu dilakukan dalam lingkup kerja sama AHS. Akhirnya tim AHS beranggotakan 20 orang, gabungan dari RSUP Dr. Sardjito, RS Soeradji Tirtonegoro Klaten, RS Akademik UGM, RSUD Wates, dan FK-KMK UGM berangkat ke Palu pada tanggal 4 Oktober 2018. Tim ini nantinya akan membantu dalam sub klaster pelayanan kesehatan. Meskipun dari segi tim medis, tim AHS ini bukan yang pertama tiba, tetapi dalam hal manajemen bencana, tim AHS merupakan yang pertama. Dua orang tim AHS mengerjakan tugas pengelolaan penanganan bencana membantu dinas kesehatan setempat, yaitu dr. Bella Donna dan bu Madelina Ariani.

dr. Bella dan bu Madelina mengatur registrasi relawan, mereka membuat borang yang berisi daftar nama relawan, durasi mereka membantu di lokasi, asal, kompetensi medis, dan golongan darah. Selain itu mereka juga mengelola bantuan logistik medis dan membuat sistem informasi. Mereka mengatur sekitar 3.800 relawan (350 - 380 tim) yang datang ke lokasi dan harus menempatkan relawan sesuai dengan kebutuhan medis di lapangan. Hal ini dilakukan agar relawan yang sudah datang dari lokasi yang jauh dan siap menolong tetapi tidak dapat menyalurkan bantuannya dengan maksimal meskipun tim relawan yang datang harus dipecah anggotanya dan membentuk tim campuran baru yang sesuai dengan kebutuhan di daerah yang terdampak. dr. Bella Donna menyampaikan proses membagi tim tersebut tidak mudah dan penuh tantangan yang salah satunya karakter tim yang tidak ingin dipisah sehingga perlu menahan emosi saat itu.

Setiap hari dr. Bella dan bu Madelina mengupdate informasi pada peta respon. mereka menempel catatan kecil yang berisi tim yang diberangkatkan di setiap lokasi. Selain bertujuan untuk mempermudah pencarian informasi, update peta respon juga berfungsi untuk mengapresiasi jasa para relawan.

Salah satu inovasi yang dilakukan dr. Bella adalah menempelkan catatan kertas dengan beberapa warna yang disesuaikan dengan kategori seperti rumah sakit, puskesmas, dll. Inovasi warna kertas ini membuatnya lebih mudah untuk memberikan informasi dengan cepat karena warna-warna kontras yang jelas. Informasi pada peta respon mereka perbarui setiap 24 jam. Rencana awal dr. Bella dan bu Madelina akan membantu di sana selama 1 minggu tetapi setelah 10 hari baru bisa pulang. Setelah 10 hari di rumah, mereka kembali lagi ke Palu selama 10-14 hari. Dan sempat bolak-balik Jogja-Palu setelah itu karena kekurangan sumber daya manusia untuk manajemen bencana sehingga secara akumulasi pada saat fase awal penanganan bencana, beliau berdua berada di Palu hampir 1 bulan. Mereka pun sempat merasakan *burnout* karena mengelola banyak informasi dalam situasi bencana yang tekanannya cukup berat, tetapi pada akhirnya mereka bisa melepas penat ketika suatu sore mereka bisa makan es krim di sebuah toserba.

Hingga kini, beliau berdua masih berkomunikasi dengan dinas kesehatan setempat karena hubungan emosional yang terjalin selama proses penanganan bencana. Mereka melakukan pembinaan dan penanganan jangka panjang dari bencana ini serta pembuatan *disaster plan*.

---

<sup>1</sup><https://www.kompas.com/tren/read/2019/09/28/053000365/hari-ini-dalam-sejarah--gempa-tsunami-dan-likuefaksi-menghantam-palu?page=all>

Narasumber: dr. Bella Donna, M.Kes

## MEMBANGUN IKATAN DAN KESETIAKAWANAN SOSIAL NASIONAL MELALUI KEGIATAN VOLUNTARISME

Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, FK-KMK UGM turut membangun kesadaran satu nasib dan sepenanggungan terhadap sesama. Kegiatan (kesukarelaan) voluntarisme dikembangkan sebagai respon terhadap keadaan masyarakat di sekitar kampus FK-KMK UGM maupun di seluruh penjuru negeri. Melalui kegiatan voluntarisme, civitas FK-KMK UGM diajak berani meluangkan waktu, tenaga, dan biaya agar tercipta bela rasa (kesetiakawanan) dengan sesama. Berbagai kegiatan berkembang di FK-KMK UGM sebagai wujud voluntarisme.

Dalam menghadapi situasi tanggap darurat Bencana, FK-KMK UGM telah membentuk Kelompok Kerja (Pokja) Bencana. Pokja ini mulai terbentuk pada tahun 2010 pasca bencana erupsi Gunung Merapi. Pokja ini dibentuk dengan tujuan awal untuk pengelolaan respon bencana yang lebih terstruktur dan sistematis. Pokja yang berada di bawah koordinasi wakil dekan bidang kerja sama, alumni, dan pengabdian masyarakat ini memiliki komitmen bersama rumah sakit yang tergabung dalam *Academic Health System* untuk peningkatan kapasitas anggota dalam respon bencana. Kegiatan yang dilakukan oleh selain respon terhadap bencana antara lain mengadakan pelatihan manajemen bencana, pelatihan pembuatan *hospital & primary health care disaster plan*, pameran kebencanaan, dan partisipasi aktif pada pertemuan ilmiah kebencanaan tingkat internasional.

Bentuk lain kegiatan voluntarisme di FK-KMK UGM adalah Meridian. Meridian merupakan sebuah acara gabungan dari kegiatan *Medical Charity Night* dan Alumni Berbagi. Acara ini pertama kali diadakan pada tahun 2019 dengan kerja sama

antara Unit Alumni FK-KMK UGM, KAGAMADOK, dan mahasiswa FK-KMK UGM. Meridian berisi kegiatan seminar sehari yang memberikan kesempatan para alumni untuk menyampaikan pengalaman perjalanan karir mereka selain bidang klinis. Alumni Berbagi bertujuan untuk memberikan perspektif yang lebih luas kepada mahasiswa dan alumni muda yang baru akan menempuh karir. Acara dilanjutkan dengan *Focus Group Discussion* yang berisi berbagai pembicara dan topik antara lain tentang pendidikan dokter spesialis, karir dokter di rumah sakit, perusahaan, militer, dan kepolisian, *doctorpreneur* peluang karir di berbagai bidang untuk profesi Ilmu Keperawatan dan Gizi Kesehatan, serta peluang dalam bidang kesehatan masyarakat. Acara terakhir yaitu acara konser yang diisi oleh artis terkenal dan penyerahan donasi untuk Ascendia Project.

Tujuan utama Meridian 2019, selain memberikan informasi peluang karir dan wadah ekspresi kesenian, adalah memberikan bantuan donasi kepada pihak yang bergerak dalam bidang kemanusiaan khususnya penyandang disabilitas. Dana yang terkumpul dari keuntungan konser tahun tersebut didonasikan kepada seorang pasien RS Akademik UGM yang mengalami kelumpuhan yang pada saat itu membutuhkan modal usaha, Griya Lare Utami yang berlokasi di Yogyakarta, Ascendia Project, tempat pemberdayaan dan pelatihan untuk penyandang disabilitas, yang bertempat di Kebumen, Asosiasi Orang Tua Difabel, program KKN-PPM UGM berupa pelatihan bahasa isyarat di kecamatan Lendah, Kulon Progo, dan lain-lain. Pada tahun 2020, Meridian mengumpulkan sejumlah dana yang dimanfaatkan dalam bentuk alat pelindung diri (APD) lalu didonasikan ke fasilitas kesehatan di luar Jawa yang membutuhkan untuk menghadapi pandemik COVID-19.

dr. Agung Widiyanto, SpB-KBD, selaku ketua panitia Meridian 2019, menyampaikan bahwa proses menyelenggarakan

Meridian untuk pertama kali merupakan sebuah tantangan karena ingin berkontribusi untuk kemanusiaan sedangkan di sisi lain acara ini baru pertama kali diadakan. Tetapi tantangan tersebut berhasil diatasi dengan komunikasi dan kerja sama lintas angkatan antara alumni senior, alumni muda, dan mahasiswa. Tantangan ke depannya adalah menjaga keberlanjutan acara ini di tengah pandemi COVID-19 agar dapat terus memberi manfaat untuk sesama.

Kegiatan voluntarisme di komunitas FK-KMK UGM turut pula dilakukan oleh para alumni. Beberapa alumni membentuk komunitas mandiri sebagai wadah melakukan kegiatan kesukarelaan. COFIGHT dan Duri Lunak merupakan contoh komunitas tersebut. Dua komunitas tersebut digerakkan oleh para alumni muda FK-KMK UGM. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pun beragam. Pada 2020, banyak dilakukan kegiatan berupa penyebaran informasi dan edukasi seputar pandemik COVID-19.

COFIGHT percaya bahwa pandemi ini hanya bisa kita kalahkan dengan kolaborasi seluruh lapisan masyarakat. Bekerjasama dengan 13 Puskesmas yang berada di Kabupaten Sleman, Bantul, dan Pacitan, relawan COFIGHT memantau populasi berisiko COVID-19 (Pelaku Perjalanan, Orang Dalam Pemantauan, Pasien Dalam Pengawasan, Orang Tanpa Gejala, Kasus Konfirmasi, Kontak Erat) dalam menjalankan karantina mandiri, secara daring.

COFIGHT secara rutin memberikan penguatan kapasitas bagi relawan yang sedang bertugas sesuai kebutuhan mereka dalam bekerja. Selain itu, berbagai permainan seru dan interaktif juga beberapa kali dijalankan dalam grup chat COFIGHTERS. Melalui kanal instagram @cofight\_id dan Facebook Page Cofight Indonesia, COFIGHT secara konsisten menyediakan konten-konten edukasi terkait COVID-19 untuk meningkatkan pemahaman masyarakat.

Hingga saat ini kami telah menjalankan 5 webinar, 6 Instagram live, 1 film pendek promosi kesehatan, serta puluhan konten edukatif lainnya.

Narasumber:

dr. Bella Donna, M.Kes , dr. Agung Widiyanto, SpB-KBD, CoFIGHT, Duri Lunak

Komunitas Duri Lunak (Dua Ribu Luhur – Unggul – Nalar – Aktif – Kreatif) merupakan alumni program studi Pendidikan dokter Angkatan 2000 FK-KMK UGM. Dalam menghadapi pandemi COVID-19, diperlukan pengetahuan yang cukup untuk bisa beradaptasi dan menghindari terpapar virus corona baru. Oleh karena itu, Komunitas Duri Lunak mengadakan Bahasan Rabu dan Jumat Seputar COVID-19 atau disingkat 'babatcovid19' secara daring untuk awam. Babatcovid19 dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2020.

Topik yang diberikan membahas tentang cara menjaga kesehatan secara fisik dan mental, mitos atau fakta yang dialami sehari-hari, dan pandangan tentang kapan pandemi akan berakhir. Karakteristik peserta seminar daring tersebut akan dibuat penelitian untuk mencari tahu karakteristik pencarian informasi kesehatan oleh masyarakat umum. Hasil penelitian tersebut dalam proses review di *Education for Health: Change in Learning and Practice* (sebuah jurnal terindeks SCOPUS Q2).

#AnakSehatMerdekaBelajar

**BANTU MEREKA TETAP BELAJAR**

kitabisa.com /merdekabelajar

"Aku masih mau belajar, mengapa sekarang sulit?"

Pindai untuk donasi

Alumni FK-KMK UGM 2000 **BABAT COVID-19**

INAHEALTH

**Stop Stigma :**  
Bijak Terhadap OTG, ODP, PDP, dan Jenazah Penderita Covid-19

**FREE** Terbatas 100 peserta

Rabu, 22 April 2020  
Pukul 16.00 WIB  
Live at Zoom Meeting

dr. Kanina Sista, Sp.F. M.Sc. Ka. Instalasi Kedokteran Forensik dan Pemulasaran Jenazah RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro

dr. Nur Rahmi Ananda, Sp.PD, FINASIM Departemen Ilmu Penyakit Dalam FK-KMK UGM / RSUP dr. Sardjito Yogyakarta

dipandu oleh :  
dr. Risalia Reni Arisantl, MPH Epidemiolog dan Peneliti Pusat Kedokteran Tropis FK-KMK UGM

Pendaftaran : <https://bit.ly/stigmacovid19>

dr. Ratna 08122788018  
dr. Arian 085291204716

babatcovid19

# NARASUMBER BAB 1

## Narasumber Timeline Linimasa Sejarah:

1. Prof. Dr. Sunartini Hapsara, Sp.A(K), Ph.D
2. Prof. Dr. dr. Hardyanto Soebono, Sp.KK(K)
3. Prof. dr. Harsono, Sp.S(K)
4. Prof. Dr. dr. Soenarto Sastrowijoto, Sp.THT(K)
5. Prof. dr. Sri Suparyati Soenarto, Sp.A(K), Ph.D
6. Prof. dr. Ova Emilia, M.MedEd, Sp.OG(K), Ph.D
7. Prof. dr. Gandes Retno Rahayu, M.Med.Ed., Ph.D
8. Prof. dr. Budi Mulyono, Sp.PK(K), MM
9. Prof. dr. Sofia Mubarika Haryana, M.Med.Sc, Ph.D
10. dr. Yodi Mahendradhata, M.Sc., Ph.D., FRSPH
11. dr. Mei Neni Sitaresmi, Sp.A(K), Ph.D

## Lembaga:

1. Sekretariat PPDS FK-KMK UGM

## Narasumber teks:

1. Rusyad Adi Suriyanto, M.Hum
2. Dr. Hastangka, S.Fil, M.Phil (Pusat Studi Pancasila UGM)
3. dr. Rusdy Ghazali Malueka, Ph.D., Sp.S(K)
4. Prof. Dr. dr. Soenarto Sastrowijoto, Sp.THT(K)
5. Prof. dr. Sri Suparyati Soenarto, Sp.A(K), Ph.D
6. dr. Gunadi, Ph.D., Sp.BA
7. dr. Riris Andono Ahmad, M.P.H., Ph.D
8. Prof. dr. Gandes Retno Rahayu, M.Med.Ed., Ph.D
9. Prof. Dra. Raden Ajeng Yayi Suryo Prabandari, M.Si., Ph.D
10. dr. Bella Donna, M.Kes
11. dr. Agung Widiyanto, Sp.B-KBD
12. dr. Sri Awalia Febriana, M.Kes, Sp.KK(K), Ph.D
13. dr. Dian K Nurputra, M.Sc, Ph.D, SpA
14. dr. Eko Purnomo, Ph.D, Sp.BA
15. dr. Grace Iva Susanti
16. Prof. dr. Budi Mulyono, Sp.PK.(K), MM
17. Prof. dr. Sofia Mubarika Haryana, M.Med.Sc, Ph.D

## Lembaga:

1. Arsip UGM
2. Arsip FK-KMK UGM
3. Sie Akademik dan Kemahasiswaan FK-KMK UGM



# BAB 2

## SEKAPUR SIRIH

Universiteit Negeri Gadjah Mada  
(UNGM)

19 Desember 1948



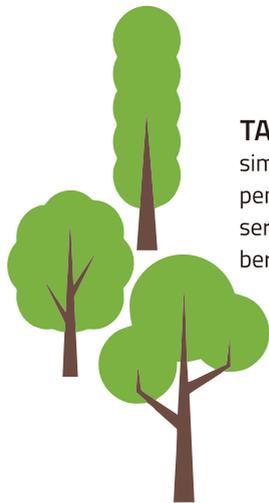
Universitas Gadjah Mada,  
simbol kebangkitan

jejak historis  
menjadikan UGM  
sebagai:

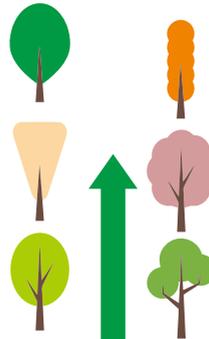
- Universitas Nasional,
- Universitas Perjuangan,
- Universitas Pancasila,
- Universitas Kerakyatan
- Universitas Pusat Kebudayaan



Bung Karno menyatakan UGM  
berdiri pada tanggal  
19 Desember 1949

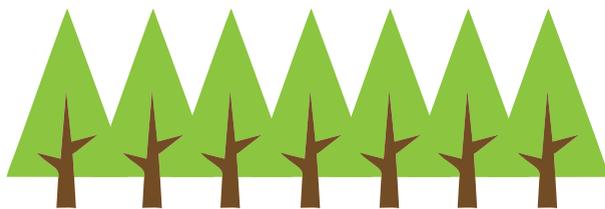


**TANAMAN NUSANTARA**  
simbol pusat pelestarian dan  
pengembangan kebudayaan,  
serta institusi pendidikan yang  
berperikemanusiaan



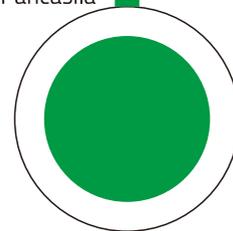
**JALAN PANCASILA**  
dengan aneka pohon warna warni  
di sisi kanan dan kiri sebagai simbol aneka  
ragam budaya yang dipersatukan Pancasila

disimbolkan  
dalam wujud



**TUJUH CEMARA**

Gedung pusat terdapat pohon cemara tujuh  
yang dimaknai sebagai sifat *sapta resi*,  
atau tujuh sifat Begawan



**BUNDARAN UGM**  
simbol titik awal perjalanan hidup



**KAGAMA**  
simbolisasi kesatuan keluarga



**FICUS RELIGIOSA/POHON BODHI**

simbol pencerahan, dimana para akademisi ini telah  
mencapai puncak keilmuannya dari ketidaktahuan  
menjadi pencerahan

Lahir di awal kemerdekaan Indonesia, Universitas Gadjah Mada (UGM) oleh Bung Karno dijadikan sebagai simbol kebangkitan. Pasalnya, institusi ini lahir untuk memulihkan harga diri bangsa. UGM yang dengan peraturan pemerintah resmi berdiri tertanggal 16 Desember 1949, oleh Bung Karno sendiri dinyatakan berdiri pada tanggal 19 Desember 1949. Ini menjadi simbol dan bukti kebangkitan Indonesia di mata dunia internasional bahwa meskipun telah diserang oleh Belanda pada 19 Desember 1948, Indonesia tetap mampu bangkit kembali dengan mendirikan sebuah universitas kerakyatan dan perjuangan yaitu Universiteit Negeri Gadjah Mada (UNGM), universitas bernuansa nasional pertama di Indonesia. Sebelas tahun kemudian, saat meresmikan gedung pusat UGM, Bung Karno menegaskan bahwa nilai ke-Pancasila-an wajib diamalkan oleh semua civitas academica di UGM. Jejak-jejak historis itu menjadi landasan bagi UGM untuk memproklamirkan diri sebagai Universitas Nasional, Universitas Perjuangan, Universitas Pancasila, Universitas Kerakyatan dan Universitas Pusat Kebudayaan. Lima nilai ini seharusnya mendarah daging dan menjadi bagian dari jati diri seluruh civitas yang ada di dalamnya.

Jati diri ini penting. Selain menjadi dasar bagi setiap civitas, ia juga menentukan arah serta memberikan semangat bagi mereka. Kelima nilai itu menjadi misi yang harus diemban dalam tri dharma perguruan tinggi, yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian, serta upaya pelestarian dan pengembangan ilmu. Spirit dan ruh dari lima jati diri ini secara istimewa dipotret dalam "kanvas" besar penataan kawasan UGM dari Bulaksumur hingga Sekip. Nilai-nilai filosofis ini begitu kental di setiap sudut "Kampus Biru".<sup>1</sup>

Bundaran UGM dibuat sebagai simbol nol, kosong. Lokasi ini menjadi simbol titik awal perjalanan hidup para ilmuwan di kampus ini, di mana mereka akan beranjak dari titik nol yaitu ketidaktahuan. Dari bundaran UGM lurus ke arah utara

terdapat jalan Pancasila. Sepanjang jalan itu, di sisi kanan dan kirinya terdapat beraneka ragam tanaman dan pohon yang berwarna-warni. Ini menggambarkan keragaman yang ada di Indonesia dan dipersatukan oleh Pancasila. Berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia diwujudkan secara indah melalui tanaman-tanaman ini. Penataan pohon di UGM dari barat hingga ke timur juga dibuat menggambarkan seluruh wilayah di Indonesia.

Di kawasan Fakultas Teknik terdapat pohon-pohon Sumatera. Di kawasan Fakultas Kedokteran dan kawasan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) terdapat pohon-pohon dari Kalimantan. Di Sekip terdapat pohon-pohon Jawa, Bali, dan Lombok. Kemudian di kawasan Sosial Humaniora ditanami pohon-pohon Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Nusa Tenggara Barat (NTB). Di kawasan Fakultas Kehutanan dan Pertanian ditanami pohon dari Sulawesi. Terakhir, di Fakultas Peternakan dan Kedokteran Hewan terdapat pohon yang berasal dari Papua dan Maluku. Pohon-pohon dari seluruh pelosok nusantara, tidak hanya menunjukkan hakikat UGM sebagai universitas pusat pelestarian dan pengembangan kebudayaan, melainkan juga sebagai institusi pendidikan yang berperikemanusiaan, dalam rangka mewujudkan masyarakat Indonesia menjadi insan yang berbudi luhur dan berwawasan nasional untuk membangun peradaban baru.

Seluruh pohon yang menggambarkan keragaman tersebut kemudian dipersatukan di tengah oleh (jalan) Pancasila dan nasionalisme, yakni sebuah jalan lurus ke utara yang

---

<sup>1</sup>Sekapur sirih ini disusun berdasarkan wawancara mendalam bersama Dr. Heri Santoso, dosen Fakultas Filsafat sekaligus peneliti Pusat Studi Pancasila (PSP) UGM. Heri meraih gelar doktornya di tahun 2015 dengan mempertahankan disertasi yang mengkaji tentang nilai-nilai ke-UGM-an sebagai landasan filosofis pengembangan ilmu.

menggambarkan perjuangan para akademisi UGM. Nasionalisme sendiri dalam surat keputusan Majelis Wali Amanah UGM tahun 2006 dimaknai sebagai komitmen universitas untuk mempertahankan dan mengembangkan kesatuan dan persatuan bangsa, mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan mengedepankan kepentingan nasional daripada kepentingan daerah atau golongan. Sementara Pancasila dimaknai sebagai komitmen universitas untuk menetapkan pendirian dan pandangan hidupnya berdasarkan Pancasila. Oleh karena itu, seluruh kiprah pendidikan atau pengajaran, penelitian (mengungkap kenyataan dan kebenaran, objektivitas dan universalitas ilmu pengetahuan) dan pengabdian kepada masyarakat, semestinya selaras dan senafas dengan nilai-nilai Pancasila.

Kembali ke kiri dan kanan jalan Pancasila, di sebelah kiri terdapat gelanggang mahasiswa, tempat civitas academica berkreasi, mengembangkan diri di luar aktivitas akademik. Sementara di sisi kanannya, terdapat bangunan Kagama atau Keluarga Alumni Mahasiswa. Pemilihan kata keluarga bukan tanpa makna. Dibandingkan dengan kata 'himpunan' dan 'ikatan', kata 'keluarga' mencerminkan sifat lebih dekat secara emosional. Sebab, keluarga menyatukan semuanya secara lebih kuat. Tidak ada yang ditinggalkan dalam keluarga.

Terus ke utara dan di gedung pusat terdapat pohon cemara tujuh yang dimaknai sebagai sifat *sapta resi*, atau tujuh sifat Begawan. Ketujuh sifat itu yakni jujur, enggan berbuat jahat, enggan menggunakan atau memakan barang yang tidak halal, tidak suka pujian, tidak suka kepada yang kotor, dan tidak suka segala macam barang pesolek. Sifat-sifat inilah yang diharapkan dimiliki oleh para civitas academica UGM. Setelah menempuh perjalanan keilmuan dari titik nol, kemudian sampailah di sisi utara gedung pusat. Di tempat tersebut terdapat satu pohon bodhi yang memiliki nama Latin *ficus*

*religiosa* dan menjadi simbol pencerahan, dimana para akademisi ini telah mencapai puncak keilmuannya dari ketidaktahuan menjadi pencerahan.

Ini merupakan sebuah perjalanan penuh perjuangan yang dimaknai sebagai implementasi nyata, bahwa seluruh *civitas academica* UGM tidak akan berhenti berjuang untuk memberantas musuh bangsa Indonesia. Jika dulu penjajahan fisik menjadi musuh bersama, kini UGM mengalihkan perjuangannya dengan memberantas kebodohan. Namun, perjalanan dan perjuangan para akademisi ini belum usai, karena di belakang pencerahan tersebut terdapat hutan yang menggambarkan rakyat atau masyarakat. Ujung dari perjalanan hidup keilmuan civitas academica UGM ini adalah kebermanfaatannya untuk rakyat.

*"Bakti kami mahasiswa Gajah Mada semua  
Kuberjanji memenuhi panggilan bangsaku  
Di dalam Pancasila jiwa seluruh nusaku  
Kujunjung kebudayaanmu kejayaan Indonesia  
Bagi kami almamater kuberjanji setia  
Kupenuhi dharma bakti tuk Ibu Pertiwi  
Di dalam persatuanmu jiwa seluruh bangsaku  
Kujunjung kebudayaanmu kejayaan Nusantara"*

(Hymne Gajah Mada,  
Syair & Lagu: Suthasoma, Aransemen: R.B. Sunarno)

Seluruh nilai tersebut tidak sebatas gambaran filosofis yang 'berbalut' kata-kata indah semata. Secara konkrit nilai-nilai itu diejawantahkan melalui kurikulum oleh setiap fakultas, termasuk FK-KMK UGM. Sebagai bagian dari perjuangan kemerdekaan dan pelopor pendidikan kesehatan yang lahir dari rahim anak bangsa sendiri, FK-KMK UGM memiliki komitmen merawat hakikat nilai-nilai ke-UGM-an sebagai landasan filosofis pengembangan ilmu dengan aktualisasi

nyata lewat tri dharma perguruan tinggi. Penghayatan, aktualisasi nilai beserta tantangan zaman akan menjadi potret utama lima bab selanjutnya. Tidak ketinggalan, di penghujung buku ini, dimuat harapan dan mimpi segenap civitas academica FK-KMK UGM terhadap pengembangan fakultas serta tantangan ke depan untuk meningkatkan dan menguatkan aktualisasi lima jati diri. Mimpi ini melambangkan nilai cinta segenap civitasnya, sekalipun banyak kerikil tajam yang menanti. Namun, seperti apakah indahnya mimpi-mimpi itu jika ia tetap saja menjadi mimpi?



Para Mahasiswa Fakultas Kedokteran UGM sedang mementaskan sebuah seni pertunjukan.  
Sumber: Dokumen IRO FK-KMK UGM



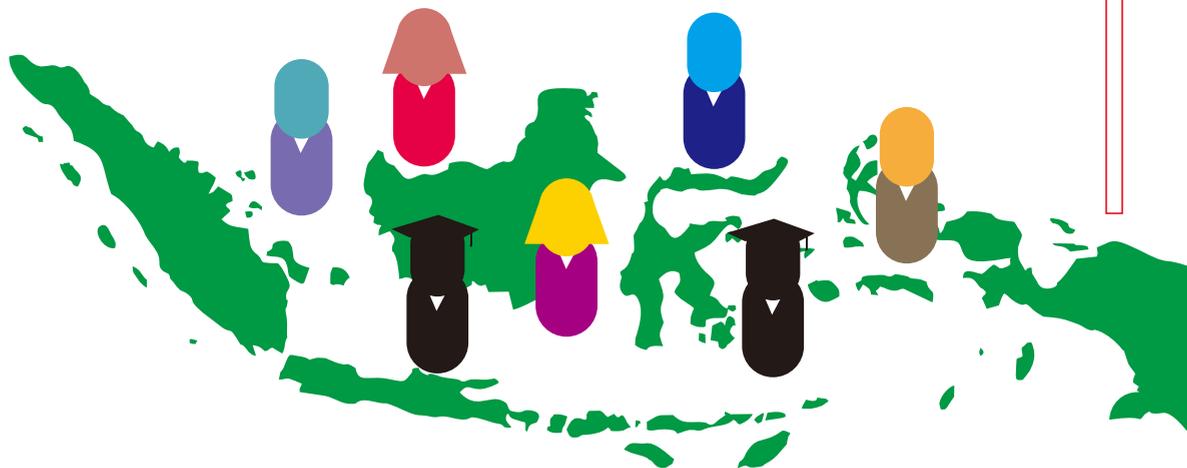
Kegiatan family gathering keluarga besar FK-KMK UGM yang rutin diselenggarakan setiap tahun dalam rangka Dies Natalis

# BAB 3

## MERENGKUH KEINDONESIAAN

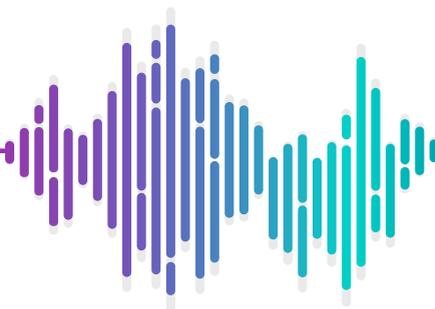


# MERENGKUH KEINDONESIAAN



FK-KMK UGM, keluarga besar yang memiliki kebersamaan yang membentuk keseimbangan relasi dalam keberagaman

menyamakan frekuensi



membangun harmoni





**FK-KMK UGM adalah kampus Indonesia.  
Bukan hanya berisi mahasiswa dari Jawa.**



-Dr. dr. Ismail Setyopranoto, Sp.S(K)-

Hakikat mendasar nasionalisme lebih kuat dimaknai sebagai imajinasi dan visi kolektif untuk memperjuangkan kehendak bersama sebagai sebuah bangsa. Visi ini akan terus dihadapkan pada beragam tantangan yang terus berkembang. Perubahan terus bergerak cepat dan beragam nilai baru bisa saja berpengaruh terhadap eksistensi kebangsaan, termasuk dalam hal ikatan merawat keberagaman. Bagaimana nilai-nilai keindonesiaan sebagai cermin kehendak kolektif ini bisa dikawal dengan baik melalui visi dan praktik kerja institusi pendidikan kesehatan merupakan salah satu tantangan terbesarnya.

## KEKELUARGAAN DALAM KEBERAGAMAN

"Nilai kekeluargaan di FK-KMK UGM melebihi rasa kebersamaan", ungkap Dr. dr. Lina Choridah, Sp.Rad(K). FK-KMK UGM bukan hanya sebuah kampus ataupun tempat bekerja. Ia telah mewujudkan menjadi 'rumah bersama' bagi dosen, peneliti, klinisi, tenaga kependidikan, hingga mahasiswa dari beragam latar belakang yang telah melebur dalam satu ikatan kekeluargaan. Ini merupakan ikatan yang mampu membentuk persaudaraan horisontal mendalam, sebagai keluarga besar FK-KMK UGM. Kesempatan seperti peringatan ulang tahun

fakultas, dirasakan oleh Dra. Retna Siwi Padmawati, MA sebagai salah satu momen kebersamaan keluarga besar FK-KMK UGM. Saat itu, dosen, tenaga kependidikan, hingga mahasiswa membaur dalam satu acara *family gathering*, mulai dari *fun bike*, aneka lomba olah raga, masak-memasak, melukis atau mewarnai untuk anak, hingga medika idol.

Di luar acara dies natalis, *civitas academica* FK-KMK UGM juga kerap merasakan nilai kekeluargaan melalui beragam kegiatan kebersamaan seperti makan siang bersama, piknik, *coffee morning*, membezuk staf yang sedang sakit, syawalan, olah raga bersama seperti tenis, sepak bola, futsal, senam, *line dance*, *outbond*, bahkan partisipasi dalam konser virtual *Academic Health System* (AHS) UGM. Tidak menutup kemungkinan, melalui kegiatan-kegiatan tersebut ataupun sekadar melalui acara makan siang bersama, keluarga mahasiswa juga bisa turut merasakan nuansa kehangatan keluarga besar FK-KMK UGM. Seperti dikisahkan oleh Prof. Dr. Dra. Erna Kristin, Apt., Msi., saat menceritakan pengalaman mahasiswa program S3 dari luar kota yang acapkali mengajak serta keluarga untuk menemani tinggal di Yogyakarta, selama mereka menempuh pendidikan di FK-KMK UGM.

Tenaga kependidikan FK-KMK UGM, Wiwik Widayati bahkan menganggap mahasiswa sebagai anak asuhnya sendiri. Rasa kekeluargaan ini melekat sebagai sebuah nilai kebersamaan hingga mampu memandang mahasiswa sebagai bagian dari keluarga besar FK-KMK UGM. Semangat untuk membantu, memfasilitasi, berpikir positif, mengarahkan, memberikan penghargaan, menyadari kelemahan dan kelebihan mereka, dirasakan cukup membantu perkembangan pendidikan mahasiswa menjadi lebih baik. Mahasiswa Profesi Ilmu

Keperawatan FK-KMK UGM, Novian Baru Saputra juga merasakan ketiadaan jarak saat berkomunikasi dengan *civitas academica* di lingkungan FK-KMK UGM. Sementara, bagi dr. Ishandono Dahlan, SpBP., membina hubungan baik dengan mahasiswa seringkali mampu meningkatkan motivasi belajar mereka. Ikatan rasa kebersamaan sebagai keluarga besar FK-KMK UGM ini tidak hanya dimiliki oleh dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, maupun alumni, namun juga dimiliki oleh keluarga atau orang tua mahasiswa, yang tergabung dalam Paguyuban Orang Tua Mahasiswa (POTMA) sejak tahun 1988.



Perayaan Natal Bersama Umat Kristiani RSUP. Dr. Sardjito, FK-KMK UGM, FKG UGM, dan RSA UGM, Januari 2020

## MENYAMAKAN FREKUENSI, MEMBANGUN HARMONI

Keragaman adalah sebuah keniscayaan. Prof. dr. Yati Soenarto, SpA(K), PhD meyakini bahwa dalam keragaman ada kelebihan dan kekurangan yang bisa melengkapi satu sama lain membentuk keseimbangan relasi. Sedangkan Dr. dr. Usi Sukorini, M.Kes., SpPK(K) melihat bahwa perbedaan akan menjadi kekuatan, karena perbedaan itu justru bisa memunculkan suatu kesamaan, kebersamaan, seperti halnya musik orkestra.

“

**Keberagaman itu untuk pengayaan perspektif. Yang diperlukan adalah menyamakan frekuensi, untuk membangun harmoni.**

”

-dr. Sunu Budhi Raharjo, Sp.JP(K), PhD-

"Keberagaman itu untuk pengayaan perspektif. Yang diperlukan adalah menyamakan frekuensi untuk membangun harmoni", tegas dr. Sunu Budhi Rahardjo, Sp.JP(K), PhD., sosok alumni FK-KMK UGM angkatan 1989. Nilai kebersamaan yang saling menguatkan ini mewujudkan dalam rasa kasih sayang, tolong menolong, tenggang rasa, sikap 'ngemong', hingga rasa cinta dan kepedulian terhadap almamater. Akhirnya, ketulusan rasa kebersamaan dalam keragaman *civitas academica* FK-KMK UGM yang terbangun, mampu mempermudah proses pembentukan kerjasama internal. Hal ini juga menjadi modal awal penguatan komunikasi dan relasi lintas departemen, lintas bidang, hingga lintas urusan di dalam maupun luar lingkungan FK-KMK UGM.

Komunikasi menjadi salah satu faktor penting untuk menghadapi gesekan ataupun perbedaan. Mengelola konflik juga menuntut peran insting manusiawi yang bisa diasah sejak dini melalui seni dan pengalaman berorganisasi. Seperti dikisahkan oleh dr. Sunu bahwa pengalaman menjadi pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), dirasakan sangat membantu pertumbuhan kepribadiannya. Ia bahkan merasa beruntung meskipun tidak menjadi lulusan dengan status *cumlaude*, karena semasa mahasiswa, ia banyak disibukkan oleh beragam kegiatan organisasi. Pengalaman dalam kegiatan organisasi itulah yang menurutnya sangat bermanfaat untuk ranah kerjanya saat ini,

menjadi seorang *physician scientist*.<sup>1</sup> "I was really fortunate",<sup>2</sup> tegasnya saat mengenang masa-masa paling berkesan menjadi mahasiswa di FK-KMK UGM.

Menempuh pendidikan di FK-KMK UGM memberikan banyak kesempatan bagi mahasiswa untuk berorganisasi. Data dari bagian kemahasiswaan menunjukkan bahwa selain BEM, FK-KMK UGM memiliki beragam organisasi kemahasiswaan seperti: Senat Mahasiswa, HIMAGIKA (Himpunan Mahasiswa Gizi Kesehatan), HIMIKA (Himpunan Mahasiswa Ilmu Keperawatan), HMPD (Himpunan Mahasiswa Kedokteran), CIMSA (Center for Indonesian Medical Student's Activities), AMSA (Asian Medical Student's Association). Bahkan ada juga BPPM Medisina, MSC (Medical Science Club), MAPADOK (Mahasiswa Pecinta Alam Kedokteran), TBMM (Tim Bantuan Medis Mahasiswa), maupun organisasi keagamaan mahasiswa seperti: KMHD (Keluarga Mahasiswa Hindu Dharma), KaLAM (Keluarga Muslim Cendekia Medika), PMK (Persatuan Mahasiswa Kristiani), dan KMK (Keluarga Mahasiswa Katolik).

Melalui kegiatan organisasi FK-KMK UGM, mahasiswa bisa berlatih menghadapi keberagaman. FK-KMK UGM bahkan sejak dini sudah memperkenalkan interaksi lintas profesi dalam pelayanan kesehatan kepada mahasiswa melalui program *Community and Family Health Care Interprofessional Education* (CFHC-IPE). Program ini diyakini menjadi bagian pengenalan mahasiswa terhadap kerjasama interprofesional dalam *setting* komunitas. Program *One Health* juga bisa menjadi contoh bagaimana kerjasama lintas disiplin diperlukan untuk melihat permasalahan kesehatan secara komprehensif.

Diskusi, dialog, ataupun musyawarah membangun mufakat dan saling menghargai pendapat orang lain untuk mencari solusi terbaik, menjadi upaya bersama FK-KMK UGM untuk

membangun keselarasan dalam keberagaman. Prof. dr. Ova Emilia, M.Med.Ed., PhD., dalam hal ini menjelaskan bahwa, karena dialog bukan hendak mencari pihak yang menang ataupun kalah, maka upaya tersebut dinilai masih memberikan bentuk lebih baik sebagai forum pembuatan keputusan di institusi pendidikan. Program *roadshow*<sup>3</sup> menjadi salah satu contoh pendekatan internal institusi FK-KMK UGM untuk menjangkau aspirasi maupun komunikasi dengan departemen. Salah satu bentuk forum silaturahmi ini terasa mampu menciptakan iklim kerja yang kondusif, berpikir positif untuk menyelesaikan masalah, hingga membina hubungan baik antar *civitas academica* FK-KMK UGM. FK-KMK UGM bahkan memberikan kebebasan ataupun memfasilitasi *civitas academica* untuk berkembang. Oleh karenanya, sistem kerja dan tata kelola diupayakan untuk menjaga agar FK-KMK UGM berkembang secara optimal. Di titik inilah Prof. Ova menganggap bahwa sosok pemimpin harus mampu menyelaraskan, menyerasikan, serta mengharmonisasikan institusi. Hal ini juga ditegaskan dr. Usi, bahwa patron kepemimpinan harus mampu menjadi 'konduktor' yang menyelaraskan harmoni dan dinamika institusi, dengan mengakomodir kemampuan serta potensi sumber daya yang ada.

Untuk menyelaraskan kerja penelitian dalam keragaman latar belakang profesi, sejak tahun 2016 FK-KMK UGM telah memiliki peta jalan penelitian yang kemudian diterjemahkan dalam berbagai hal dan kegiatan terkait riset, termasuk forum riset translasional. Forum ini bertujuan untuk memberikan ruang komunikasi antar dosen dan peneliti di FK-KMK UGM. Selain itu, FK-KMK UGM juga memiliki forum *Health Research and Inovation Expo* (HRIE) yang awalnya bernama

---

<sup>1</sup>Dokter yang aktif dalam bidang keilmuan

<sup>2</sup>Saya sangat beruntung

<sup>3</sup>Program rutin jajarannya Dekanat untuk mengunjungi semua Departemen di FK-KMK UGM

Health Research Expo (HRE). Forum ini membahas inovasi dan pengembangan ide penelitian kedokteran dan kesehatan di FK-KMK UGM. Forum HRIE bahkan tidak menutup kemungkinan menjadi ajang pameran produk penelitian ataupun inovasi *civitas academica* FK-KMK UGM.

## BERAWAL DARI KESEDERHANAAN KEARIFAN LOKAL

Kala itu 50 Dekan Fakultas Kedokteran dari berbagai penjuru dunia akan bertandang ke Indonesia. Seperti biasa, Prof. Yati mulai pergi ke pasar untuk membeli kain batik cap seukuran taplak meja, dan membeli beberapa kebutuhan untuk menyiapkan jamuan makan. Bersama dengan ibu-ibu Dharma Wanita lainnya, Prof. Yati mulai memasak masakan tradisional nusantara, menata dan menghias meja di taman, hingga menjamu tamu yang bertandang. Ini sudah menjadi kebiasaannya saat menjadi istri Dekan FK UGM. Untuk lebih memeriahkan acara jamuan makan, Prof. Yati pun mengundang sepasang suami istri pemain alat musik siter. Tamu yang hadir terkesan, dan mulai meniru keramahan yang disajikan, saat mereka harus melakukan jamuan makan di negaranya. "*Saya belajar dari Indonesia*," begitu Prof. Yati menirukan kesan tamu dari Harvard University, saat mereka berganti menjadi tuan rumah jamuan makan di Amerika. Berawal dari kesederhanaan dan keramahan, beragam bentuk kerjasama pun berhasil dilahirkan, seperti dengan Rockefeller Foundation, Vrije Universiteit, Groningen University, maupun dengan Harvard University. Kisah ini bisa menjadi contoh keteladanan bersama bahwa untuk membangun dan merawat kerjasama perlu kesederhanaan dan keramahan. Karena untuk menjalin relasi komunikasi tidak hanya memerlukan kerja otak serta keterampilan saja, namun juga memerlukan keterlibatan hati. Bahkan dari pengalaman dr. Titi Savitri, M.Med.Ed., PhD., untuk mengelola beberapa

program internasional, *hospitality*<sup>4</sup> mampu membangun hubungan kekeluargaan yang baik dengan partner untuk menumbuhkan kepercayaan bersama.



**Kesederhanaan itu  
belum tentu tentang kemiskinan.  
Justru dalam kesederhanaan  
ada kekayaan, kaya akan ide.**



-Prof. dr. Yati Soenarto, SpA(K), PhD-

Memegang kearifan lokal memang menjadi wujud rasa cinta FK-KMK UGM terhadap negara. Nilai ini menjadi titik perkembangan FK-KMK UGM sejak berkiprah di Ndalem Mangkubumen, menempati kawasan Sekip Bulak Sumur, dan hingga saat ini mampu berkembang pesat dan dikenal dalam tataran global. Dunia internasional bahkan terkesan dengan FK-KMK UGM karena memegang teguh kearifan lokal (*local wisdom*). "*Think big, start small, act now*,"<sup>5</sup> tegas Prof. Yati. Hal ini menegaskan bahwa FK-KMK UGM senantiasa berpijak pada permasalahan lingkungan sekitar dan kesederhanaan kearifan lokal, yang dikembangkan menjadi sebuah solusi tingkat global. Pengembangan penelitian FK-KMK UGM setidaknya sudah menerapkan hal ini, seperti penelitian tajin (air rebusan beras), tempe, vaksin rotavirus, *wolbachia*, dan beragam penelitian lain.

Nilai gotong royong sebagai ciri khas bangsa Indonesia juga menjadi semangat FK-KMK UGM dalam mengembangkan proses kerjasama. Gotong royong dengan keterlibatan penelitian lintas disiplin untuk berinovasi dan berprestasi di tingkat global, dengan sikap mau berbagi, membuka diri, mengeksplorasi kemampuan diri, ramah, serta *andhap asor*

senantiasa menjadi kekuatan FK-KMK UGM dalam membangun jejaring kerjasama. Tantangan membangun kerjasama yang biasa ditemukan adalah penguatan negosiasi ataupun posisi tawar FK-KMK UGM terhadap institusi lain. Kepercayaan diri bisa menjadi hal utama untuk membangun negosiasi. FK-KMK UGM harus memiliki peran dalam kerjasama tersebut, bukan hanya sebagai objek ataupun laboratorium penelitian. FK-KMK UGM dalam membangun kerjasama memposisikan subjek yang memiliki peran kontributif. Menyitir apa yang diungkapkan Prof. Ghufron Mukti, Msc., PhD bahwa dalam kerjasama institusi harus mengambil posisi berdiri sama tinggi, duduk sama rendah. Meskipun kerjasama dengan ilmuwan luar negeri, FK-KMK UGM senantiasa teguh pada prinsip tersebut, karena memiliki posisi tawar yakni sumber daya unggul.

Menurut Prof. Ghufron terdapat beberapa langkah strategis yang bisa dilakukan untuk membangun kerjasama. *Pertama, interest*, artinya harus memiliki keinginan, kepentingan, tujuan yang sama. *Kedua, inform*, terinformasikan, diberitahu, siapa anggota di dalam sehingga bisa *well informed* atau terinformasikan dengan baik. *Ketiga, institutionalize*, atau terlembagakan. Seperti misalnya kerjasama antara FK-KMK UGM dan Pemda DIY yang terlembagakan itu selalu dilaksanakan dengan baik tidak hanya di tataran Dekan, namun sampai lini bawah institusi. Begitu pula pihak yang bekerjasama dengan FK-KMK UGM juga melakukan hal yang serupa. *Keempat, internalisasi*, sehingga apa yang terinformasikan, memiliki *interest* yang sama, dan terlembagakan tersebut bisa menjadi nilai yang terinternalisasi dalam diri semua anggota organisasi. *Kelima, diimplementasikan*, sehingga apa yang sudah menjadi tujuan dan kepentingan bersama bisa terlembagakan, terinternalisasi dan bisa diimplementasikan ke dalam kegiatan nyata.

## MERETAS PEMERATAAN PENDIDIKAN

*Go Internasional*, tidak harus melupakan kepentingan nasional. Kalimat ini mungkin bisa mencerminkan upaya reflektif bersama terkait pemerataan pelayanan kesehatan di daerah, yang ditopang oleh aspek pendidikan kesehatan. Bagi Prof. dr. Laksono Trisnantoro, MSc., PhD., FK-KMK UGM harus menjadi 'wajah' keseimbangan antara menjaga keunggulan di tingkat global dan pemerataan pendidikan untuk menopang pelayanan kesehatan daerah. "*Ada dosen yang memang fokus ke internasional, dan ada dosen yang fokusnya bukan ke internasional, tetapi ke daerah terpencil*", ungkap Prof. Laksono.

Memberi kesempatan belajar dengan menyediakan kuota khusus untuk putra daerah terpencil yang menempuh pendidikan sangat diperlukan bagi pelayanan kesehatan di daerah. Kabupaten Belu sudah menyediakan alokasi anggaran khusus untuk menyekolahkan putra daerah, dengan prioritas bidang kesehatan, pendidikan, dan peternakan. Bahkan, setiap tahun sekitar 15 orang ditugaskan untuk menempuh pendidikan lanjutan. Keselarasan motivasi dan persiapan kualitas calon mahasiswa, tempat pendidikan, kesiapan Pemerintah Daerah (PEMDA) sangat diperlukan untuk menyukseskan program ini. "*Ya, harapannya passing grade<sup>6</sup> bisa disesuaikan dengan kemampuan daerah. Kalau kami bersaing dengan calon mahasiswa dari Jogja pasti akan kalah. Secara fasilitas dan kapasitas, kami dari daerah miskin*", ungkap dr Agustinus Taolin, Sp.PD., KEGH, sosok alumnus yang bekerja di Kabupaten Belu, NTT.

FK-KMK UGM telah mengakomodasi semua mahasiswa dari beragam latar belakang kedaerahan. Pemerintah bahkan menyediakan beasiswa khusus untuk calon mahasiswa dari daerah melalui aliran dana Tubel Kemenkes maupun Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP).

Tentu dengan mempertimbangkan pemerataan pelayanan kesehatan di daerah terpencil, terpinggirkan dan perbatasan. Program pendidikan kesehatan prioritas ini berhasil membentuk jejaring kerjasama yang baik dan bermanfaat untuk pemerataan pelayanan kesehatan di daerah. Di sisi lain juga bermanfaat untuk pendidikan karena memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk bisa mengaplikasikan ilmunya secara langsung di dalam kondisi-kondisi yang tidak ideal. Seperti dicontohkan oleh dr. M. Rosadi Seswandhana, Sp.B., Sp.BP-RE(K) bahwa Departemen Bedah FK-KMK UGM telah berhasil menyalurkan tenaga kesehatan di Jayapura, Tadulako, maupun Aceh.

Proses pengembangan pendidikan putra daerah memang memerlukan komitmen PEMDA setempat. Mulai dari penyiapan proses rekrutmen calon mahasiswa yang memenuhi kualifikasi, keberlangsungan pendidikan, hingga kesiapan fasilitas pelayanan di daerah pasca penugasan. Mempersiapkan lingkungan yang aman, nyaman dan terjamin bagi dokter umum dan spesialis menjadi prioritas PEMDA setempat. Sehingga, tenaga kesehatan yang telah selesai menempuh masa pendidikan di FK-KMK UGM bisa kembali dan bertugas di rumah sakit daerah asal secara optimal. Bagi dr. Putu Aditiyo, sosok alumnus yang bekerja di Lombok Utara, saat dokter bekerja di daerah, yang mereka cari bukanlah sekedar uang, namun rasa aman, nyaman dan terjamin.

Menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat memang telah menjadi cita-cita *civitas academica* FK-KMK UGM. Sehingga, apapun yang dilakukan bukan hanya untuk kepentingan institusi, namun menjadi cerminan kepentingan bangsa. Semangat itulah yang menjadikan penugasan di puskesmas maupun rumah sakit daerah terpencil, bukan lagi menjadi beban bagi *civitas academica* FK-KMKUGM,

bahkan saat harus menghadapi kondisi badai pada musim-musim tertentu, keterbatasan alat, bahkan ancaman kerusuhan seperti perang suku di daerah. Penugasan ke daerah, cukup banyak diyakini membantu calon tenaga kesehatan untuk menghayati makna kemanusiaan, merasakan penderitaan, kedekatan dengan masyarakat, terlebih untuk mengasah empati pelayanan kesehatan. Bahkan, komitmen untuk senantiasa menjaga ketahanan nasional di bidang kesehatan menjadikan proses penerimaan mahasiswa FK-KMK UGM bukan hanya mempertimbangkan aspek kecerdasannya saja, namun juga disesuaikan dengan kebutuhan pemerataan pelayanan kesehatan di daerah.

Koordinator urusan program Pascasarjana FK-KMK UGM, Purwanto menyebutkan bahwa untuk mewujudkan komitmen tersebut, FK-KMK UGM sejak tahun 2013 telah menugaskan kurang lebih 700 mahasiswa program pendidikan dokter spesialis untuk melakukan pelayanan kesehatan di daerah 3T, seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Papua, hingga NTT. Dengan durasi penugasan selama 3-6 bulan, mahasiswa diharapkan mampu mengasah keterampilan klinis, penguatan karakter dan mengasah kepekaan diri saat harus menghadapi kondisi khusus pelayanan kesehatan di daerah.

Program ini juga selaras dengan upaya pemerintah untuk pemeratakan dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di daerah terpencil, tertinggal, perbatasan, terluar, rawan bencana maupun konflik sosial yang belum memiliki tenaga dokter spesialis. Untuk tetap menjaga kualitas penugasan pendidikan dan pelayanan kesehatan, kegiatan ini juga mendapatkan supervisi dosen pendidik klinis FK-KMK UGM.

---

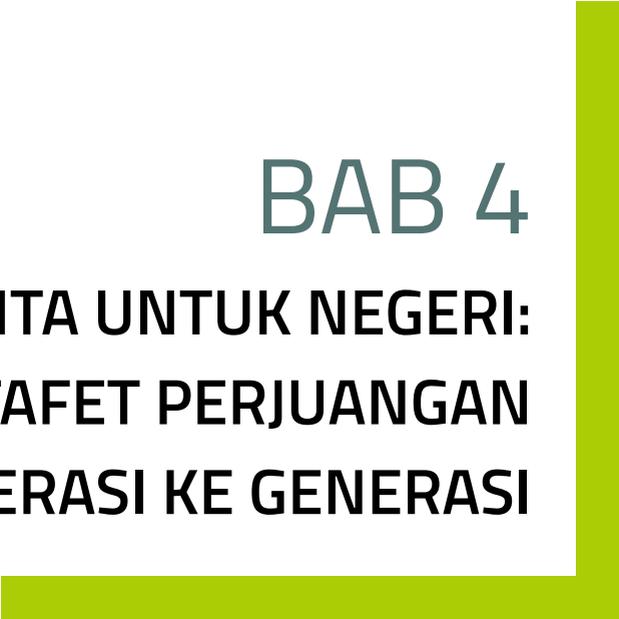
<sup>4</sup>keramah-tamahan

<sup>5</sup>Berpikir besar, mengawali dengan sederhana, memulai sekarang

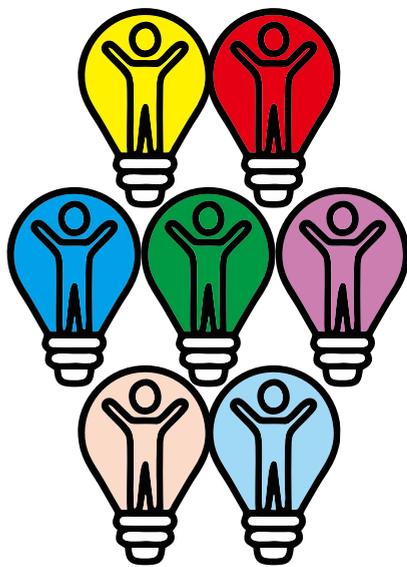
<sup>6</sup>target lolos

# BAB 4

## **TALENTA UNTUK NEGERI: ESTAFET PERJUANGAN DARI GENERASI KE GENERASI**

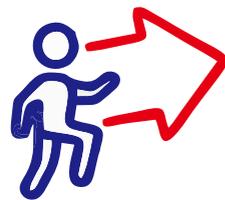


## TALENTE UNTUK NEGERI: ESTAFET PERJUANGAN DARI GENERASI KE GENERASI



PERJUANGAN FK-KMK UGM

penggunaan **kemampuan diri**  
untuk dapat memberikan  
**manfaat** bagi banyak pihak



MOTIVASI  
PERJUANGAN FK-KMK UGM

mengemban **amanat**, ikut serta  
**mencerdaskan** kehidupan bangsa,  
dan semangat untuk terus **berinovasi**



Kegotong-royongan dan  
mengembangkan mental  
yang **tangguh** adalah  
nilai-nilai penting  
dalam **perjuangan**  
di setiap jaman

## UNIVERSITAS GADJAH MADA SEBAGAI UNIVERSITAS PERJUANGAN

Universitas Gadjah Mada lahir dari kisah perjuangan, utamanya revolusi kemerdekaan Indonesia. Dari sinilah kisah itu dimulai, yakni kisah panjang perjuangan *civitas academica* Universitas Gadjah Mada dari generasi ke generasi. Menurut catatan sejarah, kegiatan belajar saat itu masih dilaksanakan di tengah suasana perang. Setelah agresi militer Belanda II mereda, kegiatan belajar tersebar di berbagai daerah, yakni Yogyakarta, Klaten dan Solo. Hal tersebut berlanjut, hingga Sri Sultan Hamengkubuwono IX memberi ijin untuk melanjutkan penyelenggaraan kegiatan belajar di lingkungan keraton.

Perjuangan awal waktu itu lekat dengan perjuangan fisik. Baik dosen maupun mahasiswa memanggul senjata melawan penjajah, musuh bersama seluruh rakyat Indonesia. Namun, salah satu pendiri bangsa, Bung Karno, mengungkapkan bahwa perjuangan selepas kemerdekaan akan jauh lebih sulit karena melawan bangsa sendiri. Sebagai institusi pendidikan kesehatan, musuh besar FK-KMK UGM saat ini adalah memberantas kebodohan dan kemiskinan. Tri dharma perguruan tinggi menjadi "amunisi jitu" dalam perjuangan masa kini FK-KMK UGM.



**Aja sambat,  
nek wis sanggup ya dilakoni  
mengko mesti rampung.<sup>1</sup>**



-Prof. dr. Harsono, Sp.S(K)-

Petuah sederhana namun bermakna ini mengawali perbincangan bersama Prof. Harsono di Minggu pagi melalui panggilan video (*video call*). Makna dari petuah ini adalah bahwa proses perjuangan, apapun itu, tak akan lepas dari unsur kerja keras, komitmen dan kepasrahan. Bab ini akan mengupas berbagai kisah inspiratif dalam perjuangan yang dituturkan oleh *civitas academica* FK-KMK UGM. Nilai-nilai perjuangan ini digali untuk menjadi bekal inspirasi bagi pembaca dan generasi selanjutnya. Jenis perjuangan tentu berkembang dan berbeda, namun nilai-nilai di dalam proses perjuangan akan tetap relevan diterapkan sepanjang jaman.

## KEMAMPUAN DIRI UNTUK KEMASLAHATAN LUAS



**Perjuangan itu  
adalah bagaimana kita menggunakan  
talenta (atau kekuatan pribadi)  
untuk institusi.**



-dr. Efrayim Suryadi, SU., MHPE., PA(K)  
dan Prof. dr. Suhardjo, SU Sp.M(K)-

Dari proses turun ke hati, tak ada cinta pada pandangan pertama. Rupanya, nilai cinta pada almamater dan institusi menghasilkan cinta yang universal, cinta untuk Indonesia lewat perjuangan memberi manfaat. Menapaki usia ke-75 tahun, FK-KMK UGM telah melalui sejarah panjang perjuangan. Perjalanan ini, dari masa ke masa, generasi ke generasi telah memberi makna tersendiri.

<sup>1</sup>Jangan mengeluh, kalau sudah sanggup ya terus dilaksanakan, nanti tentu akan selesai.

Bagi dr. Efrayim Suryadi, SU., MHPE., PA(K) dan Prof. dr. Suhardjo, SU Sp.M(K)) misalnya, "*Perjuangan itu adalah bagaimana kita menggunakan talenta (atau kekuatan pribadi) untuk institusi*". Perjuangan itu akan selalu identik dengan upaya keras mengerahkan kemampuan, energi, waktu serta komitmen untuk kemanfaatan yang lebih luas.

Di sisi lain, dari kacamata mahasiswa program studi Gizi Kesehatan 2020/2021 yang saat ini menjalani semester satu, Alifia Diah Putri yang belum pernah menginjakkan kakinya di FK-KMK UGM, perjuangan itu bermakna melawan rasa minder. "*FK-KMK UGM<sup>2</sup> telah membawa perubahan besar dalam hidup saya, berjumpa dengan teman-teman yang hebat memacu saya untuk bekerja keras dan lebih percaya diri*". Pemaknaan ini membuat dirinya berjuang melawan rasa ingin tahu terhadap isu-isu dalam tenaga kesehatan yang banyak beredar di masyarakat agar dapat memberi manfaat bagi lingkungan sekitarnya.



<sup>2</sup>Karena pembelajaran di 2020 dalam kondisi pandemi, sehingga mayoritas kegiatan pendidikan dilakukan dalam jaringan (daring)

## BEKERJA DALAM DIAM

“

**...yang tampak di FK-KMK UGM saat ini bukanlah usaha instan, namun hasil perjuangan panjang puluhan generasi.**

”

-Sukirno, S.IP, MA-

Saat usia UGM masih belia, di tahun 60-an, sebagai mahasiswa Fakultas Kedokteran UGM, Harsono muda ingat betul bahwa semuanya masih serba sederhana baik itu fasilitas maupun pemikiran. Tidak ada yang (tampak) istimewa. Namun dalam kesederhanaan itu, *semua diam namun bekerja*, dengan dedikasi yang luar biasa.

Bagi Harsono muda, model perjuangan berdedikasi tinggi dipelajarinya secara langsung dari para dosen hingga asisten laboratorium, "*saat itu gaji asisten laboratorium, yang notabene mahasiswa kedokteran juga, itu masih sangat sedikit, tapi mereka dengan penuh semangat tetap mengabdikan, itu salah satu yang menginspirasi saya untuk ikut serta berjuang membangun institusi ini*." Proses pembelajaran nyata mengenai perjuangan "*dalam diam*" ini dimaknai oleh Prof. dr. Harsono, Sp.S(K) lewat karya-karya pengabdian selama puluhan tahun sebagai seorang klinisi dan dosen maupun saat beliau menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Bagian Pengembangan Pendidikan di Universitas Gadjah Mada.

## MENGEMBAN AMANAT



**Banyak dari kami itu yang *sakjane glundhung kecemplung*, tapi tugas adalah amanat, sehingga harus tetap kami selesaikan dengan baik.**



-dr. Beta Ahlam Gizela, Sp.F.,DFM-

Di awal karirnya sebagai seorang dokter, Soenartini muda mendapat mandat besar. Tugas Soenartini muda adalah mengawal proses penutupan Rumah Sakit UGM di awal tahun 1980-an yang masih tersebar di beberapa titik di kota Yogyakarta dan bergabung dengan Rumah Sakit dr. Sardjito. *"Setiap hari saya harus memastikan 20 truk keluar masuk rumah sakit untuk mengangkut berbagai macam alat kesehatan ke RS dr.Sardjito, sungguh suatu pengalaman yang tidak akan saya lupakan."* Sebagai dokter perempuan muda yang belia, hal itu tentu menjadi tantangan tersendiri untuk berjibaku dengan amanat yang identik dengan peran maskulin ini. Mandat tersebut akhirnya terselesaikan secara paripurna hingga kemudian diresmikan pada tanggal 8 Februari 1982 oleh Presiden Soeharto, Presiden RI di masa tersebut. Di sepanjang karirnya, selama puluhan tahun mengabdikan dirinya untuk UGM, Prof. dr. Soenartini Hapsara, PhD., Sp.A(K) telah membidani beberapa program di FK-KMK UGM. Salah satunya adalah Departemen Keperawatan di tahun 1998 sekaligus mengawal pembangunan Gedung Ismangoen pada

tahun 2005 yang menjadi tempat belajar dan rumah keilmuan bagi staf dosen dan mahasiswa keperawatan FK-KMK UGM hingga saat ini. Perjuangan yang berhubungan dengan pemindahan dan pembangunan institusi kesehatan tampaknya melekat dalam diri beliau. Tiga puluh tahun kemudian, Prof. Soenartini mendapatkan mandat serupa yaitu mengawal pembangunan RS Akademik UGM yang dibuka secara resmi pada tanggal 4 Januari 2010.

Perjuangan mengemban amanat di sisi lain membuat setiap individu dapat mengapresiasi diri sendiri. Dikatakan oleh Yuyun Yohana (Tenaga Kependidikan Bidang Akademik Pasca Sarjana), *"Seringkali Pimpinan memberikan kepada kami tugas baru yang sama sekali belum pernah kami lakukan. Seperti orang buta di awal, betul kami merasakan tugas itu sebagai tantangan. Dan saat tugas terselesaikan, kami sangat puas dan menjadi tahu bahwa kami memiliki kemampuan untuk itu, rasa percaya diri kami menjadi muncul dengan tugas-tugas yang menantang tersebut"*. Baginya, tugas yang diamanatkan pimpinan yang berhasil dilaksanakan akan meningkatkan semangat dan percaya diri. Awalnya memang terasa tidak mungkin, tampak terjal dan sulit, tetapi ketika dijalani secara fokus, maka akan terselesaikan dengan baik. *"Banyak dari kami itu yang *sakjane glundhung kecemplung*<sup>3</sup>, tapi tugas adalah amanat, sehingga harus tetap kami selesaikan dengan baik,"* demikian tutur dr. Beta Ahlam Gizela, Sp.F.,DFM. Seringkali tugas dari Pimpinan memang diberikan kepada orang yang tepat, tanpa orang tersebut sadar bahwa dirinya berkompeten hingga tugas tersebut terselesaikan. Tantangan dalam bertugas tampaknya membuat individu semakin mengenal talenta yang dimiliki.

<sup>3</sup>Masuk (dan terlibat) secara otomatis, seringkali tidak disengaja

## IKUT SERTA MENCERDASKAN KEHIDUPAN BANGSA



**Karena UGM memang memiliki tanggung jawab untuk berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.**



-Prof. dr. Moh. Juffrie, Sp.A(K), PhD-

Bentuk perjuangan lain yang dikisahkan oleh dosen, yakni terkait inovasi dalam proses pembelajaran. Keterbatasan justru menjadi awal ikhtiar perjuangan. Seperti cerita yang dituturkan oleh Dr. dr Dwi Cahyani Ratna Sari, M.Kes, PA(K), bahwa awal mula inovasi pada mata kuliah anatomi di awal tahun 2000-an karena adanya keterbatasan media pembelajaran untuk para mahasiswa. Oleh karena itu, tim Departemen Anatomi yang saat itu diinisiasi oleh dr Djoko Prakoso berinovasi untuk menciptakan replika tulang. Dr. Djoko sendiri merupakan salah satu pemberi inspirasi dan motivasi bagi staf di Departemen Anatomi, salah satunya adalah untuk menciptakan berbagai inovasi media pembelajaran. *"Yang penting barokah itu yang kita cari, begitu beliau selalu menyemangati kami"* tutur dr Dwi Cahyani. Semenjak itu banyak inovasi pembelajaran lain mulai disusun termasuk pembuatan video dan buku ajar di departemen ini.

Perjuangan sedari awal bukan hanya untuk kepentingan internal di lingkup Universitas Gadjah Mada. Tercatat dalam sejarah bahwa pada tahun 1951 – 1962 UGM mengirimkan 1.218 mahasiswa ke berbagai daerah di Indonesia untuk

berkarya dalam kegiatan Pengerahan Tenaga Mahasiswa (PTM) (Sumber Arsip UGM). Perjuangan untuk ikut serta memberantas dan mengurangi kemiskinan, seperti dalam misi PTM pun dijalankan oleh FK-KMK UGM. Pada tahun 1990-an, Fakultas ini juga turut serta dalam upaya mengembangkan Fakultas Kedokteran di berbagai wilayah di Indonesia. Beberapa di antaranya adalah Universitas Syah kuala, Aceh dan Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin Kalimantan Selatan. Ini menjadi bentuk nyata perjuangan FK-KMK UGM untuk memberikan kemanfaatan yang lebih luas. *"Karena UGM memang memiliki tanggung jawab untuk berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa"* (Prof. dr. Moh. Juffrie, Sp.A(K), PhD).

Perjuangan yang dilakukan oleh *civitas academica* bisa memberikan dampak langsung maupun tidak langsung. Meski hanya di balik layar, *toh* tidak mengurangi motivasi untuk turut serta membangun negeri. Sukirno, IP, MA, misalnya, sebagai pustakawan dirinya pernah meraih penghargaan Pustakawan Berprestasi Terbaik Nasional (juara III) di tahun 2013. Menurutnya, masih banyak yang belum menganggap pustakawan sebagai profesi yang mandiri. Alih-alih tenggelam dalam stempel itu, karena pengakuan tidak datang dengan tiba-tiba. Bagi Sukirno, eksistensi dan manajemen kinerja yang inovatif dapat membuat profesi ini mendapat pengakuan. Ia menyatakan bahwa pustakawan itu sendiri berasal dari kata "pustaka" yang artinya profesi ini berhubungan dengan *knowledge* atau pengetahuan. Pustakawan di era terkini dituntut mampu menjadi partner *civitas academica* dalam menjalankan kegiatan tri dharma, salah satunya penelitian. *"Tantangan untuk kami para pustakawan adalah memberikan fasilitas yang terbaik dan lepas dari image pustakawan yang hanya sekedar penjaga buku"*. Salah satu tugas penting pustakawan masa kini adalah menjadi partner penyedia informasi dan sumber referensi online yang *update* dan bermanfaat bagi para alumni. *"Dengan memberikan*

fasilitasi pada para alumni, bahkan mereka yang tinggal di daerah 3T<sup>4</sup>, kami berharap untuk dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan kehidupan kesehatan di wilayah tersebut”.

Hal serupa juga disampaikan oleh Yuenleni, S.KM, salah seorang staf laboran di FK-KMK UGM. “Setiap hari saya mengurus reagen<sup>5</sup>, memastikan bahwa proses pembelajaran di laboratorium berjalan dengan lancar”. Perannya ini tidak dilakukan secara langsung namun menjadi bagian vital dalam kegiatan pembelajaran. “Saya sangat bangga dan bahagia, walaupun tidak secara langsung, tapi saya memberikan peran dalam melahirkan para dokter hebat di Indonesia.” Di era pandemik ini ia juga terlibat menjadi salah satu tim pendukung untuk inovasi penanganan COVID-19 dari FK-KMK UGM. “Tentu ada rasa takut, namun saatnya kami terdorong untuk turut berperan sesuai dengan kemampuan kami.” Setiap pribadi di FK-KMK UGM memberikan sumbangan tenaga, waktu dan pemikiran sesuai dengan bidang keahlian masing-masing, berjuang untuk turut serta dalam membangun institusi dan negeri tercinta.

## INOVASI TIADA HENTI

Perjuangan memberantas kebodohan berarti perjuangan untuk berinovasi. Usia 75 tahun adalah perjalanan panjang, wujud konkrit dari inovasi yang tiada henti. Dalam perjalanan berinovasi, berbagai cerita perjuangan dikisahkan. Salah satunya di awal tahun 1990-an saat FK-KMK menjadi pelopor untuk pelaksanaan Problem Based Learning (PBL) di Indonesia. Dalam proses inovasi tersebut, perjuangan dilakukan untuk membangun sistem sekaligus membangun proses berpikir bagi para staf pendidik. “Hal yang menarik dari FK-KMK UGM adalah budaya inovasinya, selalu ada

<sup>4</sup>Tertinggal, terluar dan terdalam

<sup>5</sup>Cairan atau bahan kimia yang digunakan di laboratorium

<sup>6</sup>Tidak ada yang tertinggal di belakang

pembaharuan dan berani berubah” ujar Prof. dr. Nawi Ng, MPH., Ph.D, salah seorang diaspora yang saat ini menjadi Guru Besar di Gothenburg University, Swedia.

Menjadi pelopor atau pembaharu di berbagai bidang kesehatan di Indonesia, membawa konsekuensi tidak banyak acuan lokal yang dijadikan *benchmark*. Untuk itu dalam proses perjuangan berinovasi, *civitas academica* belajar banyak dari proses *trial and error*. *Civitas academica* FK-KMK UGM telah terbiasa memiliki semangat juang tinggi, berjalan di lintasan terjal dan tidak takut gagal. Hal ini dituturkan oleh dr. Beta Ahlam Gizela, “Namanya jadi yang pertama, tidak ada contohnya, harus mantep saja, kalau salah ya kita perbaiki bersama”.

## BERAT SAMA DIPANGGUL, RINGAN SAMA DIJINJING

Nilai kegotong-royongan melandasi kegiatan di FK-KMK UGM. Dalam melakukan kegiatan dan berinovasi, bekerja sama menjadi salah satu kunci kesuksesan. “Pada saat itu kami bekerja sama dengan orang tua mahasiswa untuk mendirikan asrama bagi mahasiswa di salah satu Rumah Sakit jejaring. Tantangan jaman telah berubah dan koas sangat membutuhkan rumah tempat mereka bisa beristirahat kala menjalani masa kerja di rumah sakit tersebut” (Prof. dr. Suhardjo, SU, SpM(K)). Gotong-royong telah menjadi dan harus tetap menjadi simbol penting dalam perjuangan di FK-KMK UGM.

Hal senada juga disampaikan oleh Prof. Harsono bahwa dalam perjuangan membesarkan institusi, kebersamaan harus terus dijaga, dipupuk dan dikembangkan. Saling bergandengan tangan dan saling membantu. Termasuk di antaranya, dalam membuat kebijakan hendaknya terus mengingat kepentingan bersama dan meyakinkan *no one left behind*.

## MEMPERJUANGAN KEILMUAN

Banyak anggota civitas academica FK-KMK UGM yang memberi kesaksian bahwa institusi ini merupakan ladang yang subur untuk tumbuh dan berkembangnya beragam keilmuan kesehatan. Dalam iklim yang beragam ini, budaya saling menghormati berbagai macam kepakaran menjadi salah satu keistimewaan FK-KMK UGM. *"....Di Fakultas ini, saya merasa terdukung oleh keilmuan yang saya memiliki dan ini datang dari beliau-beliau yang berbeda profesi dan bidang keilmuan,"* kata Dr. Toto Sudargo, SKM, MKes dalam salah satu wawancara kelompok. Sementara itu Purwanta, SKp, MKes dari Departemen Keperawatan mengatakan, *"Keperawatan, dilahirkan di Fakultas ini, dan sejak saat itu kami menjadi keluarga yang tidak terpisahkan."* Beragam keilmuan kesehatan spesifik juga lahir dan tumbuh besar di FK-KMK UGM, salah satu di antaranya adalah keilmuan andrology<sup>7</sup> yang digeluti oleh Dr. dr. Dicky Moch Rizal, M.Kes., Sp.And(K), AIFM. Di awal-awal pencarian 'jati diri' keilmuan ini ia mendapatkan banyak dukungan dari para pimpinan kala itu. Kini, ia menjadi salah satu konsultan di Indonesia untuk keilmuan yang masih cukup langka di negeri ini.

Munculnya keilmuan atau cabang keilmuan yang spesifik tentu bukan tanpa halangan. Seringkali digambarkan sebagai 'perjalanan yang sepi'. Hal ini juga dialami oleh Prof. Adi Heru Sutomo, MSc., D.Comm.Nutr, salah satu Professor di Ilmu Kesehatan Masyarakat yang juga aktif menjadi kontributor penulis di majalah *Djoko Lodang*<sup>8</sup>. Beliau menyampaikan bahwa perjuangan dalam keilmuan masih terus harus diupayakan. Bahkan saat ini beliau masih terus memperjuangkan agar Kedokteran Keluarga dapat berkembang dan dapat diterima oleh masyarakat. Di berbagai negara maju, Dokter keluarga atau dengan istilah *general*

*practitioner* menjadi ujung tombak pelayanan kesehatan terutama negara dengan jaminan kesehatan luas atau *Universal Health Coverage*.

Salah satu Professor FK-KMK UGM yang pernah menerima penghargaan dokter terbaik se-Jawa Timur di awal karirnya sebagai dokter di tahun 1982, Prof. dr. Moh. Juffrie, Sp.A(K), PhD, menuturkan beberapa kisah perjuangannya dalam membangun budaya menulis. Saat itu dirinya mengupayakan pembudayaan bagi mahasiswa S3 untuk menuliskan hasil riset ke dalam jurnal. *"Saat sedang mendapatkan amanat untuk menjabat, memang kita harus membangun suatu sistem yang mendukung orang untuk berperilaku tertentu."* Saat ini, publikasi menjadi bagian dari *milestone* mahasiswa S3 di FK-KMK UGM. Untuk itu menulis menjadi salah satu habitus baru. Dengan menuliskan hasil penelitian ke dalam jurnal maka kemanfaatannya akan dirasakan oleh penulis itu sendiri, bermanfaat bagi perkembangan keilmuan, bagi orang yang membaca serta bagi institusi.

<sup>7</sup> Andrologi adalah spesialisasi medis yang berhubungan dengan kesehatan pria, secara khusus kepada masalah-masalah yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan sistem urin pria

<sup>8</sup> Majalah berbahasa Jawa



dr. Hamzah Muhammad Hafiq

Pendidikan Dokter FK-KMK UGM Angkatan 2012

Dokter Nusantara Sehat Penempatan Kabupaten Biak Numfor, Papua

hamzahhafi@gmail.com

## MENTAL TAHAN BANTING

Pengalaman lain diceritakan oleh dr. Emanuel Bambang Kristianto, salah satu diaspora lulusan FK-KMK UGM yang saat ini bekerja di University Southern California (USC) di unit *Family Medicine*. Beliau hijrah bersama keluarga di tahun 1995, dan saat itu tidak dapat langsung menggunakan gelar dokter yang diraihinya dari Fakultas Kedokteran UGM. Emanuel sempat bekerja serabutan sebagai *janitor*, kurir bahkan supir. Sebelum akhirnya tergabung di USC sebagai *Ultrasound technician* di awal tahun 2000an. Dari sanalah ia mengenal banyak dokter setempat dan akhirnya mendapat kesempatan untuk menjalani residensi *Family Medicine* di USC pada tahun 2003 dan bahkan berhasil menjadi lulusan terbaik. Ia pun langsung diminta untuk menjadi staf di institusi tersebut. "Ya karena di kampus Fakultas Kedokteran UGM kami ditempatkan untuk memiliki mental yang tahan banting, sehingga semua perjuangan itu kami lewati dengan baik".

Hal serupa dialami dr. Kornelis Kodi Mete. Selepas menamatkan pendidikan dokter di tahun 1990, Kodi Mete menjadi buah bibir di kampung halamannya. Maklum, dirinya satu-satunya putra asli Kabupaten Sumba Barat yang saat itu berhasil menjadi dokter. Asanya kuat, ia kembali ke kampung halaman untuk melayani masyarakat di desanya, yang notabene adalah kelompok pinggiran yang jauh dari akses kesehatan. Saat itu, Kodi Mete yang bertugas sebagai dokter puskesmas, berbekal peralatan seadanya, harus berani mengoperasi pasien yang perlu segera mendapat pertolongan. Rasa takut itu ada, tapi keinginan menyelamatkan pasien ternyata lebih besar. "Operasi berhasil dan saya dibayar dengan telur ayam. Itu kebahagiaan tersendiri," kata Kodi Mete. Anak kampung itu kini menjadi Bupati Kabupaten Sumba Barat Daya dua periode.

Nilai yang dia "bawa pulang" dari almamaternya adalah pelayanan pada *wong cilik*<sup>9</sup>. Nilai yang membuat dia berani mengambil sumpah jabatan publik untuk berjuang memberi kontribusi yang lebih luas bagi masyarakat.

<sup>9</sup>Orang kecil, orang biasa



Emanuel B Kristianto, MD alumni diaspora yang sekarang berkarya di Kota Wildomar, Negara Bagian California, Amerika Serikat. Lulus dari Fakultas Kedokteran UGM pada 1995, sekarang ia merupakan dokter spesialis kesehatan keluarga (*family medicine specialist*).

Sumber foto: Koleksi Emanuel B Kristianto, MD  
Sumber caption:  
<https://www.healthgrades.com/physician/dr-emanuel-kristianto-xtnd2>

## PERJUANGAN ERA TERKINI



Setiap generasi  
memiliki tantangan  
yang berbeda.



-Prof. dr. Tri Wibawa, PhD., Sp.MK-

Perjuangan masa kini tentu berbeda dengan masa lalu. Saat ini adalah tentang bagaimana mengisi kemerdekaan, baik kemerdekaan dalam belajar dan berpikir termasuk kemerdekaan untuk mengakses banyaknya data dan informasi yang ada. Namun sekali lagi, dengan ketersediaan informasi dan kemerdekaan di berbagai bidang, tantangan adalah suatu keniscayaan. Menurut dr. Mahar Agusno SpKJ(K), bentuk perjuangan saat ini adalah mencari informasi yang relevan agar dapat digunakan secara tepat. Misalnya, spesifik pada keilmuan jiwa, dalam kondisi saat ini masih ada cerita pemasangan di salah satu daerah di pulau Jawa. Ini menjadi suatu perjuangan dalam profesi Kesehatan Jiwa, yakni untuk dapat menyelesaikan permasalahan spesifik ini melalui cara ilmiah dan mutakhir.

Hal serupa juga dituturkan oleh seorang mahasiswa. *"Buat kami yang menjadi perjuangan sebagai mahasiswa adalah bagaimana kami menyeimbangkan antara waktu untuk berorganisasi, berprestasi dan belajar."* (Nia Lestari, Mahasiswa Ilmu Keperawatan). Apalagi godaan untuk terlibat di media sosial juga membuat mereka menunda pekerjaan dan tugas.

Mahasiswa di usia mereka membutuhkan upaya lebih untuk tetap fokus pada tujuannya agar bisa lulus menjadi tenaga kesehatan yang handal di kemudian hari.

Tantangan lain yang dialami oleh mahasiswa adalah saat mentransferkan ilmu yang diperoleh dalam dunia nyata. Secara teori mereka telah dididik dan dilatih selama beberapa tahun, tetapi proses transfer ke lahan praktik membutuhkan waktu, pemikiran, upaya dan pengalaman. *"Tidak semudah yang kami bayangkan sebelumnya, sehingga kami memang perlu berjuang lebih keras supaya kami dapat menyumbangkan ilmu kami pada masyarakat yang lebih luas."* (Adinda Septianingtyas, Mahasiswa Profesi prodi Gizi Kesehatan). Bernaung di FK-KMK UGM yang memiliki nama besar tentu merupakan suatu kebanggaan, sekaligus mengimplikasikan tanggung jawab seluruh *civitas academica* FK-KMK yang besar pula untuk dapat memberikan kemanfaatan bagi masyarakat luas.

Jas merah, jangan melupakan sejarah. Rangkaian cerita yang dituturkan oleh para partisipan dalam bab ini hanyalah sebagian kecil dari seluruh kisah perjuangan *civitas academica* FK-KMK UGM selama 75 tahun. Kami berharap kisah-kisah itu dapat memberikan inspirasi dan semangat dalam perjuangan generasi muda penerus FK-KMK di masa yang akan datang. Dalam setiap kisah perjuangan, prinsip maju bersama kuat bersama harus tetap menjadi ciri FK-KMK UGM. Pada akhir sesi wawancara kami, Prof. Harsono menutup dengan berpesan, *"Ewangono sing kangelan"*.<sup>10</sup>

<sup>10</sup>Bantulah mereka yang membutuhkan



# BAB 5

## PANCASILA DALAM JIWA INSTITUSI



## PANCASILA DALAM JIWA INSTITUSI





**Merawat semangat altruisme, dengan mengutamakan kepentingan masyarakat daripada kepentingan pribadi, harus ada dalam jiwa *civitas academica*.**



-Prof. dr. Hardyanto Soebono, Sp.K(K)-

Nilai-nilai Pancasila merupakan kristalisasi komitmen bersama, yang telah menghidupi dan menggerakkan seluruh nadi hidup berbangsa, tak terkecuali dalam kehidupan institusi pendidikan. FK-KMK UGM sebagai bagian integral dari pilar pendidikan berorientasi untuk menyemai dan merawat komitmen moral itu secara penuh. Terdapat dua pertanyaan refleksi yang menggugah untuk dijawab dalam perjalanan FK-KMK UGM hingga hari ini. *Pertama*, bagaimana basis nilai Pancasila diaktualisasikan dalam upaya pengembangan pendidikan hingga menciptakan lulusan berkualitas. *Kedua*, bagaimana basis nilai Pancasila diaktualisasikan untuk pengembangan kualitas tugas pelayanan kesehatan. Dua pertanyaan tersebut bisa menjadi lontaran reflektif untuk membantu membaca aktualisasi nilai Pancasila yang telah menghidupi spirit pendidikan di FK-KMK UGM. Pertimbangan asas kemanfaatan serta dampak bagi lingkungan sekitar, keutamaan moral kemanusiaan, rasa bangga dan cinta terhadap institusi, kebesaran hati, menghormati dan menghargai orang lain, hingga tercipta keseimbangan hubungan vertikal dengan Tuhan, maupun horisontal dengan sesama manusia, menjadi nilai keutamaan yang diyakini serta diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## PENGEMBANGAN KEILMUAN BERKEMANUSIAAN

Seperti air mengalir. Prinsip ini seringkali ditemukan dalam meniti laku keseharian. Saat rencana dan implementasi sudah menjadi satu kesatuan hidup, maka apa yang dikerjakan kemarin, hari ini, dan esok telah mewujudkan dalam sebuah proses siklus berjalan, namun bukan tanpa tujuan. Ini seperti saat seseorang harus menempuh pendidikan hingga menjatuhkan pilihan profesi tertentu dan menekuninya. Pengalaman memiliki nilai akademis kurang, pernah mendapatkan hukuman, kegelisahan atas carut marut sistem pendidikan, hingga pengaruh keteladanan justru bisa menjadi motivasi besar menekuni bidang kesehatan. Hanya untuk satu kata “kemanusiaan”.

Pernah mendapatkan skors saat mengikuti praktikum anatomi tentang abdomen, hingga mendapatkan hukuman untuk menerjemahkan modul mengenai topik tersebut menjadi kisah tersendiri bagi dr. Hendro Wartatmo, SpB-KBD, salah satu dosen klinis yang pernah menjadi mahasiswa FK-KMK UGM tahun 1970-an. Saat ini, ia justru menjadi dokter spesialis bedah digestif, sekaligus dosen pendidik klinis yang menekuni bidang keahlian yang tidak jauh dari permasalahan abdomen. Sepenggal kisah tersebut hanyalah satu contoh dari jutaan kisah *civitas academica* FK-KMK UGM yang akhirnya menggeluti pendidikan kesehatan dan menekuni profesi pelayanan kesehatan. Pendidikan kesehatan bukan menjadi tujuan akhir, tetapi untuk mengarahkan peserta didik agar berkembang menjadi lebih baik, yakni meningkatkan pelayanan kemanusiaan. Semangat pantang menyerah, komitmen, serta motivasi kuat untuk meningkatkan pelayanan kemanusiaan yang bermanfaat untuk masyarakat, ada dalam jiwa-jiwa pendidikan kesehatan FK-KMK UGM.

Nilai kemanusiaan dalam pendidikan kesehatan membawa pemahaman bahwa materi yang diajarkan kepada peserta didik juga disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat banyak. Bahwa melalui pengembangan teknologi modern pola pikir harus maju, namun harus tetap berbasis pada kebutuhan masyarakat. Bukan hanya menjadi kebutuhan sebagian golongan masyarakat tertentu. Hal ini telah tercermin dalam program Tridharma FK-KMK UGM yang lebih representatif bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Inilah yang ditanamkan pada *civitas academica* FK-KMK UGM. Bahkan, untuk menumbuhkan jiwa kemanusiaan dalam pendidikan, sejak tahun 2019 FK-KMK UGM telah mencetuskan program *Silent Mentor*.<sup>1</sup> *Mortui Vivos Docent*<sup>2</sup>, menjadi penegasan bahwa orang yang telah meninggal juga dapat menjadi dosen yang mendidik mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan kesehatan.

FK-KMK UGM telah menjadi tempat pengembangan keilmuan untuk menyiapkan sumber daya kesehatan berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat. Program Magister Kebijakan Pembiayaan dan Asuransi Kesehatan bisa menjadi salah satu contoh bagaimana pengembangan pengetahuan, kualitas lulusan dan hasil penelitian mampu diaplikasikan untuk kebutuhan masyarakat miskin. Produk Jaminan Kesehatan Masyarakat, BPJS, serta keterlibatan dalam inisiasi GMC menjadi wujud pengembangan keilmuan yang bisa diaplikasikan untuk masyarakat. Bahwa tujuan akhir pendidikan bukan untuk gelimang kekayaan, namun menjadi manusia yang bermanfaat bagi bangsa, negara dan dunia serta berpihak pada masyarakat miskin menjadi salah satu semangat lulusan FK-KMK UGM.

Pengalaman bekerja di British Council-UK, membuat dr. Titi Savitri Prihatiningsih, MA., M.Med.Ed., PhD., merasakan kemapanan material dan hampir berencana untuk menetap di Manchester. Namun, dirinya merasakan sebuah titik balik hidup saat salah seorang sahabat menanyakan motivasinya



**Apapun yang kita lakukan,  
harus berfokus  
pada kepentingan manusia.**



-dr. Budiono Santosa, SpF(K), PhD-

menjadi dokter namun memilih bekerja di British Council. *"Jika kamu bekerja di sini, negara akan kehilanganmu. Tapi jika kamu keluar dari sini, mereka akan mudah mencari penggantinya"*, ujar salah satu sahabatnya kala itu. Ungkapan kalimat ini menjadikan dr. Titi berpikir ulang mengenai motivasinya menempuh pendidikan dokter. Akhirnya, ia mengundurkan diri dan memilih untuk menjadi dosen di FK-KMK UGM. Meskipun saat itu gajinya jauh lebih kecil dari yang diterimanya saat di British Council. *"Saya hanya ingin bermanfaat bagi masyarakat,"* tegas dr. Titi.

Pelopor dan keteladanan tokoh senior juga menjadi pondasi dasar bagi kemajuan dan masa depan FK-KMK UGM. Patron senior di FK-KMK UGM mampu memacu semangat junior untuk meneladani hal-hal baik yang dicontohkan di lingkungan akademis. Penguasaan teori yang mumpuni dan kekayaan pengalaman dosen senior bisa menjadi teladan mahasiswa. Bagi Prof. dr. Ova Emilia, M.Med.Ed., PhD., SpOG(K), menghargai senior juga merupakan bagian dari bentuk penghargaan terhadap sejarah itu sendiri. Melalui keteladanan, mahasiswa akan mendapatkan ilmu yang komprehensif dari sisi teori maupun pengalaman praktik di lapangan, yang terkadang memiliki kekhasannya masing-masing.

---

<sup>1</sup>Guru yang hening

<sup>2</sup>Orang yang hidup belajar dari mereka yang telah mati

Keteladanan dr. Rossi Sanusi, MPA., PhD., di bidang kesehatan masyarakat, yang dahulu dikenal sebagai Program Pendidikan Kedokteran Komunitas (PPKK), memberikan kesan mendalam tersendiri bagi dr. Sunu Budhi Rahardjo, Sp.JP(K), PhD. Menurutnya, dr. Rossi telah mengajarkan kepada mahasiswa cara berpikir sistematis yang bermanfaat besar bagi mereka saat mendalami profesi kesehatan. Prof. dr. Adi Utarini, MSc., MPH, PhD., juga memberikan contoh keteladanan melalui pengembangan *Wolbachia*<sup>3</sup> hingga mendapatkan pengakuan internasional sebagai salah satu penelitian paling berpengaruh di tingkat dunia. Begitu pula keteladanan Prof. dr. Djauhar Ismail, MPH., PhD., SpA(K) yang menggiatkan Posyandu. Selain itu, keteladanan juga diperoleh dari sosok Prof. Dr. M. Sardjito, M.D., M.P.H., yang berhasil mengembangkan obat untuk batu ginjal, Calculus maupun produksi vaksin. Keteladanan senior tersebut dalam menekuni profesi, berinovasi hingga bermanfaat nyata dengan menghasilkan produk harga murah dan bisa dimanfaatkan masyarakat luas menjadi semangat keutamaan tersendiri bagi *civitas academica* FK-KMK UGM. Seperti diungkapkan oleh dr. Tridjoko Hadianto, DTM&H., M.Kes, bahwa saat menekuni profesi tertentu, hendaklah mulai menekuni hal-hal kecil namun berdampak luas untuk masyarakat.

FK-KMK UGM juga mengasah *civitas academica* dengan pembelajaran komprehensif berbasis tim melalui penerapan sistem kurikulum berbasis blok. Melalui sistem blok, para pengajar mampu melatih para mahasiswa untuk bisa bekerjasama dalam tim melalui proses diskusi. Selain itu, kegiatan belajar mahasiswa juga menjadi lebih adaptif, bukan kompetitif. Pengalaman Prof. dr. Moh. Anwar, M.Med.Sc., PhD., SpOG(K) saat menjadi mahasiswa di era tahun 60-an,

memberikan kesan tersendiri bagi perkembangan sistem pembelajaran. Perbedaan sistem pembelajaran jaman dahulu melalui 'gaya lama' yang masih berorientasi pada pembelajaran individu, memang mampu membentuk mentalitas tangguh, berani, dan mandiri. Namun, di sisi lain aspek kerjasama dan keakraban masih dirasa lemah, karena semua bergantung pada mahasiswanya. Kala itu, mahasiswa belajar mandiri, dan jika sudah merasa siap untuk ujian bisa maju terlebih dahulu. Tentu perkembangan sistem pembelajaran FK-KMK UGM di era abad 21 sudah jauh berbeda. Saat ini pembelajaran mahasiswa lebih komprehensif, didukung oleh adanya program *interprofessional education*<sup>4</sup> yang membentuk karakter mahasiswa menjadi lebih kuat dengan mengutamakan kerjasama lintas profesi.

Perkembangan peradaban menuntut institusi pendidikan untuk adaptif. Dengan merujuk Frenk et al., 2010 dan Nicolescu, B, 1997, Prof. dr. Soenarto Sastrowijoto, SpTHT memapar-kan adanya reformasi pendidikan di abad 20 dan 21. *Pertama*, generasi pertama abad 20 merupakan era informatif kurikulum atau *informative learning* (pembelajaran yang bersifat informatif) di mana proses pendidikan berlangsung melalui kuliah, pemberian informasi, kemudian diuji. Lulusan generasi pertama ini disebut sebagai *expert*, yang dalam hal ini adalah dokter. *Kedua*, generasi kedua abad 20 merupakan era *formative learning* (pembelajaran yang bersifat formatif) yang muatan kurikulumnya sama seperti generasi pertama namun ditambah dengan nilai-nilai etika serta inovasi-inovasi pendidikan. Lulusan generasi ini disebut sebagai profesional. *Ketiga*, generasi ketiga atau paruh pertama abad 21, merupakan era *transformative learning* (pembelajaran yang bersifat transformatif) yang muatan kurikulumnya seperti generasi kedua abad 20, ditambah dengan pendalaman kepemimpinan, manajemen dan bioetika. Lulusan generasi ini disebut sebagai agen perubahan,

---

<sup>3</sup>Penelitian terkait dengan Nyamuk *Wolbachia*

<sup>4</sup>Pendidikan lintas profesi kesehatan

yang memiliki toleransi baru terhadap *transdiscipline attitude*<sup>5</sup>. *Keempat*, generasi keempat, atau paruh kedua abad 21, merupakan era transformasi baru. Muatan kurikulum dalam era ini seperti generasi ketiga, dengan pemahaman baru bioetika yang berorientasi pada *personal medicine* dan *personalized medicine* (konsep pengobatan yang didasarkan kepada ciri khas atau karakteristik tertentu dari individu sehingga memperoleh pengobatan yang lebih tepat dan presisi sesuai dengan kondisi individu). Lulusan generasi ini disebut sebagai *inspiring leader* (pemimpin yang menginspirasi), atau *role model*<sup>6</sup> dengan karakter mulia.

Untuk melahirkan lulusan berkarakter, FK-KMK UGM sejak dini sudah memperkenalkan suasana kerja nyata mungkin kepada mahasiswa selama menempuh proses pendidikan. Program magang di Puskesmas bisa menjadi salah satu wahana mahasiswa untuk mengenal tempat kerja nyata. Program KKN maupun bakti sosial, mampu memperkenalkan sistem pelayanan kesehatan di lingkungan masyarakat awam maupun kondisi kedaruratan. Menurut dr. Hendro, saat menempuh pendidikan, sangat penting bagi mahasiswa untuk belajar tentang kondisi kedaruratan karena keterbatasan sarana. Itu tidak hanya ditemukan di daerah, namun bisa juga terjadi di manapun dan kapanpun. "*Karena saat kondisi mati listrik ataupun alat CT Scan<sup>7</sup> yang rusak tidak akan menghentikan pelayanan kesehatan untuk masyarakat bukan?*" ungkapnya. Saat belajar mengenai kegawatdaruratan, mahasiswa bukan hanya belajar tentang teori saja, namun harus turun ke lapangan dan melakukan praktik secara langsung. Melihat, mendengarkan, dan merasakan, senantiasa menjadi nilai yang ditekankan pada mahasiswa klinis FK-KMK UGM. Seperti halnya praktik di laboratorium keterampilan (*skills lab*) untuk mahasiswa S1 dan *on site*, menjadi asisten di kamar operasi bagi mahasiswa pendidikan dokter spesialis FK-KMK UGM merupakan upaya mendekatkan mahasiswa dengan situasi klinis.

Begitu pula penugasan mahasiswa ke puskesmas atau rumah sakit daerah akan membantu mahasiswa menjiwai teori dan praktik.

Tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan peradaban berjalan beriringan dengan masifnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti halnya kehadiran *Artificial Intelligent*, dan *robotic surgery*, beragam perkembangan teknologi lain menjadi wacana masa depan pelayanan kesehatan. Bagi FK-KMK UGM, adopsi perkembangan teknologi harus tetap berorientasi pada kemanfaatan aspek kemanusiaan bagi masyarakat, dengan kesiapan SDM maupun infrastruktur sebagai bahan pertimbangan penapisan. Oleh karenanya, jiwa adaptif terhadap pengembangan keilmuan juga mewarnai pendalaman nilai FK-KMK UGM dalam melahirkan SDM unggul. Kesempatan melanjutkan pendidikan bagi dosen, pelatihan atau pengembangan keilmuan berkelanjutan menjadi salah satu bentuk pengelolaan sumber daya manusia FK-KMK UGM. Di FK-KMK UGM, dosen dengan status pegawai Kementerian Kesehatan RI memiliki kesempatan untuk menjadi dosen pendidik klinis melalui fasilitas pemberian Nomor Induk Dosen Khusus (NIDK) dengan hak dan kewajiban yang melekat di dalamnya. FK-KMK UGM juga membuka peluang bagi alumni untuk mengembangkan pengetahuan berkelanjutan. Contohnya adalah pengalaman dr. Sunu yang pernah mendapatkan peluang beasiswa untuk menempuh pendidikan doktoral dalam bidang biomolekuler di Kobe University, hingga membentuknya menjadi peneliti berprestasi tingkat nasional.

---

<sup>5</sup>Perilaku transdisiplin

<sup>6</sup>Patron atau teladan panutan

<sup>7</sup>*Computerized tomography scan* (CT scan) atau *computerized axial tomography scan* (CAT scan) adalah prosedur pemeriksaan medis dengan menggunakan kombinasi teknologi Rontgen atau sinar-X

## PELAYANAN KESEHATAN BERKEADILAN

Suatu hari di bulan Ramadhan, seorang laki-laki mengenakan kemeja batik datang ke rumah dengan mengajak serta keluarganya. Dalam kesehariannya, laki-laki itu berprofesi sebagai tukang becak. Dengan membawa satu sisir pisang, ia mengucapkan terima kasih dan syukur mendalam karena telah dioperasi, dan selamat dari ajal yang mungkin sewaktu-waktu bisa menjemputnya kala itu. Begitulah dr. Hendro kembali mengisahkan pengalamannya. Baginya, ucapan terima kasih dari pasien saat itu telah menjadi bentuk 'sertifikat' nyata kerja pelayanan kesehatan. Ijazah yang diperoleh saat pendidikan memang menunjukkan kompetensi yang diraih, namun, ucapan terima kasih tulus dari pasien dalam kondisi 'keterbatasannya', merupakan bentuk pengakuan kerja pelayanan yang sesungguhnya, yakni menyelamatkan kehidupan.

Menolong sesama, menjadi motivasi utama menggeluti profesi kesehatan. Saat memutuskan untuk menjadi dokter, perawat ataupun ahli gizi kesehatan, komitmen pelayanan kemanusiaan menjadi keutamaan. Melalui pendidikan secara langsung maupun tidak langsung, FK-KMK UGM senantiasa merawat sikap tolong menolong, semangat berbagi maupun rasa welas asih. Syair lagu "Burung Camar" yang dilantunkan peserta lomba paduan suara fakultas antar angkatan sekitar tahun 2007 – 2009, mampu memberikan kesan mendalam bagi Dr. dr. Ishandono Dahlan, MSc., SpB-RE(K). Bagi dr. Ishandono, lirik kemanusiaan dan welas asih begitu kentara dalam setiap bait lagu yang didendangkan. Lagu tersebut mampu memberikan pelajaran dan ingatan bahwa sehebat apapun profesi yang ditekuni, tetaplah harus melihat masyarakat miskin di lingkungan sekitar, dan memberikan uluran tangan.



**Jadilah orang yang bermanfaat bagi orang lain dan berpihaklah pada orang miskin.**



-Prof. dr. Ali Ghufron Mukti, MSc., PhD-

Tentu bukan sebuah kebetulan juga jika FK-KMK UGM memilih syair lagu tersebut untuk dinyanyikan *civitas academica* dalam ajang perlombaan fakultas. Tidak lain hanya untuk menanamkan nilai kemanusiaan dalam pendidikan. *To do something*<sup>8</sup>, bahwa program pengabdian masyarakat memerlukan bentuk kerja dan tindakan nyata berbasis pada kebutuhan pelayanan kesehatan masyarakat, merupakan hal penting. Itulah yang menjadi semangat Prof. dr. Moh. Anwar, M.Med.Sc., SpOG(K) dalam menggiatkan kerja pengabdian masyarakat. Program sunatan massal, pap smear, bakti sosial, penugasan dokter ke daerah, bahkan praktik klinis atau magang di puskesmas menjadi upaya FK-KMK UGM untuk mendekatkan mahasiswa pada pelayanan kebutuhan dan permasalahan kesehatan masyarakat. Hal itu dikisahkan oleh Prof. Anwar saat menjalani kegiatan bakti sosial operasi sterilisasi tubektomi atau vasektomi di Puskesmas daerah. Sambutan hangat dari masyarakat setempat menjadikannya bersama tim tidak merasa letih meskipun harus melakukan tindakan 40-50 operasi sterilisasi. Pernah suatu ketika tim harus melakukan tindakan di daerah Sragen, hingga ada kasus perdarahan sehingga mengakibatkan pasien meninggal. Duka dan rasa takut mendalam menyelimutinya

<sup>8</sup>Melakukan sesuatu

kala itu. Namun, tanggapan positif dan ucapan terima kasih yang diterima dari masyarakat sekitar membuatnya semakin meneguhkan makna pengabdian masyarakat.

Di ranah kesehatan masyarakat, FK-KMK UGM selalu menjadi inisiator. FK-KMK UGM pernah menginisiasi pembuatan Kartu Menuju Sehat (KMS) untuk balita, yang sampai saat ini masih dimanfaatkan masyarakat. Bahkan, FK-KMK UGM sudah menjalankan beragam program pengembangan pengetahuan yang berdampak langsung bagi masyarakat. Misalnya, Program *Academic Health System* (AHS) yang belum banyak dikembangkan di Indonesia, sudah dimulai oleh UGM. Integrasi AHS UGM memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat dan memperkaya ilmu pengetahuan maupun pelayanan kesehatan. Melalui AHS UGM, program pendidikan, pelayanan, pengabdian dan penelitian bisa ditingkatkan.

Prof. Ghufron dalam hal ini memberikan contoh tiga hal upaya FK-KMK UGM dalam mengembangkan program pengetahuan yang berdampak langsung bagi masyarakat. *Pertama*, Program AHS UGM yang terdiri dari institusi pendidikan FK-KMK UGM, RSUP Dr. Sardjito, rumah sakit jejaring pendidikan, dan Pemda senantiasa melakukan kolaborasi dan inovasi untuk peningkatan kualitas pendidikan dan penelitian hingga berdampak pada kualitas pelayanan kesehatan bagi masyarakat. *Kedua*, pengembangan sistem jaminan kesehatan yang berdampak di tingkat nasional. Produk-produk kebijakan untuk meningkatkan hidup bersih dan sehat bagi masyarakat menjadi contoh bentuk keterlibatan FK-KMK UGM dalam program pelayanan kesehatan masyarakat. *Ketiga*, keterlibatan FK-KMK UGM dalam pengendalian pandemi COVID-19 seperti inovasi terbaru GENOSE<sup>9</sup>, RI-GHA<sup>10</sup> dan sederet pengembangan lain menjadi wujud nyata bagaimana FK-KMK UGM menjadi institusi pendidikan kesehatan yang inovatif dan bermanfaat bagi bangsa.



Operasi Bhakti ke Imogiri dalam rangka  
25 tahun FK UGM, tahun 1971  
Sumber: Arsip FKKMK UGM

## DISIPLIN DAN KOMITMEN PROFESI

*Salus aegroti suprema lex est*, bahwa keselamatan pasien adalah hukum yang utama. Seperti itulah amanah sumpah profesi Hippocrates yang melekat dalam diri dokter. Tentu tak hanya dokter. Segala hal pilihan profesi, seperti gizi kesehatan maupun keperawatan pun lekat dengan sumpah profesi masing-masing. Oleh karenanya, menekuni profesi sebagai tenaga kesehatan tidak cukup hanya berbekal pengetahuan dan keterampilan. Kepekaan hati haruslah menjadi keutamaan. Semua tenaga kesehatan harus memahami bagaimana berkomunikasi yang baik, memposisikan diri untuk 'membaca' kebutuhan orang lain. "*Sangat disayangkan jika ada yang memiliki kecerdasan tanpa memiliki ketulusan hati*," ungkap Prof. Yati.

<sup>9</sup>Alat deteksi virus corona dengan hembusan nafas

<sup>10</sup>Alat rapid tes corona

FK-KMK UGM tidak cukup hanya melahirkan lulusan yang memiliki kompetensi klinis medis, tetapi juga harus memiliki komitmen etis. Inilah yang ditanamkan oleh FK-KMK UGM dalam mendidik mahasiswa agar memiliki komitmen profesi yang kelak ditekuni. Beragam penguatan sistem pendidikan klinis diupayakan oleh FK-KMK UGM untuk membangun kesadaran bersama terhadap permasalahan internal pendidikan, seperti perundangan hingga pembentukan komite perilaku profesional. Untuk mendukung upaya ini, FK-KMK UGM juga telah menginisiasi adanya pendidikan bermartabat di lingkungan pendidikan kesehatan.



**Gerakkan hatimu  
untuk sesuatu yang mulia,  
karena itu lebih tinggi dari harta**



-Prof. dr. Yati Soenarto, SpA(K), PhD-

Terharu. Itulah kesan pertama Dr. dr. Sagung Rai, SpTHT., M.Kes saat menyanyikan lagu Hymne Gajah Mada sesaat sebelum menjalani ujian terbuka program Doktor. Baginya, tidak semua orang mendapatkan kesempatan untuk menjadi pendidik calon dokter masa depan, yang kelak memberikan pelayanan kemanusiaan. Saat itu pula ia berjanji akan menjadi pendidik yang mampu memberikan teladan dan ilmu terbaik bagi mahasiswa, karena profesi dokter bukan semata mencari uang, tetapi merupakan kerja pelayanan. Refleksi ini menegaskan kembali tentang makna dan komitmen dosen dalam institusi pendidikan kesehatan.

Sebagai pendidik, dosen senantiasa memberikan penguatan dan pembinaan karakter mahasiswa. Begitu pula yang ditegaskan Prof. Ova bahwa menjadi dosen pembimbing akademik FK-KMK UGM bukan hanya untuk memenuhi legalitas administratif pendidikan, namun juga berperan sebagai teladan bagi peserta didik. Sikap percaya diri, keberanian, pantang menyerah, gemar belajar menjadi karakter mahasiswa yang ditanamkan oleh FK-KMK UGM. Dalam pembinaan karakter ini, Prof. Ghufron menggarisbawahi pentingnya kreativitas, kerjasama, komunikasi, kasih sayang, berpikir kritis, dan logis dalam pendidikan. Melalui organisasi kemahasiswaan, FK-KMK UGM telah mengajarkan bagaimana menjadi mahasiswa berkarakter. *Pertama*, kegiatan organisasi akan memperkaya pola pikir, dinamika sosial, kerjasama tim, membangun jejaring, mengasah keterampilan berkomunikasi, toleransi, hingga kemampuan menyelesaikan konflik. Kemampuan tersebut hanya diperoleh mahasiswa melalui dinamika organisasi. *Kedua*, dengan berorganisasi, mahasiswa mendapatkan banyak kesempatan untuk mengasah kepribadian dan interaksi sosial, yang bermanfaat dalam karirnya masa depan di bidang pelayanan kesehatan.

Banyak pihak melihat bahwa FK-KMK UGM memiliki kejelasan daya ungkit karena integritasnya. Bagi Prof. dr. Teguh Aryandono, SpB(K)Onk., FK-KMK UGM telah memegang erat nilai integritas atau kejujuran, akuntabilitas, dan transparansi hingga mampu dipercaya di kancah nasional maupun internasional. Oleh karenanya, untuk memegang teguh karakter institusi ini diperlukan sebuah kedisiplinan. Bagi FK-KMK UGM, disiplin bukanlah sebuah cita-cita. Ketepatan waktu pelaksanaan kuliah, pendampingan klinis, jam kerja, hingga pengelolaan keuangan yang bisa dipertanggungjawabkan sudah menjadi semangat FK-KMK UGM dalam menjaga komitmen institusi.

## MENJAGA MUTU INSTITUSI



Pelantikan Dokter Periode III Tahun Akademik 2019/2020, FK-KMK UGM, Selasa, 14 April 2020, dilakukan secara virtual sebagai bagian dari pencegahan penularan covid-19. "Kita menemui suatu virus yang baru. Bagaimana kita mencegah, mendiagnosis hingga melakukan terapi merupakan sesuatu yang kita pelajari dan ini sebetulnya yang selalu kita tekankan bahwa kita hidup selalu belajar", demikian kutipan dari Dekan Prof. dr. Ova Emilia, M.Med.Ed., Pj.D., Sp. OG(K) saat memimpin acara pelantikan.

Sumber foto: Dokumen IRO FK-KMK UGM

Sumber caption: <https://fk.ugm.ac.id/fk-kmk-menjalankan-pelantikan-dokter-secara-virtual/>

Merasa sangat malu saat berada di perpustakaan, setelah menyadari hanya dirinya yang bermain *handphone*. Sedangkan di sekelilingnya, banyak mahasiswa terlihat tekun belajar. Rasa inilah yang dibagikan Aini Guna Risma, mahasiswa Prodi S1 Gizi Kesehatan FK-KMK UGM, saat menceritakan bagaimana lingkungan akademis memengaruhi kesadarannya untuk belajar. "Jangan dikira jika mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak pernah bolos diskusi ataupun kuliah adalah jaminan mendapatkan nilai bagus di FK-KMK UGM". Begitulah Shayha Sonia Andika, mahasiswa Prodi S2 IKM membagikan kisahnya sambil tersipu. Dirinya meyakini, bahwa FK-KMK UGM berkomitmen untuk mempertahankan mutu pendidikan dengan pemberian nilai yang sangat ketat. Di sisi lain, keramahan, rasa kekeluargaan antar *civitas academica*, hingga penghargaan dari dosen senior atas apapun yang dilakukan mahasiswa, dan penyelenggaraan seminar rutin juga memberikan kesan tersendiri baginya. Menurutnya situasi itu mampu menciptakan lingkungan akademis yang mendukung proses belajar selama di FK-KMK UGM. Menciptakan lingkungan akademis yang kondusif sudah menjadi tujuan FK-KMK UGM untuk menjaga keseimbangan *softskills* dan *hardskills* mahasiswa.

FK-KMK UGM telah berkomitmen untuk melakukan penjaminan mutu institusi, meskipun sudah *go international*. Bagi Prof. Anwar, *good faculty governance*<sup>11</sup> menjadi bentuk pertanggungjawaban publik atas aktivitas dan kinerja FK-KMK UGM.

<sup>11</sup>Suatu penyelenggaraan manajemen pembangunan yang solid dan bertanggung jawab

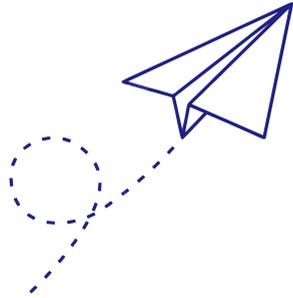
Secara rutin, FK-KMK UGM telah melakukan evaluasi melalui Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) berupa Audit Mutu Internal (AMI), dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) berupa akreditasi LAM-PT Kes dan Sertifikasi AUN. Sebagai tindak lanjut proses evaluasi internal, masing-masing program studi teraudit mengisi dan melaporkan secara berkala hasil tindakan koreksi kepada FK-KMK UGM. Sedangkan tindak lanjut evaluasi eksternal, program studi melakukan perbaikan dengan mengisi *Self Assessment Report (SAR)*. "*FK-KMK UGM senantiasa inovatif dan mawas diri dengan melakukan evaluasi rutin untuk melakukan perbaikan kualitas;*" ungkap dr. Yudha Nurhantari, PhD., SpF.

Selain itu, untuk menjaga orientasi lulusan di masa depan, FK-KMK UGM senantiasa meninjau ulang strategi pendidikan. Peninjauan ini bisa dengan melihat materi pendidikan, lingkungan pendidikan, bahkan peran keteladanan dosen atau pendidik. Bahkan, FK-KMK UGM memiliki program *lunch discussion* yang menjadi ruang diskusi untuk membina dan menggugah *civitas academica* agar mulai berpikir mengenai permasalahan internal, hingga mencari solusi terbaik untuk kemajuan institusi. Tidak hanya itu, FK-KMK UGM juga telah menginisiasi program *pasinaon piwulang luhur* (proses belajar tentang ajaran yang baik), untuk memberikan ruang ingatan mengenai pentingnya merawat *hardskill* dan *softskill* bagi *civitas academica*.

FK-KMK UGM senantiasa berupaya menjadi institusi yang adaptif untuk mempertahankan mutu tri dharma perguruan tinggi. Menjadi institusi yang adaptif menuntut FK-KMK UGM untuk memiliki sistem pengelolaan SDM yang berkualitas. Perhatian FK-KMK UGM terhadap pengembangan kapasitas SDM mewujud dalam kesempatan dosen untuk melanjutkan pendidikan di dalam maupun di luar negeri. Untuk menguatkan mutu SDM, FK-KMK UGM bahkan senantiasa berpijak pada kejelasan motivasi, kompetensi, sistem pengaturan, fasilitasi serta pengembangan SDM berkelanjutan.



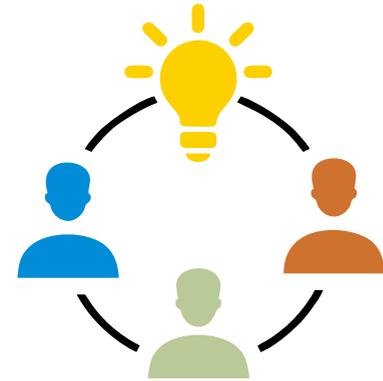
TERBANGLAH TINGGI,  
TETAPI KE TENGAH  
MASYARAKATLAH  
KITA KEMBALI



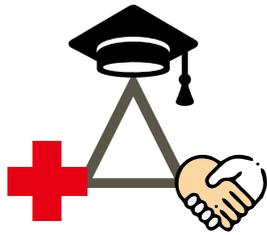
Makna kerakyatan  
sebagai wujud pengabdian  
kepada masyarakat.



Wujud dari nilai kerakyatan  
dilaksanakan dalam penelitian  
dan inovasi di bidang kesehatan



Untuk melakukan riset  
dan pengembangan inovasi  
dibutuhkan kolaborasi dan adaptasi.



Pendidikan tenaga kesehatan  
menekankan profesi  
yang menjunjung tinggi  
nilai kemanusiaan



nilai kerakyatan  
pada program dan kegiatan  
serta pengabdian  
masyarakat



Kerakyatan sering dimaknai  
sebagai kesederhanaan,  
pribadi yang *humble*<sup>1</sup>, *low profile*<sup>2</sup>.

# BAB 6

**TERBANGLAH TINGGI, TETAPI  
KE TENGAH MASYARAKATLAH  
KITA KEMBALI**

"Saya masih ingat saat itu penerimaan mahasiswa baru tahun 2012, ada Prof. Gandes<sup>3</sup> yang memberikan sambutan, intinya begini, mulai dari saat ini hidup kalian itu bukan milik kalian saja tapi hidup kalian juga milik rakyat Indonesia yang membutuhkan jasa dan pengabdian kalian." Sepenggal cerita yang dituturkan dr. Hamzah Hafiq, alumni FK-KMK UGM yang kini bertugas di Papua itu menggambarkan bagaimana sejak awal para mahasiswa menginjakkan kakinya di kampus, mereka sudah harus mempersiapkan diri untuk mengabdikan kepada rakyat. Sebuah petuah yang menurut dr. Hafiq terus diingatnya hingga kini dan memotivasinya untuk bekerja hingga jauh ke pelosok Papua.

Profesi tenaga kesehatan sendiri sejak awal sudah lekat dengan nilai kerakyatan, karena menjunjung tinggi kemanusiaan. Selama proses pendidikannya di FK-KMK UGM itu, dr. Hafiq merasa dosen-dosen dan seniornya menekankan bahwa profesi ini tidak semata-mata mengobati fisik, tetapi juga perasaan para pasien, manusia. "Yang saya kenang juga itu alm. Prof. Iwan<sup>4</sup>, kami semua tercengang di kuliahnya, beliau berteriak waktu itu, kalau kita sampai meresepkan obat berlebihan dan tidak sesuai dengan penyakit pasien cuma karena uang, itu kita sudah berdosa, Anda semua berdosa!".

Hal yang sama juga disampaikan dr. Gunadi, Ph.D., Sp.BA, dimana dalam materi pembelajaran yang diterimanya di FK-KMK UGM, para dosennya tidak hanya sebatas memberikan materi kedokteran. Kemampuan berkomunikasi dengan pasien dan kolega, juga turut diajarkan. Karena seorang tenaga kesehatan menurut dr. M. Bayu Sasongko, Sp.M., M.Epid., Ph.D., harus bisa melihat dari segala perspektif, sehingga perilaku mereka setelah lulus dari FK-KMK UGM itu menjadi hal yang ditekankan. Untuk itu mereka digembleng selama di kampus oleh para dosen dan seniornya, termasuk dalam hal yang sederhana menurut dr. Bayu, seperti cara berpakaian. Tidak sekedar memberi contoh, tetapi dosen-

dosen dan senior di FK-KMK UGM juga bersedia untuk terus bersama-sama belajar." Bahkan sudah profesor itu mau belajar lagi dari bawah. Semangat belajar, berinovasi, cuma mikir pokoknya nyambut gawe paring manfaat<sup>5</sup>, sisane terserah nanti terbuka semua jalannya sendiri," ujar dr. Dian Kesumapramudya Nurputra, Sp.A., M.Sc., Ph.D.

## KKN, CFHC-IPE, DAN TBMM

Bermanfaat untuk rakyat, memang menjadi satu hal yang terus didengungkan kepada seluruh *civitas academica*. Meskipun dicontohkan melalui perilaku para dosen, tetapi secara institusional pun UGM dan FK-KMK memiliki program yang membuat para mahasiswanya bisa betul-betul mempelajari nilai kerakyatan, seperti KKN (Kuliah Kerja Nyata) dan CFHC-IPE (*Community and Family Health Care Inter Professional Education*). Salah seorang diaspora<sup>6</sup> Indonesia, dr. Aryanti Radyowijati MA., MPH., menilai kedua program tersebut memang sangat membentuk kepribadiannya. Karena melalui kegiatan tersebut ia bisa mendapatkan gambaran tentang bagaimana dunia bekerja. Serta bagaimana para mahasiswa ini memiliki keistimewaan karena bisa menempuh pendidikan tinggi dan bagaimana kemampuan mereka seharusnya bisa dibagikan kepada masyarakat.

<sup>1</sup>Rendah hati

<sup>2</sup>Profil sederhana

<sup>3</sup>Prof.dr Gandes Retno Rahayu (Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan periode 2016-2021)

<sup>4</sup>Prof. dr. Iwan Dwiprahasto, M.Med, Ph.D, salah satu Guru Besar Farmakologi di FK-KMK UGM, penyintas COVID-19 yang meninggal tanggal 24 Maret 2020 pada usia 57 tahun

<sup>5</sup>Pokoknya bekerja memberi manfaat

<sup>6</sup>Orang yang tinggal di luar negara asalnya tetapi masih berhubungan aktif dengan negara tersebut

"Saya sejak dosen muda sampai sekarang hobine mloya-mlayu<sup>7</sup> di KKN, jadi saya senang. Terjauh saya pernah ke Pulau Komodo sebagai pembimbing. Dulu pernah rombongan dari kedokteran sampe di masyarakat itu tu kan tau ana sik arep nglairke itu tangane ki metu sek ngono kae lo, itu lak kudu digawa perjalanane 8 jam sing ana rumah sakite. Nah itu dibantu sama mahasiswa KKN. Halah penduduk kana seneng banget", kata dr. Tri Baskoro Satoto, M.Sc., Ph.D.

KKN ini menurut para mahasiswa, memang memberikan pembelajaran yang penting bagi mereka tentang kondisi riil yang akan mereka hadapi di masyarakat. Seperti dialami oleh salah seorang mahasiswa koas 2020, Gustav Wiyoga, yang menyebut kehidupan di masyarakat sangat berbeda dengan apa yang ada di dunia medis yang dikenalnya. Jika di fasilitas kesehatan seperti rumah sakit atau puskesmas masyarakat akan disiplin mengikuti protokol kesehatan, di lingkungan mereka, masyarakat lebih beragam.

"Pertama lihat warganya ternyata pada ngeyel pakai masker. Terus kita bingung ini kita perlu engga. Mau bilangin suruh pakai masker tapi takut juga dimarahin balik sama warga. Tapi ternyata KKN dari kedokteran itu sangat diperlukan, saya melihat banyak kondisi medis yang di masyarakat bisa langsung dipecahkan. Tapi overall menyenangkan karena kalau di rumah sakit kadang keluhan penyakit aja, sedangkan di masyarakat kita bisa melihat latar belakangnya," jelas Gustav.

Sementara rekan-rekan satu angkatannya, seperti Keisha Lyubiana, Annisa Fajriani, dan Fata Attamami menambahkan hal menarik lainnya, yakni ketika masyarakat di lokasi KKN menyambut baik kehadiran mereka dan menaruh harapan besar kepada para mahasiswa ini untuk bisa membantu memecahkan masalah di lingkungannya. "Bahkan setelah kegiatan selesai mereka masih mengharap kehadiran kita, kita tidak hanya dibutuhkan saat adanya program,

tapi setelah program kita juga masih dicari, diharapkan untuk kemanfaatannya," tutur Fata.

Selain KKN, program lain yang juga menanamkan nilai kerakyatan dan spesifik hanya ada di FK-KMK UGM yakni CFHC-IPE. Kegiatan *longitudinal* selama masa pembelajaran di tingkat sarjana ini juga meninggalkan kesan yang mendalam bagi para *civitas academica* FK-KMK UGM. Salah satunya, dr. Sagiran yang merupakan direktur sebuah rumah sakit di Bantul. Kegiatan yang diikutinya kala itu di wilayah Nanggulan, Kulon Progo sangat membekas di ingatannya. Kala itu program tersebut masih bernama CCHC (*Comprehensive Community Health Curriculum*) dan itu pertama kalinya ia terjun di masyarakat sebagai mahasiswa kedokteran yang bertugas selayaknya tenaga kesehatan di lapangan.

Hal serupa diamini oleh Vincent Lau yang di tahun 2020 sedang menjalani rotasi klinik. Vincent menjalani CFHC-IPE di Seyegan, Sleman. Perjuangan keluarga di wilayah itu yang tidak mengeluh di tengah keterbatasan memberinya motivasi dalam menyelesaikan pendidikannya, "setelah melihat hal itu jadi lebih menyadari kalau di masyarakat sebenarnya banyak yang (lebih) membutuhkan, tapi mereka sehari-hari hidupnya tidak mengeluh dan tetap bekerja keras."

Pengalaman menjadi relawan juga meninggalkan kenangan bagi sejumlah dosen FK-KMK. Penerjunan relawan bencana gunung Galunggung<sup>9</sup> di Jawa Barat menjadi pengalaman yang masih teringat jelas bagi Prof. dr. Laksono Trisnantoro, M.Sc., Ph.D.

---

<sup>7</sup>Lari ke sana-ke mari

<sup>8</sup>Itu pernah ada orang yang siap melahirkan dan tangan (bayinya) sudah keluar lebih dulu, itu kan harus dibawa ke rumah sakit yang butuh perjalanan delapan jam. Nah itu dibantu oleh mahasiswa KKN, warga di sana senang sekali.

Begitu juga bagi Dr. dr. Budi Pratiti, SpKJ yang pernah ikut menjadi relawan di tsunami Aceh-Nias<sup>10</sup>. "Musibah Merapi, saya mendampingi tim untuk mengurus para pengungsi. Itu sangat berkesan karena kita seperti menumpahkan apa yang kita miliki untuk kepentingan pengungsi. Dari stadion Maguwoharjo sampai ke shelter di Cebongan sampai ke mana-mana kita keliling. Bagaimana kita mengkoordinasikan banyak pihak dalam jangka waktu lama. Kita ngga mengira kalau Merapi itu lama. Tadinya mengira 10 hari selesai, tapi berbulan-bulan. November itu meletus, Desember meletus lagi sampai lama sekali," cerita dr. Ahmad Hamim Sadewa, Ph.D.

Pengalaman di Merapi<sup>11</sup> ini juga dikenang oleh alumnus FK-KMK UGM, Tulus Prasetyo yang saat ini mengelola klinik di wilayah Sleman. Saat itu 2010 bersamaan dengan meletusnya gunung Merapi, ia menjadi mahasiswa baru di FK-KMK UGM. Terkagum-kagum ia melihat kampus menyediakan ambulans yang mengakomodir mahasiswa untuk menjadi relawan di bencana gunung Merapi. Tanpa ada paksaan, ia melihat kawan-kawan dan seniornya mengantri untuk menjadi relawan. Hal itu memotivasinya juga untuk ikut turun menolong masyarakat yang menjadi pengungsi. "Di kampus kita banyak yang ikut dan mahasiswa tidak ada paksaan, ikut dengan sendirinya. Sehingga ya saya bersyukur benturan-benturan inilah yang kemudian membuat kita menjadi seperti saat ini," tuturnya.

Selain program yang masuk dalam kurikulum serta pengalaman sebagai relawan, kegiatan ekstrakurikuler juga turut menanamkan nilai kerakyatan ini. Salah satu di antaranya menurut dr. Hafiq yakni Tim Bantuan Medis Mahasiswa (TBMM). Organisasi kemahasiswaan itu turut menanamkan nilai melalui program-programnya seperti pengobatan gratis di desa-desa sekitar DIY dan Jawa Tengah. "Itu meningkatkan rasa dalam hati dan pikiran kita bahwa dokter itu bukan tempatnya untuk mencari harta gitu. Kalau mau kaya,

*ini banyak dosen yang bilang, kalau mau jadi kaya jangan jadi dokter, jadilah pengusaha. Kalau dokter itu ya kaya Alhamdulillah, tapi tugasmu bukan mencari harta, tapi bagaimana bisa mengabdikan kepada masyarakat yang membutuhkanmu," terangnya.*



Angkatan 1981 di Purworejo dalam rangka CCHC ,  
12 November 83  
Sumber: IRO FK-KMK UGM

<sup>9</sup> Gunung Galunggung terletak di Tasikmalaya, Jawa Barat meletus pada 5 Mei 1982 dan berlangsung selama sembilan bulan, hingga 8 Januari 1983. Dilaporkan 18 orang meninggal dan letusan ini menyebabkan perubahan peta wilayah dalam radius 20 km dari kawah gunung.

<sup>10</sup> Gempa besar berkekuatan 9,1 magnitudo yang terjadi di Aceh pada 26 Desember 2004 menyebabkan gelombang tsunami di wilayah tersebut dan Nias. Meluluhlantakkan berbagai macam bangunan dan menelan korban jiwa hingga ratusan ribu orang.

<sup>11</sup> Erupsi gunung Merapi di tahun 2010 menyebabkan 353 orang meninggal dunia termasuk juru kunci gunung tersebut, Mbah Maridjan

## INOVASI UNTUK MASYARAKAT

Berbagai pengalaman baik melalui KKN, CFHC-IPE, maupun relawan bencana membawa pemahaman yang mendalam bagi *civitas* ini dan tertanam dalam diri mereka. Sehingga mereka mewujudkannya dalam berbagai karya maupun kehidupan mereka sehari-hari. Di antaranya dengan membuat inovasi maupun riset yang berorientasi kepada masyarakat. Hilirisasi riset menurut dr. Muh. Nurhadi Rahman, Sp. OG., menjadi satu hal yang lumrah. Dimana hasil penelitian yang kemudian bisa tampil dan berguna bagi masyarakat luas masuk ke dalam industri dan tidak berhenti menjadi kumpulan di perpustakaan atau stok publikasi. Karena, hasil riset tersebut benar-benar diproduksi dan bermanfaat bagi orang banyak.

Sebagaimana para akademisi FK-KMK lainnya, dr. Yuda Mathan Sakti, Sp. OT(K) juga merasakan betul keinginan kuat untuk membantu masyarakat ini. Ia berharap besar ke depan masyarakat tidak lagi bergantung kepada impor untuk instrumen kesehatan mereka, dalam hal implant atau pen misalnya. Saat ini untuk bisa menggunakan instrument kesehatan tersebut memang masih harus impor, tetapi dengan adanya riset dan inovasi yang dikembangkan di FK-KMK UGM yang arahnya untuk kemandirian tentu diharapkan ke depan bisa membantu masyarakat mendapatkan instrumen kesehatan yang lebih mudah dan murah bagi mereka.

<sup>12</sup>Alat pendeteksi COVID-19 yang dikembangkan FMIPA dan FK-KMK UGM. Bekerja dengan AI yang mendeteksi senyawa VOC yang terdapat pada orang yang positif COVID-19 melalui hembusan nafas.

Hal yang sama juga menjadi dasar dari dibuatnya GeNose<sup>12</sup>, alat deteksi COVID-19 yang dikembangkan FK-KMK dan FMIPA UGM. Menurut dr. Dian, ia dan tim GeNose merasa gelisah ketika melihat pengetahuan tentang COVID-19 ini banyak beredar tetapi masyarakat tidak kompak dalam menjalankan protokol kesehatan. Sehingga dampaknya angka positif COVID-19 terus meningkat. *"Memang butuh suatu pendekatan yang baru yang murah kan, yang bisa membuat ada enforcement dari 3M (Memakai Masker, Menjaga Jarak, dan Mencuci Tangan) itu kepada masyarakat, lalu di situlah GeNose muncul. Semangatnya sih awal mulanya dari bagaimana cara membuat suatu pemeriksaan yang merakyat, yang murah, bisa diterima semua kalangan yang ndak butuh tenaga medis yang mengoperasikannya,"* tegasnya.

Tidak sekedar menjadi tulisan di jurnal, tetapi manfaatnya bisa dirasakan masyarakat menjadi satu hal yang selama ini ditekankan dalam setiap riset. Karena menurut Prof. dr. Adi Utarini, M.Sc., MPH., Ph.D., untuk bisa sampai ke masyarakat harus dibuktikan dulu secara ilmiah, *"publikasi jurnal itu bagus but not enough."* Hal itu menjadi satu pandangan yang dipegangnya selama ini. Namun, sejak penelitian wolbachia yang dilakukannya ia mendapat pandangan bahwa tidak ada salahnya bercerita kepada masyarakat sedini mungkin terkait penelitian yang dilakukan. Karena hal itu menurutnya bisa menjadi bentuk akuntabilitas dalam proses dan juga edukasi kepada masyarakat. Keduanya menjadi hal yang juga penting dalam proses penelitian.

Untuk itu menurut Prof. Adi Utarini, dibutuhkan bentuk tulisan dan media yang bisa dimengerti oleh masyarakat. *"Poin dari nilai kerakyatan saya kira juga persoalan bagaimana kemudian komunikasi sains itu didorong agar menjadi bekal kuat bagi peneliti."* Dalam hal ini peneliti menurutnya tidak perlu melakukan semuanya sendirian. Ada pemangku kepentingan dan pemangku kebijakan yang bisa diajak bekerjasama,

*"mungkin ada titik akhirnya ketika peneliti akan menganggap bahwa tugasnya dalam melakukan penelitian telah selesai dalam tanda petik dan kemudian di-handover ke pihak lain yang bisa membawa manfaatnya menjadi lebih luas bagi masyarakat."*

Dr. Med. dr. Putrika Prastuti Ratna Gharini, Sp.JP(K), memiliki pengalaman terkait hal ini, yakni ketika ia dan tim berjuang mengembangkan penelitiannya untuk menghasilkan kebijakan terkait skrining penyakit jantung bawaan di masyarakat. *"Selama ini kan yang digembar-gemborkan penyakit jantung koroner, nah sekarang sampai dengan penyakit jantung bawaan. Karena semakin cepat ditemukan maka harapan kita orang-orang itu nanti punya harapan untuk lebih cepat disembuhkan. Jadi kerakyatan itu benar-benar yang memberikan dharma bakti kita kepada masyarakat. Sumbangsih kita kepada masyarakat itu apa."*

Tidak semata-mata memberi ikan kepada masyarakat melalui inovasi yang dihasilkan, tetapi memberikan kail agar mereka bisa mengubah perilakunya menjadi lebih sehat, merupakan pesan dari alm. Prof. dr. Parmono Ahmad, MPH yang diingat betul oleh Prof. dr. Mohammad Hakimi, Sp. OG., Ph.D. Untuk itu, Prof. Hakimi menyebut memang kurikulum yang ada harus mengajarkan para mahasiswa agar bisa menjadi agen perubahan, *"tetapi dalam leadership ada prinsip bahwa sebelum Anda bisa mengubah orang lain anda harus mengubah diri sendiri. Jadi, kalau anda sendiri tidak berubah jangan harap bisa menjadi agent of change itu tadi,"* tegasnya. Karena banyak masalah kesehatan yang ada di rumah sakit menurut Prof. Hakimi sebetulnya akar masalahnya ada di masyarakat, *"jadi kita tidak cukup hanya melihat apa yang terjadi di rumah sakit, tetapi perlu melihat di masyarakat."*



Sri Sultan Hamengkubuwana X mencoba menggunakan Genose.

Sumber: <https://ugm.ac.id/id/berita/20203-sri-sultan-mencoba-alat-diagnosis-covid-19-buatan-ugm>

## KOLABORASI DAN ADAPTASI

Dalam berinovasi ini sangat dibutuhkan kolaborasi, sebuah nilai yang ditanamkan secara internal seperti pada program CFHC-IPE. Menurut dr. Muh. Nurhadi Rahman, Sp. OG., program tersebut memang sangat menanamkan kolaborasi lintas bidang. Hal yang sama juga dituturkan dr. Baskoro, *"yo rangkulan, sejak dulu kalau kerjasama itu ya, kalau di Kedokteran itu ya ora tahu ana pelajaran AI, tapi kita kan punya ide, ada dari fakultas lain yang bisa diajak kerjasama juga."*

GeNose sendiri menjadi contoh nyata dari kolaborasi lintas bidang ini, karena berawal dari kerjasama antara FK-KMK dan FMIPA UGM. *"Pokoknya semangat kebersamaan, sengkuyung, sama-sama belajar bersama gitu,"* kata dr. Dian.

Tidak hanya kerjasama dengan sesama dosen maupun peneliti, masukan dari orang lain dan sudut pandang yang

berbeda juga menurut Dewi Kartikawati Paramita, S.Si., M.Si., Ph.D, menjadi hal yang penting. Seperti keberadaan staf penunjang, dalam riset tentu tidak mungkin peneliti mengerjakan seluruhnya sendirian. Dalam hal administrasi, keuangan, logistik dan sebagainya mereka juga tetap membutuhkan dukungan dari staf. Hal ini menurutnya juga bentuk kolaborasi yang sering luput dari pandangan.

Inovasi juga erat dikaitkan dengan adaptasi agar tidak tertinggal oleh perubahan. Penggunaan *artificial intelligence*, *big data*, *personalized medicine*, menjadi hal yang menantang bagi civitas academica FK-KMK UGM di masa depan. Pengenalan terhadap hal itu menurut dr. Gunadi, harus dilakukan. Hal ini pun diamini oleh para mahasiswa FK-KMK UGM yang menilai bahwa pengenalan terhadap teknologi kesehatan belum banyak dilakukan. Namun, pembelajaran dasar yang memang ditekankan agar mereka bisa menggunakan kemampuan mereka sendiri jauh lebih penting.

*"Kami benar-benar belajar dari basic, menggunakan tangan kami, menggunakan otak. Dalam artian kita belajar dari awal itu bagaimana kita tidak dibantu dengan alat maupun teknologi. Ketika melihat oh sekarang udah jauh dipermudah ada alat A, B, C, D, E, F, G tapi kami sudah punya skills, sudah diajarkan tanpa alat-alat itu. Menurut saya itu yang membuat dokter berharga,"* ujar Keisha.

Karena di sisi lain, menurut para mahasiswa, tidak seluruh wilayah Indonesia ini memiliki akses teknologi yang memadai sehingga mereka harus siap untuk itu. Sementara menurut dr. Bayu, para mahasiswa saat ini dan ke depan juga memiliki kemampuan literasi teknologi yang sangat tinggi. Sehingga mempelajari teknologi tentu akan mudah bagi mereka.

Prof. Adi Utarini juga menekankan pentingnya penanaman nilai dalam diri setiap orang yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan ini untuk selalu memotivasi diri mereka agar terus mengikuti perkembangan terkini, menjadi manusia pembelajar. *"Jadi nilai selalu ingin tahu, selalu penasaran, dan selalu ingin mereview apakah yang dilakukan itu yang terbaik bagi pasiennya itu menjadi hal yang penting,"* tegasnya.



Dr dr Paulus Sudiharto SpBS(K), ahli bedah syaraf RSUP Dr Sardjito Yogyakarta saat memperkenalkan inovasi sistem katup celah semilunar yang diberi nama INA Shunt.  
sumber: <https://www.krjogja.com/pendidikan/kampus/dosen-ugm-ciptakan-ina-shunt/>

## KERAKYATAN JUGA BERMAKNA KESEDERHANAAN

Namun, kerakyatan juga tidak melulu tentang inovasi dan pengabdian kepada masyarakat. Nilai kerakyatan yang juga erat pada UGM atau FK-KMK pada khususnya adalah tentang kesederhanaan. Kesederhanaan ini bisa dimaknai penyeteraan, tidak ada bedanya antara mereka yang senior dan junior, juga tidak adanya rasa minder ketika berhadapan dengan akademisi barat misalnya.

Hal ini menurut Dewi Kartikawati, tidak terlepas dari posisi UGM sendiri yang berada di Yogyakarta. Berbeda dengan universitas lain yang ada di kota besar, Yogyakarta menawarkan kesederhanaan dalam kehidupan akademik. Karakter ini menurut dr. Gunadi, sangat terasa hingga saat ini. *"Jadi karakter dosen FK-KMK UGM hampir sama dan kerakyatan ini bisa diterjemahkan dalam hal ini sederhana, low profile. Itu kesan yang saya dapat sejak masih mahasiswa sampai sekarang. Bagaimana beliau-beliau menanamkan bahwa UGM itu berbeda dengan kampus lain dari aspek itu. Mungkin integritas, berdedikasi saya rasa hampir sama semua. Tapi ketika kita berbicara aspek kerakyatan, universitas lain tidak bisa membantah bahwa UGM adalah yang terdepan."*

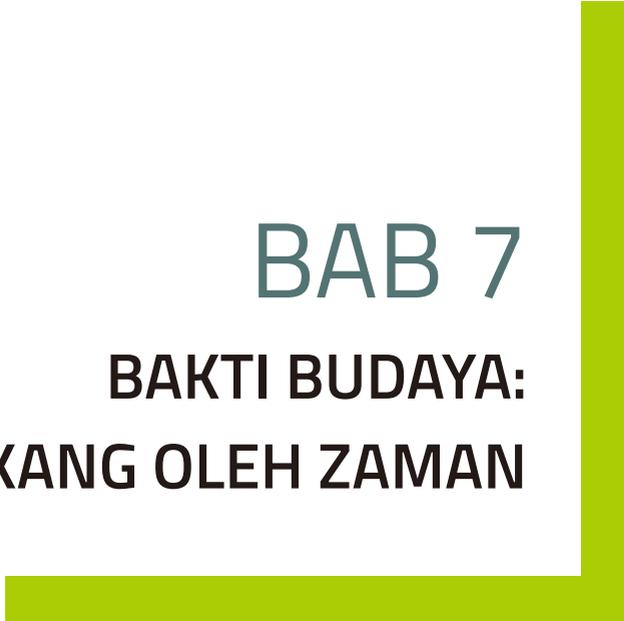
Kesederhanaan yang dimiliki oleh *civitas academica* FK-KMK UGM ini begitu terasa dan diamini oleh semua orang. Bahkan menurut diaspora Indonesia yang lama bermukim di Belanda, dr. Dita Prasetyastanti, mahasiswa UGM begitu terkenal dalam hal ini. *"Tahu enggak sih jokesnya di diplomat internasional itu? Jokesnya itu kalau orang UGM itu kelihatan banget daripada universitas lain. Jadi orang UGM tuh terlalu low profile jadi mereka terlalu kerakyatan. Terlalu humble sama mereka tuh enggak bisa menjual diri mereka sendiri gitu."*

Meski menjadi satu hal yang positif dan harus dipertahankan banyak pula yang berpendapat bahwa hal ini sewajarnya harus diperbaharui, atau mengambil istilah dr. Teguh Triyono, M.Kes., Sp.PK(K), perlu penambahan. Agar ketika saatnya berbicara, para akademisi ini tidak lagi ragu untuk mengeluarkan kemampuan mereka di forum yang tepat. Forum dan tujuan yang tepat ini memang perlu ditekankan, karena *civitas academica* ini memiliki dasar keilmuan yang mumpuni sebetulnya. *"Jadi menurut saya, saya kadang-kadang lihat dulu, maksud humblenya itu seperti apa. Belum tentu karena kita rendah hati, mungkin ya karena kita memang merasa this is not our fight. We have to pick our fight, because we only live once,"*<sup>13</sup> kata dr. Aryanti.

Jika menyangkut kepentingan rakyat, semestinya hal ini bisa menjadi pertarungan yang layak untuk diperjuangkan. Karena sebagaimana makna kerakyatan di awal tulisan ini, yang berfokus pada pengabdian untuk kepentingan masyarakat atau orang banyak, maka bersuara tidak menjadikan sosok akademisi FK-KMK ini berkurang makna kesederhanaannya. Justru ketika memaksakan makna kesederhanaan dan melupakan makna kebermanfaatan, di titik itulah kita harus menegaskan nilai kerakyatan.

*"Gajah Mada adalah mata airmu, Gajah Mada adalah sumber airmu, tinggalkanlah kelak Gajah Mada ini bukan untuk mati tergenang dalam rawanya ketiadaan amalan atau rawanya kemuktian diri sendiri, tetapi mengalirlah ke laut, tujulah ke laut, capailah laut, lautnya pengabdian kepada negara dan tanah air, yang berirama, bergelombang, bergelora!"* (Ir. Soekarno, 1951)

<sup>13</sup>Ini bukan pertarungan kita. Kita harus menentukan medan pertempuran kita, karena kita hidup hanya sekali.



# BAB 7

## **BAKTI BUDAYA: TAK LEKANG OLEH ZAMAN**

## BAKTI BUDAYA: TAK LEKANG OLEH ZAMAN



Budaya adaptif:  
irama kerja di lingkup institusi  
FK-KMK UGM



*Ambeg Utama, Andhap Asor<sup>1</sup>*  
identitas karakter civitas FK-KMK UGM



Pengetahuan dan kearifan lokal:  
komitmen terhadap pluralisme  
sebagai wujud konkrit  
Universitas Pusat Kebudayaan

<sup>1</sup>Berusaha menjadi yang utama namun tetap rendah hati

## BERLARI MELINTAS BATAS



**Selama di FK-KMK UGM,  
dari tahun ke tahun  
rasanya selalu berlari cepat.**



-Nurul Wulansari, S.T., M.Sc.-

Lintasan marathons rupanya tidak melulu milik atlet atletik. Jika Usain Bolt, *sprinter* asal Jamaika menahbiskan dirinya sebagai manusia tercepat dengan raihan sembilan medali emas dalam empat kali tampil di Olimpiade, FK-KMK UGM pun demikian. Bukan di tengah keriuhan sorakan di stadion nan megah, apalagi bertujuan berburu emas, tetapi berlari cepat melintas batas tanpa termakan zaman untuk terus-menerus mengembangkan institusi. Sebagai Fakultas Kedokteran tertua di Indonesia, usia ke-75 tahun merupakan hasil dari adaptasi yang tiada henti dari perjalanan panjang sejak didirikan. Zaman yang berubah dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang dinamis, menuntut seluruh civitasnya berlari cepat untuk selalu mengembangkan diri tanpa melupakan budaya dan sejarah dari mana institusi ini lahir.

Seperti Bolt, baik dosen, tenaga kependidikan hingga mahasiswa berada di "*marathon on a track*" masing-masing untuk mengembangkan diri demi tercapainya visi-misi fakultas sebagai bakti untuk negeri. Maniso Mustar, A.Md misalnya, sebagai pustakawan untuk perkembangan keilmuan, selain mengembangkan layanan "Dokter Pustaka", demi mengejar waktu

membantu dokter atau residen saat menangani kasus yang sulit, pustakawan dituntut untuk cepat tanggap membantu mencari referensi agar kasus sulit dapat ditangani dengan tepat demi kesembuhan pasien. Rupanya, "vitamin" penting yang membuat seluruh civitasnya dapat "prima" dengan waktu yang terus berputar menurut dr. Sulanto Saleh Danu, Sp.FK adalah nilai kecintaan pada almamater yang membuat semangat generasi muda menggebu-gebu, tersalurkan sesuai dengan tuntutan kemajuan keilmuan dan teknologi dalam bidang kesehatan-kedokteran. Nilai cinta ini membuat sekuat apapun badai yang menerjang dapat dilalui dengan baik.

Termasuk saat pandemi COVID-19 mengubah rutinitas masyarakat dunia, begitu juga di FK-KMK UGM. Pandemi ternyata memberi bukti nyata bahwa seluruh civitas dapat beradaptasi dengan cepat dan tepat. Tidak mudah memang, jalinan silaturahmi tatap muka yang harus terputus tiba-tiba ditambah segala hal diatur melalui protokol kesehatan yang ketat. Tentu tenaga kesehatan jugalah manusia biasa, ada rasa takut dan khawatir, terlebih memikirkan kesehatan orang-orang terkasih. Namun, pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi bukanlah hal yang bisa ditawar. Pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian masyarakat tidak boleh terputus. Mau tidak mau, suka tidak suka, semua civitas harus bergerak cepat beradaptasi dengan keadaan. Pada titik ini semua "dipaksa" untuk lebih berkawan dengan teknologi informasi dan komunikasi. Tidak lagi melakukan segala sesuatu "seperti biasa", tetapi keluar dari zona nyaman untuk bisa "selamat" selama proses transisi pandemi.

Dari sisi akademik, modifikasi pengajaran hingga ujian berbasis online berhasil diterapkan. Tantangan terbesarnya, mengusahakan residen maupun mahasiswa yang terjun di tahap profesi agar lulus tepat waktu sesuai dengan target kompetensi.

Begitupun dengan dosen dan klinisi yang tetap melaksanakan tanggung jawab, meskipun berisiko tinggi terpapar COVID-19 dalam pelayanan kesehatannya. Tantangan ini sedikit demi sedikit bisa diatasi. Salah satunya lewat bantuan alumni. Dr. dr. Satiti Retno Pudjiati, Sp.KK (K) menyebut guyub rukun sebagai budaya pemersatu, membuat para alumni Departemen Dermatologi dan Venereologi cepat tanggap menyumbang beberapa alat kesehatan yang memungkinkan dokter untuk melakukan tindakan berisiko terhadap pasien dengan kelainan di wajah. Dari sini satu pelajaran yang bisa dipetik, bertahan di tengah krisis sejatinya membutuhkan andil banyak pihak, termasuk mengoptimalkan peran alumni. Masih banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan memang, namun pengalaman panjang selama 75 tahun bertahan di tengah krisis, membuat seluruh civitasnya dapat melalui masa transisi, berdampingan dengan virus kecil yang meresahkan.

Berlari melintas batas lahir dari proses yang tidak sebentar, proses yang menjunjung tinggi bakti terhadap budaya. Tulisan selanjutnya akan berfokus pada bentuk bakti budaya yang konkrit sebagai perwujudan dari Universitas Pusat Kebudayaan yang berkomitmen pada keselarasan ilmu pengetahuan dan kearifan lokal.



Tari Lawung, ditampilkan pada Peringatan 25 Tahun FK-KMK UGM, tahun 1971  
Sumber: Arsip FKKMK UGM

## AMBEG UTAMA, ANDHAP ASOR



**Suasana Yogyakarta dan para guru di FK-KMK UGM yang sederhana, membuat saya anak kampung dari Nusa Tenggara Timur merasa seperti berada di rumah sendiri.**



-dr. Kornelis Kodi Mete – alumni 3T-

Belum lama menginjakkan kakinya di Yogyakarta pada tahun 1982, sebagai mahasiswa baru dari Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur, dr. Kornelis Kodi Mete harus siap memberikan penyuluhan ke masyarakat. Berbekal bahasa Jawa seadanya dicampur logat Sumba yang kental dan keras, dirinya ternyata disambut hangat oleh masyarakat. Begitupun dr. Putu Aditya Wiguna, M.Sc,Sp.A asal Bali, selain pengalaman perdana mencoba elevator di Gedung Radiopoetro, bahasa Jawa berbalut *unggah-ungguh*<sup>2</sup> yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari terutama saat berhadapan dengan pasien, membuat dirinya harus siap beradaptasi dengan segera. *Unggah-ungguh*, adab budaya masyarakat Yogyakarta membuat petuah *Ambeg Utama, Andhap Asor* yang bermakna selalu jadi yang utama tapi tetaplah rendah hati, menjadi nilai utama kebudayaan yang dijunjung tinggi FK-KMK UGM. Saling menghormati dan menghargai baik itu dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa hingga pasien serta keluarga pasien adalah kunci membangun komunikasi yang sinergis.

<sup>2</sup>Tata krama

## TANTANGAN MENJAGA ADAB

Keutamaan nilai budaya salah satunya diwujudkan dengan komitmen melahirkan lulusan tenaga kesehatan yang siap dan dapat beradaptasi dengan budaya tempat mereka bertugas. Sebab, menjaga kesesuaian kultur begitu esensial demi menjaga kelancaran proses pendidikan. Terlebih di daerah-daerah pelosok dengan kultur budaya yang kental, penting bagi mahasiswa FK-KMK UGM sebagai calon-calon tenaga kesehatan professional, memahami budaya untuk menghindari konfrontasi dengan mengutamakan akomodasi agar tujuan pengobatan tercapai. Jika mampu menjaga keharmonisan, nama institusi pun “harum” di masyarakat akar rumput. Pada titik ini wujud konkrit *Ambeg Utama, Andhap Asor* akan “tenggelam” jika mahasiswa maupun lulusan milenial masa kini hanya berfokus menyelesaikan tugas kuliah, mendapat nilai, malas mengembangkan diri dan mengejar materi semata. Agar mampu berdampingan dengan kondisi sosial kultural, perlu komitmen yang tidak saja filosofis melainkan aplikatif dengan lulusan yang terlibat aktif di akademik dan komunitas. Alhasil, dapat memotret beragam fenomena kesehatan secara makro untuk menghasilkan produk maupun penelitian yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Belajar dari guru-guru yang bersahaja pula sederhana, yang *low profile, high quality* dan *high performance*.<sup>3</sup>

<sup>3</sup>Rendah hati, kualitas tinggi dan kualitas kerja tinggi



Melahirkan lulusan yang adaptif kultural tentu tidak hanya dibutuhkan kecerdasan akademik. Sikap sebagai perwujudan *unggah-ungguh* juga tidak kalah substansial. Inilah yang menjadi identitas pembeda lulusan FK-KMK UGM. Namun, harus diakui sikap *unggah-ungguh* belakangan sudah mulai ditinggalkan generasi milenial. Tantangan membentuk karakter calon-calon tenaga kesehatan professional menjadi pekerjaan rumah tersendiri.

Bagi Dr. dr. Cempaka Thursina Srie Setyaningrum, Sp.S(K), tidak saja sikap empati terhadap pasien, tetapi terhadap keluarga pasien dan orang di sekitarnya harus diutamakan agar lulusan FK-KMK UGM tidak hanya cakap tetapi berbudaya. Termasuk membudayakan *unggah-ungguh* dalam lingkungan kampus. Ada banyak cara menunjukkan hal itu, salah satunya menurut dr. Agnes Sri Iswati, Sp.KK dengan membiasakan memberi salam ketika berpapasan dengan dosen, tenaga kependidikan maupun sesama rekan mahasiswa. Secara tertulis tidak ada peraturan yang dilanggar, tetapi ini salah satu praktik kecil merawat budaya agar tak lekang oleh zaman. Dari FK-KMK UGM, mahasiswa akan membawa kompetensi sosial budaya yang menjadi nilai keutamaan sebagai bekal berharga dari almamater.

## KETELADANAN KI HAJAR DEWANTARA



**Dosen kami tidak hanya mengajar agar mahasiswa mendapat nilai bagus, tetapi bagaimana pengetahuan yang kami dapat tidak dilupakan sampai kapanpun.**



-Rafi Ardiansyah, Mahasiswa Gizi Kesehatan-

*Patrap Guru*, istilah yang dikenalkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam buku bertajuk “Perjuangan Ki Hajar Dewantara Dari Politik ke Pendidikan” (Wiryoprano, Herlina, Marihandono, & Tangkilisan, 2017), bahwa karakter pendidikan bangsa Timur adalah pendidikan yang humanis, kerakyatan, dan kebangsaan dengan tingkah laku guru yang menjadi panutan murid-murid dan masyarakat. *Patrap Guru* merupakan manifestasi resistensi kultural karena berpusat pada sikap yang antitesis terhadap pendidikan kolonial. Pendidikan Barat lebih mementingkan kecerdasan dan melanggar dasar-dasar kodrati dari kebudayaan sendiri sehingga tidak menjamin keserasian. Maka lahirlah tiga semboyan “*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*”. Dasar ini mewujudkan sistem “*among*” dimana guru-guru berada di belakang tetapi memengaruhi dan memberi jalan kepada anak didik untuk berjalan sendiri (Wiryoprano et al., 2017). FK-KMK UGM boleh berbangga, sistem “*among*” yang dimaknai seluruh civitas tidak hanya berwujud *Patrap Guru* terhadap muridnya tetapi secara konkrit mewujudkan komunikasi yang sinergis antara dosen, tenaga kependidikan hingga mahasiswa.

Adaptifnya seluruh civitas terhadap perkembangan zaman tanpa melupakan adab budaya, membuat institusi ini jauh dari praktik perundungan. Tidak heran, *Patrap Guru* yang menjadi komitmen pengajaran di FK-KMK telah meninggalkan jejak keteladanan tersendiri bagi mahasiswanya. Dari mata turun ke hati, para guru di mata murid-muridnya, tidak hanya menginspirasi lewat keilmuan. Adab serta nilai spiritual yang ditunjukkan, rupanya membekas di hati para murid, “pengagum rahasia” gurunya. Mereka kagum, dosen yang memiliki segudang kesibukan masih menyempatkan waktu melayani pertanyaan dan curhatan mahasiswa dengan sabar dan telaten, serta tak lupa menyelipkan wejangan dan motivasi. Terlebih karya-karya penelitian para gurunya yang berkontribusi bagi masyarakat luas, turut memacu adrenalin mereka untuk menghasilkan penelitian serupa. Disiplin dan tidak pernah berhenti belajar juga menjadi keteladanan yang dimaknai oleh para murid. Lalu apa yang membuat dosen-dosen FK-KMK UGM istimewa dibanding yang lain? Sederhana, itu jawab mereka.

Sisi lain pengamalan tiga semboyan Ki Hajar Dewantara tercermin dari tingginya apresiasi dan kesempatan mengembangkan diri sebagai budaya kerja yang adaptif di lingkup FK-KMK UGM. Baik dosen maupun tenaga kependidikan mengapresiasi lingkungan kerja yang mendukung setiap pribadi untuk bisa berkembang. Ini dibuktikan oleh banyaknya jumlah dosen muda yang sudah bergelar doktor beserta kriteria publikasi ilmiah sebagai indikator kenaikan pangkat. Melalui publikasi ilmiah, ada kerja sama antara senior dan junior dalam mendelegasikan wewenang dan berbagi tanggung jawab sehingga dapat membangun suatu budaya yang bisa menekan sistem hirarkis. Selain kesempatan belajar, bentuk penghargaan secara konkrit diwujudkan dengan mengutamakan sisi kesetaraan tanpa membedakan status senior dan junior, siapapun dia jika mempunyai kinerja dan kapasitas yang

mumpuni berhak mendapat jabatan strategis di institusi. Tidak berhenti sampai di situ, hal lain yang tampak dan sudah sepatutnya terus dikembangkan adalah membuka diri berkolaborasi lintas keilmuan. Sejatinya keleluasaan ini memberikan motivasi yang kuat untuk mengembangkan fakultas dan universitas.

Meski demikian menurut Prof. Dr. dr. H. Budi Yuli Setianto, Sp.PD(K), Sp.JP(K) senioritas tetap dibutuhkan dalam kondisi tertentu. Senioritas bermakna positif ketika itu saling berbagi, menghormati dan mengapresiasi demi kepentingan bersama. Di sisi lain, mendorong segenap civitasnya untuk mengembangkan diri bukan tanpa tantangan. Terkait ini Prof. Dr. Dra. Erna Kristin, Apt., M.Si. menekankan pada pentingnya pembinaan tenaga kependidikan khususnya dengan latar belakang lulusan yang tidak sesuai dengan tupoksi namun mengemban tanggung jawab yang sangat spesifik. Pembinaan berupa kursus atau kesempatan melanjutkan pendidikan tentu dapat memberikan kesempatan tenaga kependidikan untuk mengembangkan diri agar mampu adaptif terhadap tuntutan pekerjaan dan perkembangan zaman.



## EKSPRESI BUDAYA: WARNA-WARNI FK-KMK UGM

Malam itu, detak jantung Fanti Aldesia Hafid berdegup kencang. Tidak sekalipun terlintas di benak mahasiswi keperawatan ini bisa berkolaborasi bersama komposer kenamaan asal Yogyakarta, Singgih Sanjaya dan diiringi *Gadjah Mada Chamber Orchestra* (GMCO). Kesempatan emas ini membuat Fanti melantunkan *soundtrack* populer Disney, *Little Mermaid* secara apik dalam *Classical Night Concert* menyemarakkan Dies Natalis ke-73 di tahun 2019 silam. Selain penampilan mahasiswa dan residen yang melantunkan sejumlah *soundtrack* legendaris Disney, penikmat musik klasik juga dimanjakan oleh penampilan istimewa Prof. dr. Adi Utarini, MPH., Ph.D yang membawakan lagu *Setitik Embun* (Mochtar Embut), *Wanita* (Ismail Marzuki) serta *Rachmaninoff Variation 16, Rhapsody from a Theme of Paganini* bersama GMCO. *Classical Night Concert* sendiri merupakan acara tahunan yang rutin diadakan FK-KMK UGM dengan melibatkan seluruh *civitas academica* dan para alumni. Rangkaian acara lain adalah *Medika Idol*, kontes menyanyi yang ditunggu-tunggu tidak hanya oleh *civitas academica* FK-KMK UGM, turut menjadi panggung ekspresi budaya, tidak saja seni modern tetapi juga budaya tradisional seperti seni pertunjukan wayang kulit, karawitan dan teater jawa ketoprak humor. Deretan prestasi ilmiah di kancah nasional hingga internasional tentu menimbulkan kesan awam bahwa *civitas academica* FK-KMK UGM lekat dengan *image* yang serius. Jangan salah, jajaran dosen, dokter, guru besar dan dekan justru piawai memerankan lakon ketoprak humor.

Selain acara yang sifatnya tahunan, FK-KMK UGM memiliki sejumlah kegiatan untuk setiap *civitas academica* menyalurkan ekspresi budaya sesuai minatnya masing-masing seperti *line dance*, *medical music community*, maupun karaoke bersama,

dan tidak ketinggalan turut serta menerapkan kebiasaan mengenakan pakaian tradisional setiap Kamis Pahing. Bahkan hingga saat ini FK-KMK UGM telah memiliki tiga kelompok *line dance* dengan gayanya masing-masing. Ibarat kata pepatah "sekali dayung dua tiga pulau terlampaui", selain sehat, *line dance* juga ampuh meningkatkan rasa kekeluargaan sekaligus menghilangkan stress.

Merenung apa yang dr. M. Rosadi Seswandhana, Sp.Bp-RE (K) katakan, "*kebahagiaan dokter bedah itu kalau pasiennya bahagia*". Tentu semua dokter pun demikian, dari sisi tenaga kependidikan, kebahagiaan itu ketika diapresiasi. Saat diapresiasi loyalitas pada institusi pun tumbuh. Tetapi, bahagia itu harus sehat, ini tujuan sederhana hadirnya *line dance*. Adanya pandemi ternyata tidak melunturkan semangat anggota *line dance* FK-KMK UGM. "*Kalau kuliah saja bisa online, kenapa line dance tidak*" begitu kata Yulistiarini Kumaraningrum, SP., MM.

Selain klub menari, tidak banyak yang tahu FK-KMK UGM memiliki klub karawitan yang digawangi oleh dosen dan tenaga kependidikan. Mencoba kembali menelusuri memori lamanya di tahun 1986, Daniel Kogam T yang saat itu berstatus sebagai tenaga kependidikan baru, sempat terkejut saat diajak bergabung oleh rekannya untuk memainkan seperangkat gamelan yang dibeli atas inisiatif sejumlah dokter yang berminat pada musik tradisional. Bagi mereka penting untuk menyeimbangkan ilmu dan mengolah rasa melalui seni. Selepas pukul 21.00 WIB, latihan biasanya dilakukan. Tak ada tempat latihan khusus, tergantung di mana seperangkat gamelan itu disimpan karena sering dipindah. Senda gurau, ditambah jika ada yang memainkan notasi yang salah membuat suasana latihan begitu cair penuh kekeluargaan. Namun, Daniel berharap ada peningkatan dukungan akomodasi serta sosialisasi dari fakultas,

agar mahasiswa dapat bergabung sebagai bentuk pelestarian budaya. Tak kenal maka tak sayang, dirinya yakin banyak mahasiswa akan bergabung hanya saja belum diwadahi. Rasa penasaran tentu menjadi awal rasa cinta, kenapa tidak untuk berkolaborasi bersama mahasiswa?

## PENGETAHUAN DAN KEARIFAN LOKAL

### A. Jalan Panjang Pengobatan Tradisional



**Inovasi berbasis strategi budaya berarti mengembangkan pengobatan tradisional yang turut diakomodasi oleh sistem pelayanan kesehatan.**



-dr. Yodi Mahendradhata, M.Sc., PhD., FRSPH-

Sebelas tahun sudah Pusat Kedokteran Herbal hadir sebagai komitmen FK-KMK UGM mendukung pembuatan produk-produk herbal berbasis ilmiah. Menurut dr. Yodi Mahendradhata, M.Sc., PhD., FRSPH, tantangan besar mengembangkan pengobatan tradisional adalah mengadvokasikan penggunaan obat tradisional guna meyakinkan rumah sakit. Meski demikian, kesulitan ini perlahan bisa terkikis berkat komitmen yang sama dari RSUP Dr. Sardjito untuk menjadi rumah sakit berbudaya. Kesamaan komitmen sangat penting sebab pengembangan pengobatan tradisional akan jalan di tempat jika tidak diterima oleh sistem pelayanan kesehatan. Jalan terjal lain adalah pembiayaan.

Hal ini terkait dengan sistem pembiayaan agar obat tradisional dapat diakomodasi dalam BPJS Kesehatan (Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial Kesehatan). Ini adalah proses yang tidak mudah sebab membutuhkan pengakuan di level kebijakan. Di sinilah peran FK-KMK UGM untuk bisa memberikan bukti-bukti ilmiah agar pengobatan tradisional bisa mendapat pengakuan. Hal yang sama juga berlaku dari sisi tenaga kesehatan untuk lebih mengapresiasi pengobatan tradisional dengan tidak menganggap sebelah mata. Jalan panjang menunggu FK-KMK UGM menjadi pelopor, “merobohkan tembok” dilema pengobatan tradisional.

Khususnya bagi tenaga kesehatan, menurut dr. Mora Claramita, MHPE., Ph.D, permasalahan ini dapat diatasi jika dokter dan pasien dapat membangun komunikasi dua arah. Palsanya, pengobatan tradisional merupakan salah satu ciri khas di Indonesia selain konteks hirarkis. Dokter harus mendengarkan dan melibatkan pasien. Melarang pasien dengan keras saat menggunakan produk atau bahan herbal yang belum teruji secara klinis, bukanlah sikap yang bijak. Indonesia yang kaya akan tumbuhan-tumbuhan herbal membuat sebagian besar masyarakat mempercayai semua yang alami baik bagi kesehatan. Obat generik dianggap racun yang berbahaya bagi ginjal. Fakta ini memberi tanggung jawab besar bagi FK-KMK UGM untuk melahirkan tenaga kesehatan profesional yang tidak apriori. Belajar bersama pasien dengan mencatat efek samping baik penggunaan obat tradisional maupun obat generik, bisa menjadi pendekatan persuasif untuk mengedukasi.

### **B. Berkawan dengan Mitos dan Melawan Hoaks**

Sejak tadi ribut-ribut terdengar di salah satu sudut bangsal UGD RSUD Lombok Utara. Di tempat tidur pasien tampak sejumlah paku dan silet. “*Bapak, guna-gunanya sudah saya keluarkan, tetapi kerusakan paru-parunya harus diobati dokter*” begitu kata dukun.



**Memahami budaya di masyarakat bisa menjadi pintu masuk untuk memberikan edukasi dan mengubah perilaku kesehatan yang salah.**

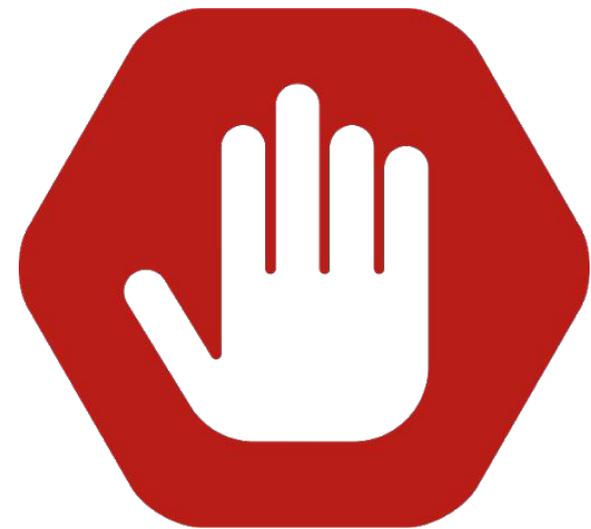


-Widyawati, S.Kp., M.Kes., Ph.D-

Beberapa hari berselang, datang dukun lain membawa pasien dengan kerusakan otak. Selepas menjalankan ritual pengusiran setan, dukun tersebut mempersilahkan dokter untuk mengobati pasien. “Kolaborasi” dokter dan dukun di Kabupaten Lombok Utara sudah menjadi pemandangan yang lumrah. Meskipun zaman semakin modern, terlebih adanya BPJS yang membuat masyarakat tidak lagi “takut” pergi ke rumah sakit, khususnya di daerah 3T, menurut dr. Putu Aditya Wiguna, M.Sc, Sp.A, masih banyak masyarakat di akar rumput memilih pergi ke dukun terlebih dahulu. Jika dukun “angkat tangan” barulah pilihan terakhir berobat di rumah sakit, sehingga rata-rata pasien datang dengan kondisi yang sudah gawat. Oleh sebab itu, alih-alih merendahkan apalagi menghina, merangkul para dukun untuk mau bekerjasama adalah tindakan bijaksana. Asal tujuan pengobatan tercapai, sepanjang tidak menghalangi proses pelayanan kesehatan, melaksanakan pengobatan yang *culturally acceptable* harus dilakukan. Khususnya bagi masyarakat adat yang masih memegang teguh nilai-nilai kepercayaan leluhur, sebagai universitas kebudayaan, FK-KMK UGM memiliki tanggung jawab besar mengedepankan pendekatan kultural dalam pendidikan dan pelayanan kesehatan yang tidak saja memahami adat istiadat,

melainkan juga cara masyarakat berpikir dan kebiasaan mereka dalam menangani penyakit, sebagai upaya menyelaraskan ilmu pengetahuan dan kearifan lokal.

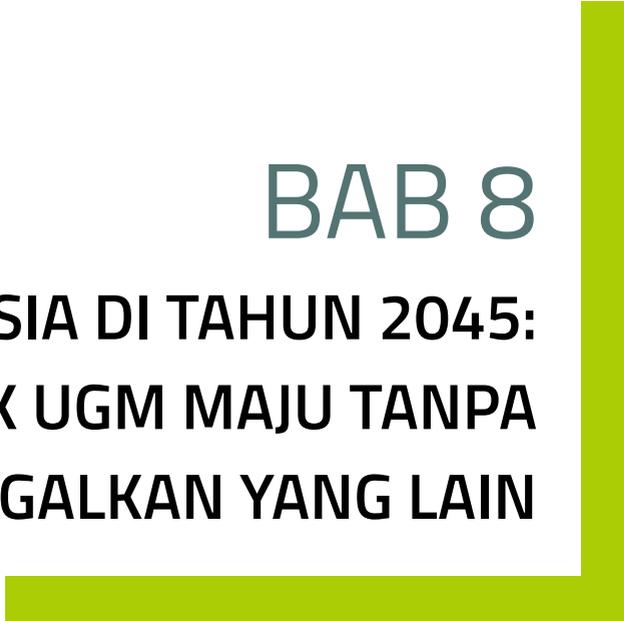
Tantangan lain yang juga tidak kalah meresahkan adalah penyebaran hoaks. Hoaks tidak tebang pilih, dia tidak memandang golongan usia, kekayaan bahkan tingkat pendidikan. Semuanya rentan terpapar “virus informasi” ini. Memiliki banyak dosen terpadang yang diakui dan didengarkan masyarakat, rupanya tidak cukup mengimbangi penyebaran hoaks. Di era perkembangan media dan teknologi informasi, salah satu medan berat mengedukasi masyarakat adalah media sosial. Informasi yang tidak terbatas dan sukar dikendalikan, membuat FK-KMK UGM harus menyiapkan staf pengajar yang memiliki keterampilan dan proaktif berinteraksi di media sosial untuk mengimbangi disinformasi terkait isu-isu kesehatan seperti pengobatan tradisional, vaksin serta imunisasi yang kerap menimbulkan perdebatan di dunia maya. Etika berkomunikasi di media sosial menjadi salah satu keterampilan yang harus diasah lebih tajam. Bagaimana memberikan informasi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami serta tidak turut tenggelam dalam perdebatan yang tidak penting di media sosial yang berujung *hate speech*, menjadi dilema komunikasi tenaga kesehatan di era digital. Untuk siap ambil bagian sebagai *digital citizen* (warga digital), dibutuhkan kolaborasi lintas profesi agar pesan yang ingin disampaikan tidak tersesat di semesta *Global Village* (kampung global) yang tak lagi mengenal batas-batas geografis.



**STOP FAKE NEWS**

# BAB 8

## **INDONESIA DI TAHUN 2045: FK-KMK UGM MAJU TANPA MENINGGALKAN YANG LAIN**



## INDONESIA DI TAHUN 2045:

### FK-KMK UGM MAJU TANPA MENINGGALKAN YANG LAIN



FK-KMK UGM menjadi institusi terkemuka di Indonesia dan dunia yang mampu memberikan solusi masalah kesehatan melalui penggunaan teknologi dan ilmu pengetahuan terkini.



Untuk mencapai kejayaan dalam kurun waktu 20 tahun ke depan, FK-KMK UGM masih memiliki banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan.



Harapan dari *civitas academica* adalah peningkatan manajerial, mengoptimalkan fungsi tri-dharma dosen, pendayagunaan tenaga pendidik dalam pemanfaatan teknologi, dan menciptakan kultur kerja yang mengedepankan inovasi bagi rakyat.

Mimpi Indonesia menjadi negara maju di usianya yang ke-100 tahun bisa jadi kenyataan. Kenapa tidak? Indonesia punya segalanya, mulai dari demografi penduduk yang relatif muda, kualitas sumber daya manusia yang unggul, dan sumber daya alam yang melimpah. FK-KMK UGM pun sebagai institusi pendidikan tua di Indonesia senantiasa mendampingi negara ini sejak perjuangan kemerdekaan hingga bermartabat seperti saat ini. Institusi ini secara konsisten menyediakan sumber daya manusia yang unggul, teknologi yang aplikatif dan ide-ide yang bermanfaat bagi masyarakat. Tentu, segenap *civitas academica* berharap bahwa hal ini akan tetap dapat berlanjut di masa depan. Sebagai kampus yang menjadi tonggak teknologi dan pendidikan di bidang kesehatan, FK-KMK UGM diharapkan untuk senantiasa menjadi "*the beacon of hopes and dreams*"<sup>1</sup> dari masyarakat Indonesia dan mendapatkan tempat tersendiri di dunia internasional.

Indonesia negara yang kaya akan budaya, suku dan keberagaman biologis. Keragaman adalah aset utama bangsa yang perlu dimanfaatkan untuk menjadi bangsa yang besar. Di satu sisi, keragaman bisa menjadi ganjalan dalam upaya pembangunan. Dibandingkan dengan negara maju yang masyarakatnya relatif homogen dan pendidikannya dapat dikatakan hampir merata, Indonesia justru terkendala oleh tidak meratanya sistem dan kualitas pendidikan serta sumber daya manusia. Oleh karena itu, harapannya adalah inovasi yang dimunculkan oleh FK-KMK UGM tidak hanya melihat aspek keunggulan teknologi tetapi juga melihat bagaimana masyarakat secara umum, dari Sabang sampai Merauke, bisa mendapatkan manfaatnya.

Mengusung mimpi dan harapan untuk masa depan adalah bagian penting dalam perjalanan sebuah institusi. Pun bagi FK-KMK UGM yang sudah menginjak usia 75 tahun, sebagai sebuah institusi yang harus berbenah untuk menyongsong masa depan. Agar dapat melangkah bersama, penting bagi

setiap *civitas academica* untuk dapat menyampaikan harapan dan mimpinya bagi Fakultas ini. Tim penulisan Buku Refleksi 75 tahun melakukan rangkaian wawancara dan diskusi kelompok terpadu untuk menggali harapan dan mimpi mereka bagi FK-KMK UGM hingga 20 tahun ke depan. Berikut catatan-catatan mimpi itu:

#### **A. Menjadi Pelopor Perkembangan Inovasi di Masa Depan**

Sebagai salah satu institusi pendidikan tertua, saat ini FK-KMK UGM dapat dikatakan menjadi barometer bagi sistem pendidikan Kedokteran dan Kesehatan di Indonesia. Meskipun demikian, institusi ini tidak boleh lengah lalu berhenti berinovasi. Dalam kurun waktu 5 hingga 20 tahun ke depan, FK-KMK UGM diharapkan dapat meneruskan tradisinya sebagai pelopor dalam pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat Indonesia. Indonesia sedang mengalami banyak perubahan untuk menjadi negara yang maju dan FK-KMK UGM diharapkan dapat berkontribusi dalam kemajuan ini. Di masa depan akan ada banyak tantangan yang muncul dari berbagai macam sektor. Untuk memecahkan masalah tersebut dibutuhkan pemikir dan inovator yang berdedikasi dan berintegritas sehingga menghasilkan karya yang mendatangkan manfaat bagi masyarakat luas.

Namun, perlu dipahami bahwa tujuan dari inovasi ini diharapkan bukan sebagai ajang untuk menyombongkan diri melainkan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat Indonesia. Sebagai Institusi yang bergerak dalam menciptakan agen pengubah di bidang kedokteran dan kesehatan, FK-KMK UGM dituntut untuk menghasilkan lulusan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Karyanya diharapkan berorientasi pada unsur kerakyatan, alih-alih menguntungkan golongan tertentu.

---

<sup>1</sup>Mercusuar harapan dan mimpi

## B. Mengembangkan Teknologi dan Pelayanan Kesehatan

Teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan FK-KMK sebagai sebuah Institusi. Dunia akan memasuki babak baru dalam bidang industri dan pelayanan kesehatan. Ada yang disebut sebagai A, B, C, D dalam perkembangan teknologi yaitu *Artificial intelligence, Block change, Computing* dan *big Data*. Perubahan ini secara langsung akan terjadi di berbagai sektor dan memaksa perubahan besar-besaran terhadap apa yang sudah diketahui sebelumnya. Misalnya Gojek yang mengubah cara kita memilih moda transportasi, Tokopedia yang mengubah cara kita berbelanja, dan Gopay/Dana/Ovo yang mengubah cara kita menyimpan uang dan melakukan transaksi. Kemajuan teknologi pun sudah menyentuh layanan kesehatan. *Telemedicine* memungkinkan layanan kesehatan dilakukan secara jarak jauh dan meminimalisir kebutuhan tenaga/layanan kesehatan spesifik di daerah-daerah tertentu. Layanan pemeriksaan genetik kini mulai merambah ke klinik dan pemberian layanan obat maupun terapi diet bisa disesuaikan dengan kondisi genetik seseorang.

Oleh karena itu, antisipasi sebagai upaya transisi di bidang kesehatan berbasis digital perlu dilakukan dengan empat langkah strategis yakni E, F, G, H atau *Ethics, Financing, Governments* dan *Humanity*. FK-KMK UGM diharapkan tetap menjadi yang terdepan dalam pengembangan teknologi dan inovasi di bidang kedokteran dan kesehatan. Dengan demikian, Fakultas ini dapat mengawal teknologi agar tetap bermanfaat bagi rakyat Indonesia dan tidak hanya menguntungkan kelompok-kelompok tertentu.

Tidak ketinggalan, secara internal FK-KMK UGM juga diharapkan membentuk wadah yang memungkinkan interaksi langsung tiga bidang yang ada yaitu kedokteran, keperawatan dan gizi yang memanfaatkan perkembangan teknologi.

Dengan memanfaatkan teknologi virtual, sistem pendidikan seharusnya dapat lebih mudah terintegrasikan.

## C. Bersaing Level Global

"*Locally rooted, globally respected*"<sup>2</sup>, motto UGM ini juga menjadi identitas FK-KMK UGM. Sebagai kampus kedokteran dan kesehatan, institusi sudah memiliki koneksi dan rekognisi dari dunia internasional. Namun, harapannya internasionalisasi ini masih bisa ditingkatkan. Sebab tuntutan ke depan adalah melahirkan kader penerus bangsa yang tidak hanya dapat diandalkan di negeri sendiri, tetapi juga di tingkat dunia. Hal ini menjadi penting karena di era globalisasi, persaingan terjadi tidak hanya sesama lulusan perguruan tinggi di dalam negeri saja tetapi juga dengan penduduk dunia. Lulusan kita harus dipersiapkan untuk hal ini.

Dengan meningkatnya daya saing di tingkat dunia, pola pikir harus berubah. Menjadi institusi yang mendapatkan rekognisi dunia bukan hanya soal menjalin kerjasama dan *benchmark*<sup>3</sup> dengan institusi lain yang lebih maju. Namun, juga diharapkan menjadi sasaran *benchmark* dari negara lain. Dari sudut pandang sumber daya, baik itu sumber daya manusia dan keragaman masalah kesehatan, FK-KMK UGM seharusnya bisa memberikan pengalaman, ilmu pengetahuan dan pembelajaran terhadap penanganan berbagai macam penyakit kepada dunia. Institusi ini pun seharusnya turut andil dalam upaya perbaikan *guideline* atau panduan penanganan penyakit berdasarkan pengalaman, data dan keberhasilan penanganan yang dilakukan selama ini.

---

<sup>2</sup>Mengakar secara lokal dan dihargai secara global

<sup>3</sup>*Benchmark* atau *benchmarking* adalah sebuah proses membandingkan kualitas kinerja, program, atau produk dengan lembaga lain yang sejenis

#### D. Maju Tanpa Kehilangan Jati Diri

Harapan dari FK-KMK UGM dalam 5 hingga 20 tahun lagi adalah untuk menjadi lebih maju dari saat ini. Menjadi terdepan di bidang pendidikan, inovasi dan teknologi sehingga dapat menjadi panutan masyarakat di Indonesia. Namun, FK-KMK UGM diharapkan tidak kehilangan jati dirinya dan tetap menjunjung tinggi budaya *andhap asor*, warisan budaya yang berharga, karena budaya ini sudah turun-temurun dipegang oleh *civitas academica* di FK-KMK UGM. Fakultas ini juga diharapkan tetap menjadi kampus kerakyatan, bekerja demi kemaslahatan masyarakat dan membaur bersama masyarakat. Sehingga pada akhirnya, segenap rakyat Indonesia akan mendapat manfaat dari kemajuan yang diusung oleh FK-KMK UGM.

### REALITAS DALAM MEMBANGUN MIMPI

Tentu ini bukan mimpi di siang bolong. Sebelum melangkah dan mengusung harapan agar menjadi nyata, diperlukan usaha untuk mengenali diri sendiri. Pemahaman mengenai kekurangan, dapat menjadi fondasi kuat untuk “merenovasi” rumah besar bernama FK-KMK UGM. Berikut pekerjaan rumah menuju mimpi di tahun 2045:

#### A. Melakukan Kaderisasi dan Menghindari *Generation Loss*

Untuk menjadi Universitas berkelas dunia, FK-KMK UGM perlu talenta berkelas dunia. Memang ini tidak semudah membalikkan telapak tangan. Kaderisasi adalah masalah yang kini dialami oleh berbagai departemen. Banyak mahasiswa potensial yang terlihat unggul saat menjalani program pendidikan baik itu sarjana, magister, maupun PPDS tetapi memilih untuk tidak melanjutkan karier di UGM, meskipun mereka mendapatkan tawaran.

Di sisi lain, banyak dosen senior yang menjelang pensiun dan belum mendapatkan pengganti dari segi keilmuan. *Generation loss* ini bisa berdampak pada macetnya perkembangan ilmu pengetahuan yang diusung departemen serta transfer kemampuan dan pengalaman. Sehingga secara tidak langsung dapat menghambat upaya memajukan FK-KMK UGM. Oleh karenanya, Fakultas diharapkan bisa lebih baik dalam melakukan pemetaan sumber daya manusia, sehingga talenta-talenta unggul bisa dipertahankan di FK-KMK UGM dan ikut andil dalam mencapai mimpi bersama yaitu kampus yang lebih maju dan rakyat yang lebih sejahtera.

Tidak hanya kaderisasi, kegiatan dosen perlu mendapatkan prioritas. Selain bertugas melakukan tri dharma perguruan tinggi, dosen juga dituntut untuk melakukan kegiatan administratif dan teknis yang pada akhirnya dapat menghambat capaian pada tri dharma itu sendiri. Di masa depan, dosen diharapkan mampu memiliki andil dalam pengembangan dan transfer ilmu kepada masyarakat. Sayangnya, banyak dosen yang memiliki kepakaran bidangnya tetapi kurang dapat melakukan transfer teknologi ke masyarakat. Perlu disadari bahwa perkembangan teknologi dan inovasi dalam beberapa tahun terakhir menjadi sangat pesat. Untuk dapat tetap menjalankan tugasnya dan mengembangkan diri, dosen perlu mendapatkan partner tenaga kependidikan yang tidak gagap teknologi.

Dalam konteks ini, melakukan pelatihan dan seleksi tenaga kependidikan menjadi kunci penting. Harapannya, mereka tidak hanya andal melakukan pekerjaan secara tradisional, tetapi cakap menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menunjang kinerja. Tujuannya, menjalin kerjasama agar transformasi ilmu pengetahuan dapat berjalan mulus tanpa adanya hambatan yang diakibatkan oleh beban tugas yang banyak dijalani oleh dosen.

## **B. Orientasi Aktivitas Dosen pada Pengembangan**

### **Keilmuan dan Inovasi**

Perlu dibuat sistem manajerial di Fakultas yang dapat lebih memotivasi dosen untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan inovasi yang bersifat institusional. Dosen tidak perlu banyak dibebani proses administratif. Fakultas perlu lebih banyak melakukan investasi untuk mendukung pengembangan berbagai bidang ilmu kedokteran dan kesehatan. Jangan sampai ada bidang ilmu tertentu yang tidak bisa berkembang, inovasi terhenti karena kekurangan dukungan alokasi sarana prasarana, karena dianggap tidak menghasilkan secara finansial.

## **C. Membuat Birokrasi yang Tidak Rumit**

Bekerja dalam sistem pemerintahan membuat birokrasi menjadi hal yang tidak terelakkan. Meskipun memiliki status sebagai PTN BH, birokrasi di FK-KMK berjalan sebagaimana sistem organisasi pemerintahan lainnya. Saat ini, banyak masalah yang timbul akibat birokrasi yang berbelit. Hal ini berdampak pada kinerja peneliti serta dosen dalam berkarya dan berinovasi. Sebagai contoh, di sebuah departemen suatu saat datanglah kulkas dan laptop.

Pimpinan departemen kala itu merasa terkejut dengan munculnya barang ini. Setelah ditelusuri, ternyata memang barang-barang tersebut dipesan oleh pimpinan departemen sebelumnya 4 tahun lalu. Hal seperti ini tidak terjadi sekali. Di departemen lain, pengadaan pipet untuk praktikum terhambat sampai 2 tahun, padahal peralatan ini adalah kebutuhan mendasar perkuliahan dan praktikum sehingga berdampak pada mahasiswa yang harus mengantri untuk menggunakan pipet yang terbatas. Contoh-contoh tersebut adalah hal kecil yang tidak terasa oleh manajemen tingkat atas tetapi sangat mempersulit sistem yang berjalan di bawah. Untuk mengatasi hal tersebut, diharapkan sistem manajemen di FK-KMK UGM di masa depan lebih bersifat

*bottom-up*. Permasalahan pada tingkat pelaksana perlu mendapatkan perhatian. Begitu juga sistem regulasi dan birokrasi kebutuhan primer untuk pendidikan dan penelitian lebih diutamakan. Informasi berjenjang yang panjang antara departemen dan pihak manajerial fakultas perlu dikurangi sehingga kendala-kendala teknis dapat dengan segera ditangani.

Selain birokrasi peralatan, birokrasi terhadap sistem sumber daya manusia perlu diperbaiki. Banyak dosen dan tenaga kependidikan yang diperlukan pada level departemen tidak bisa ditambah karena dipengaruhi kebijakan pada tingkat universitas. Untuk dapat maju, perkembangan sebaiknya dititikberatkan pada penguatan sumber daya manusia, karena mereka yang menjadi kunci dalam pergerakan menuju lebih baik. Kerumitan birokrasi dan tidak fleksibelnya manajemen sumber daya manusia ini ke depannya bisa menjadi bumerang bagi institusi. Dalam kurun waktu 20 tahun lagi, golongan yang akan mendominasi inovasi dan perkembangan teknologi adalah generasi Milenial dan Gen Z. Generasi tersebut memiliki perbedaan *mindset*, prioritas dan cara melihat karier mereka sendiri. Tentu hal ini didasarkan pada perbedaan sistem pendidikan dan gaya hidup dibandingkan generasi sebelumnya, Gen X dan *baby boomer*. Generasi sekarang lebih mengapresiasi sistem yang praktis (tidak berbelit) dan intuitif. Kegagalan melihat pola generasi ini akan berdampak pada kurangnya minat talenta yang potensial untuk bekerja di FK-KMK UGM.

## **D. Mewujudkan Kampus yang Inklusif**

UGM adalah kampus kerakyatan yang dibangun dengan tujuan mencerdaskan seluruh rakyat Indonesia. Komitmen ini diaktualisasikan dengan hadirnya program 3T untuk menjaring calon-calon mahasiswa dari seluruh daerah di Indonesia. Meski demikian, program ini perlu digiatkan lebih masif agar FK-KMK dapat menjadi rumah bagi semua suku, agama dan ras.

Rumah bagi mahasiswa yang tidak mampu, mereka yang berasal dari daerah terpencil, serta mahasiswa yang berasal dari kelompok marginal yang terpinggirkan. Harapan ini penting karena saat kembali “pulang”, berbekal identitas sebagai alumni FK-KMK UGM, mereka dapat berkontribusi di seluruh pelosok nusantara dan menembus sekat-sekat perbedaan yang timbul akibat stigma sosial.

### **E. Menciptakan Kultur Siap Beradaptasi Dengan Kemajuan Teknologi**

Teknologi dalam sebuah sistem pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan output dari sistem tersebut. Namun, teknologi yang ada belum tentu dapat digunakan secara maksimal apabila sumber daya manusia tidak cakap. Kultur penggunaan teknologi di FK-KMK saat ini cukup beragam. Ada yang mudah beradaptasi dengan teknologi, tetapi tidak sedikit yang resisten mengikuti arus perkembangan teknologi. Di masa depan, FK-KMK diharapkan mampu mencari strategi tidak hanya untuk mengembangkan teknologi, tetapi turut mengubah budaya yang adaptif terhadap teknologi.

Sebagai contoh, saat ini masif penggunaan aplikasi teknologi digital berbasis internet atau pembelajaran daring. Dalam pembelajaran daring tersebut terdapat dua jenis metode yaitu sinkronus (terdapat interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa) dan asinkronus (tidak adanya interaksi secara langsung namun berbasis interaksi pada *learning management system*). Namun, dalam proses yang ada saat ini, masih banyak penggunaan sistem yang sinkronus ketika pengajaran asinkronis justru kadang lebih optimal dalam pendidikan berbasis digital. Keunggulan dari pengajaran asinkronus adalah siswa dapat menentukan kapan mereka dapat belajar, mengakses materi pembelajaran dan cara mereka belajar. Hal ini penting mengingat tantangan untuk belajar di rumah berbeda dengan belajar di kampus.

Berbagai universitas di luar negeri sudah mengoptimalkan sistem asinkronus. Hasilnya, sistem ini lebih menguntungkan bagi mahasiswa. Pembelajaran asinkronus memang memerlukan upaya tambahan dalam menyusun materi, tetapi materi tersebut apabila sudah disusun dapat digunakan secara berulang. Resistensi terhadap budaya pembelajaran asinkronus dan inovasi dalam materi pembelajaran digital tentu memerlukan perhatian. Salah satunya yakni dengan melakukan peningkatan kapasitas dalam menghasilkan materi asinkronus. Hal ini bisa ditempuh dengan melakukan pelatihan bagi tenaga kependidikan untuk menghasilkan materi-materi pembelajaran online. Kerjasama dosen dan tenaga kependidikan, sekali lagi menjadi penting agar dapat menciptakan kultur baru yang lebih terbuka terhadap teknologi.

## **MENGGAPAI MIMPI TANPA MENINGGALKAN YANG LAIN**

Menjadi institusi pendidikan di Indonesia bukanlah hal yang mudah. Selain kita berusaha untuk menjadi kampus terdepan negeri ini, FK-KMK UGM juga perlu melihat bahwa kemampuan masyarakat dalam berkembang sangat bervariasi. Mahasiswa kita pun bervariasi sehingga upaya konsolidasi berdasarkan kondisi di masyarakat dapat beragam. Berikut ini adalah hal yang perlu dilakukan dalam mencapai harapan dan mimpi dari FK-KMK UGM di masa depan.

### **A. Pengembangan Kuliah Daring**

Selama proses penyusunan buku ini, seluruh dunia sedang mengalami pandemi virus COVID-19. Mengingat persebaran virus ini cukup tinggi maka aktivitas yang mengharuskan berkumpul dihilangkan. Hal ini berdampak pada perubahan sistem pendidikan secara mendadak dan drastis.

Seluruh program studi di FK-KMK UGM harus menjalani perkuliahan secara daring. Metode ini sebetulnya telah dikembangkan dalam 10 tahun terakhir, tetapi pandemi “memaksa” seluruh *civitas academica* mempercepat perubahan kuliah dari tatap muka langsung menjadi daring. Mengingat vitalnya metode pendidikan berbasis daring dalam kegiatan belajar mengajar di masa depan, maka FK-KMK UGM diharapkan bisa meningkatkan kualitas dari metode pembelajaran ini. Dosen dan tenaga kependidikan diharapkan lebih responsif dalam mengelola mata kuliah sehingga kualitas pendidikan tidak berkurang. Di masa depan, mungkin sebagian dari metode pembelajaran akan dilakukan secara daring meskipun pandemi berakhir. FK-KMK UGM pun diharapkan mampu mempersiapkan hal itu agar menjadi lebih baik.

#### **B. Penguatan *Academic Health System***

AHS adalah sebuah pencapaian yang luar biasa dari FK-KMK UGM dalam memberikan contoh operasional sistem pendidikan di fakultas kedokteran dan kesehatan bagi masyarakat Indonesia. Diharapkan kedepan AHS dapat diperkuat dan dikembangkan lagi. Pihak rumah sakit pun berharap agar interaksi antara Fakultas dan pembimbing lapangan semakin ditingkatkan. Interaksi yang selama ini dilakukan, seperti hibah penelitian bersama dan pelatihan yang dikembangkan FK-KMK UGM masih sangat diapresiasi tetapi di masa depan hal ini dapat semakin ditingkatkan.

#### **C. Penguatan Sumber Daya Manusia - Dosen**

FK-KMK UGM memerlukan penambahan dosen untuk regenerasi. Kalau dilihat dalam kondisi sekarang ini, Indonesia membutuhkan ide dan kontribusi dari akademisi di UGM. Tidak sedikit staff yang berkontribusi secara langsung di pemerintahan baik sebagai konsultan maupun bekerja secara langsung di bawah kementerian. Pencapaian yang telah dimiliki selama ini tentu perlu diteruskan ke generasi

setelahnya agar inovasi tidak berhenti. Oleh karena itu, dalam 5 tahun ke depan diharapkan dapat meningkatkan penerimaan staf dan dalam 10 tahun ke depan seluruh dosen sudah bergelar S3. Mengingat krusialnya komponen SDM di dalam regenerasi keilmuan dan perkembangan IPTEK, pihak Fakultas perlu mencari cara menarik talenta yang berkualitas sebanyak mungkin untuk bekerja dan mengabdikan di UGM. FK-KMK juga diharapkan mampu mengurangi sekat-sekat kemajuan SDM yang muncul pada level departemen. Dengan demikian, dosen dapat berkembang beriringan dengan kemajuan dari UGM itu sendiri.

#### **D. Penguatan Tenaga Kependidikan**

Penguatan tidak hanya ditumpukan pada dosen saja, tetapi juga tenaga kependidikan. Paradigma bahwa tenaga kependidikan adalah membantu pekerjaan dosen sebaiknya mulai dihilangkan dan disesuaikan dengan perkembangan jaman. Sudah saatnya tenaga kependidikan menjadi mitra kolaborasi dengan dosen untuk mengembangkan pendidikan dan penelitian yang maju di negeri ini. Oleh karena itu perekrutan dan pengembangan keterampilan dari tenaga kependidikan menjadi komponen yang krusial. Dengan adanya sistem informasi dan teknologi dalam sistem UGM, banyak tugas-tugas tenaga kependidikan yang berkurang bahkan hilang. Dengan adanya SIMASTER banyak pekerjaan manual yang menjadi digital. Tenaga kependidikan harus menguasai teknologi dan informasi sehingga dosen dapat menyerahkan sebagian tanggung jawab administratif teknologi pada tenaga kependidikan. Pengembangan sistem perkuliahan online dengan menggunakan metode asinkron juga harusnya dilakukan oleh tenaga kependidikan yang bekerjasama dengan dosen. *Learning management system* seperti eLOK atau Gamel yang menjadi tulang punggung pembelajaran daring harusnya dikuasai oleh tenaga kependidikan. Peran tenaga laboratorium pada bidang penelitian juga semakin krusial. Lambat laun teknologi di bidang kedokteran dan analisis

kesehatan menjadi semakin rumit dan mutakhir. Sebagai contoh, analisis berbasis molekuler sudah seharusnya menjadi kekuatan tenaga laboran di FK-KMK UGM. Tenaga laboran juga diharapkan lebih intuitif dalam aplikasi teknologi mutakhir. Perkembangan di bidang kesehatan dan teknologi Kedokteran mengharuskan FK-KMK UGM pun berubah. Perubahan ini juga harus melibatkan tenaga kependidikan dan tenaga laboratorium. Penguasaan teknologi informasi atau analisis mutakhir seharusnya menjadi kewajiban dalam perekrutan sumber daya manusia.

Agar pengetahuan tak usang, Fakultas perlu mendorong dan membantu perkembangan pengetahuan dan skill dari tenaga kependidikan serta laboran yang sudah ada sehingga mampu mengikuti perkembangan jaman. Keluar dari zona nyaman untuk berlari cepat adalah langkah yang tak bisa ditawar.

#### **E. Tidak Berlari Sendiri**

Untuk mencapai FK-KMK UGM yang unggul dan memimpin perkembangan teknologi dan pendidikan di bidang Kedokteran dan kesehatan di masa depan, Fakultas ini tidak bisa berlari sendiri. Ada banyak faktor yang perlu dipertimbangkan. Secara internal, komitmen dan konsistensi dari tenaga manajerial Fakultas diperlukan. Akan tetapi perlu diingat bahwa komponen penting seperti dosen, tenaga kependidikan dan laboran serta mahasiswa juga perlu secara bersama diangkat.

Secara eksternal, perlu disadari bahwa negara kita memiliki variasi yang tinggi dari sudut pandang kemampuan dan kualitas SDM. Hal ini membuat FK-KMK UGM harus lebih banyak mempromosikan perubahan bagi masyarakat Indonesia, melalui seminar dan pelatihan. "Kalau sesuatu yang bagus dan dirintis oleh kita lalu ditolak oleh pihak luar, berarti pendekatan kita ada yang masih kurang tepat.

Artinya selama ini kita lari sendiri, dan masih belum optimal dalam mengajak yang lain" ujar Prof. Dr. dr. Soenarto Sastrowijoto, Sp.THT-KL(K). Harapannya adalah bahwa UGM tidak merasa puas hanya menjadi unggul di menara gadingnya. FK-KMK UGM perlu mengkomunikasikan ide dan inovasi tersebut di tengah masyarakat agar bisa diikuti dan dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat.

## PENUTUP

Buku ini disusun dengan harapan untuk menggali cita-cita, mimpi dan harapan dari *civitas academica* di FK-KMK UGM untuk maju menyongsong kejayaan Indonesia di tahun 2045. Meskipun demikian, dialog yang kami lakukan dengan berbagai pihak menunjukkan bahwa kampus ini masih memiliki *pekerjaan rumah* yang banyak untuk dapat menggapai tujuan tersebut. Buku Refleksi 75 tahun ini harapannya disusun bukan hanya sebagai selebrasi atas keberhasilan dan pencapaian yang dimiliki oleh FK-KMK UGM. Seperti halnya bercermin, kita pun harus dapat dengan jelas melihat kekurangan dan kesalahan yang kita alami hingga saat ini. Dengan mengakui keterbatasan, maka kita dapat berbenah, memperbaiki diri dan melangkah bersama. Sungguh kita memiliki mimpi untuk menjadi kampus yang maju 20 tahun lagi. Tetapi apakah artinya apabila yang maju hanyalah segelintir orang dan yang lain dibiarkan tertinggal. Kita tidak akan menjadi bangsa yang besar apabila tidak maju bersama-sama. Karena pada hakikatnya, *mengajar di Universitas Gadjah Mada adalah juga turut mengajar Indonesia*.

### REFERENSI

- Frenk, J., Chen, L., Bhutta, Z. A., Cohen, J., Crisp, N., Evans, T., . . . Zurayk, H. (2010). Health professionals for a new century: transforming education to strengthen health systems in an interdependent world. *Lancet*, 376(9756), 1923-1958. doi:10.1016/s0140-6736(10)61854-5
- Nicolescu, B. (1997). The Transdisciplinary Evolution of Learning. Retrieved from [http://www.learndev.org/dl/nicolescu\\_f.pdf](http://www.learndev.org/dl/nicolescu_f.pdf)
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., & Tangkilisan, Y. (2017). *Perjuangan Ki Hajar Dewantara Dari Politik ke Pendidikan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

## Terima Kasih Atas Partisipasi Seluruh Narasumber *Indepth Interview*

Dr. Joko Murdiyanto, Sp.An., MPH



Dewi Kartikawati Paramita,  
S.Si., M.Si., Ph.D.

dr. Hendro Wartatmo, Sp.B-KBD



dr. M. Bayu Sasongko, Sp.M., M.Epid., PhD

dr Kornelius Kodi Mete



dr Putu Adtya Wiguna, M.Sc., Sp.A

dr. M. Rosadi Seswandhana, Sp.B., Sp.BP-RE(K)



Dr. Med. dr. Putrika Prastuti Ratna  
Gharini, Sp.JP(K)

dr Yodi Mahendradhata, MD., M.Sc., Ph.D, FRSPH



dr. Agustinus Taolin, SpPD, KEGH

dr. Muh. Nurhadi Rahman, Sp.OG



dr. Rr. Titi Savitri Prihatiningsih.,  
MA., M.Med.Ed., Ph.D

dr. Aryanti Radyowijati, MA., MPH



dr. Dian Kesumapramudya  
Nurputra, Sp.A., M.Sc., Ph.D

dr. Sunu Budhi Raharjo, Ph.D., Sp.JP (K)



dr. Teguh Triyono, M.Kes., Sp.PK(K)

dr. Dita Prasetyanti



Dr. dr. Ishandono Dahlan, Msc.,  
Sp.B., Sp.BP-RE(K)

dr. Tri Baskoro Tunggal Satoto, M.Sc., Ph.D



dr. Wigati Dhamiyati, Sp.Rad.(K)-Onk

dr. Efrayim Suryadi, SU., MHPE., PA(K)



dr. Emanuel Bambang Kristianto

dr. Gunadi, Ph.D., Sp.BA



dr. Hamzah Hafiq

dr. Yuda Mathan Sakti, Sp.OT(K)



Fanti Aldesia Hafild

Prof. dr. Ova Emilia, M.Med.Ed., Sp.OG(K), Ph.D



Prof. dr. Soenartini Hapsara, PhD., Sp.A(K)

Prof. dr. Adi Utarini, M.Sc., MPH., Ph.D



Prof. dr. Ali Ghufroon Mukti, M.Sc., Ph.D

Prof. dr. Sofia Mubarika Haryana, M.Med.Sc., Ph.D



Prof. dr. Suhardjo, SU., Sp.M(K)

Prof. Dr. dr. Hardyanto Soebono, Sp.KK(K)



Prof. Dr. dr. Soenarto Sastrowijoto,  
Sp.THT-KL(K)

Prof. dr. Yati Soenarto S, SpA(K), Ph.D.



Daniel Kogam Takariatmo

Prof. Dr. dr. Teguh Aryandono, SpB.(K)Onk



Prof. dr. Harsono, Sp.S(K)

Dra. Nawang Purwanti, M.Lib



Glory Suryandari

Prof. dr. Moch. Anwar, M.Med.Sc., SpOG(K)



Prof. dr. Moch. Hakimi, SpOG(K), Ph.D

Prof. dr. Mohammad Juffrie, Sp.A(K), Ph.D



Prof. dr. Nawi Ng, MPH., Ph.D

Maniso Mustar, A.Md.



Nurul Wulansari, S.T., M.Sc

Purwanto, SAP



Sukirno, SIP, MA

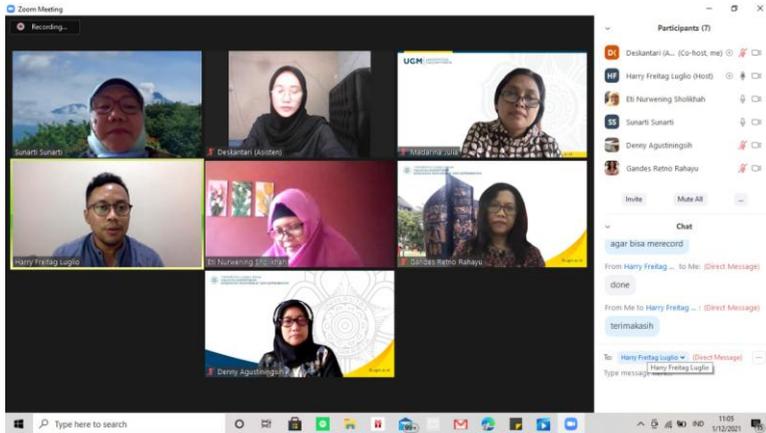


Yuenleni, S.KM



Yulistiarini Kumaraningrum, S.P., M.M.

## Terima Kasih Atas Partisipasi Seluruh Narasumber *Focus Group Discussion*



### AHS dan RS Jejaring

Anna Kartika Puji Prasetyojati, S.Psi., M.Si., Psikolog  
Kepala Bagian Diklit dan Peningkatan Mutu, RSUD Banyumas

dr. Gigih Rahmadani, SpPD  
RSUD Banyumas

dr. Lies Indriyati, Sp.A  
Direktur RSUD Wates

dr. Akhmad Akhadi, M.P.H  
Direktur RSJ Grhasia

dr. Agung Maryanto, Sp.B(K) BD  
Direktur Pelayanan Medik, RSPAU dr. S. Hardjolukito

dr. Betty Juliastuti S, Sp.An  
Dokter Fungsional, RSUD Sleman

dr. Dian Isworo, SpM  
Divisi Pelayanan, KSM Mata, RSUD Banyumas

dr. Nurwestu Rusetiyanti, M.Kes., Sp.KK  
Kabag Akademik dan Riset, RSA UGM

dr. Rudy Kristiyanto, SpB  
Wakil Direktur Pelayanan, RSUD Banyumas

### Alumni Sociopreneur

dr. Reza Mahardika  
Tulus Prasetyo  
Iin Puspa  
M. Ali Zaenal Abidin

### Departemen Anatomi

Dr. dr. Dwi Cahyani Ratna Sari, M.Kes., PA(K)  
dr. Santosa Budiharjo, M.Kes., PA(K)  
dr. Muhammad Mansyur Romi, S.U., PA(K)

### Departemen Anestesiologi dan Terapi Intensif

dr. Bhirowo Yudo Pratomo., SpAn., KAKV  
dr. Yunita Widayastuti, M.Kes., SpAn., KAP., Ph.D  
Dr.dr. Djayanti Sari, SpAn., M.Kes., KAP

### Departemen Biokimia

dr. Arta Farmawati, PhD  
Dr. Pramudji Hastuti, Apt., MS  
dr. Ahmad Hamim Sadewa, Ph.D  
Dr. Dra. Prasetyastuti, Apt., M.Kes  
Prof. Dr. Dra. Sunarti, M.Kes

## **Departemen Biostatistik, Epidemiologi, dan Kesehatan Populasi**

---

Anis Fuad, S.Ked., DEA., Ph.D  
dr. Riris Andono Ahmad, MPH., Ph.D  
Dr. dr. Cempaka Thursina Srie Setyaningrum, Sp.S(K)  
Dr. Abdul Wahab, MPH

## **Departemen Dermatologi dan Venerologi**

---

Dr.dr. Angela Satiti Retno Pudjiati, SpKK(K)  
Dr. Med., dr. Retno Danarti, SpKK(K)  
dr. Agnes Sri Siswati, SpKK(K)  
dr. Fajar Waskito, SpKK(K), M.Kes  
Dr. Med. dr. Untung Widodo, SpAn., KIC

## **Departemen Farmakologi dan Terapi**

---

dr. H. Sulanto Saleh Danu R, MD., SpFK  
Dr. dr. Eti Nurwening Sholikhah, M.Med.Ed, M.Kes  
Prof. Dr. Mae Sri Hartati Wahyuningsih, Msi., Apt  
Prof. Dr. Mustofa, Apt., M.Kes  
dr. Budiono Santoso, PhD., SpFK  
Prof. Dr. Dra. Erna Kristin, Apt., M.Si.  
Dr. dr. Dicky Moch Rizal, M.Kes., Sp.And(K), AIFM.

## **Departemen Fisiologi**

---

Dr. dr. Zaenal Muttaqien Sofro., AIFM., Sport and Circ Med  
Dr. dr. Denny Agustningsih, M.Kes., AIFM

## **Departemen Gizi Kesehatan**

---

Dr. dr. Emy Huriyati, M.Kes  
Dr. Toto Sudargo, SKM., M.Kes

## **Departemen Histologi dan Biologi Sel**

---

Dra. Dewajani Purnomosari, Msi., Ph.D  
dr. Rina Susilowati, Ph.D  
drg. Yustina Andwi Ari Sumiwi, M.Kes

## **Departemen Ilmu Bedah**

---

dr. M. Rosadi Seswandhana, SpB., SpBP-RE(K)  
dr. Endro Basuki, SpBS(K), M.Kes  
dr. Handoyo Pramusinto, SpBS(K)

## **Departemen Ilmu Kedokteran Jiwa**

---

Dr. dr. Budi Pratiti, SpKJ  
dr. Mahar Agusno, Sp.KJ(K)  
dr. Silas Henry Ismanto, SpKJ  
dr. Irwan Supriyanto, Ph.D

## **Departemen Ilmu Kesehatan Anak**

---

dr. Suryono Yudha Patria, Sp.A(K), Ph.D  
dr. Mei Neni Sitaresmi, Ph.D., Sp.A(K)  
Prof. dr. Madarina Julia, Sp.A(K), MPH., Ph.D. (KD anak)  
dr. Ida Safitri Laksanawati, Sp.A(K)  
dr. Retno Sutomo, Sp.A(K), Ph.D

## **Departemen Ilmu Kesehatan Mata**

---

Prof. Dr. dr. Agus Supartoto, Sp.M(K)

## **Departemen Ilmu Kesehatan THT-KL**

---

Dr. dr. Bambang Udji Djoko Rianto, SpTHT-KL(K), M.Kes  
Dr. dr. Sagung Rai Indrasari, M.Kes., SpTHT-KL(K), FICS

## **Departemen Ilmu Penyakit Dalam**

---

Dr. dr. Neneng Ratnasari, Sp.PD., KGEH  
dr. Sumardi, Sp.PD-KP

## **Departemen Ilmu Penyakit Dalam**

---

Dr. dr. Neneng Ratnasari, Sp.PD., KGEH  
dr. Sumardi, Sp.PD-KP

## **Departemen Kardiologi dan Kedokteran Vaskular**

---

dr. Hasanah Mumpuni, Sp.PD., Sp.JP(K)  
Dr. dr. Lucia Kris Dinarti, Sp.PD., Sp.JP(K)  
Prof. Dr. dr. H. Budi Yuli Setianto, Sp.PD(K), Sp.JP(K)

## **Departemen Kedokteran Forensik dan Medikolegal**

---

Dra. Suhartini, MS., Apt  
dr. Yudha Nurhantari, SpF., Ph.D  
dr. Beta Ahlam Gizela, Sp.F.,DFM  
dr. Ida Bagus Gede Surya Putra Pidada, Sp.F(K)

## **Departemen Kedokteran Keluarga, Komunitas dan Bioetika**

---

Prof. dr. Hari Kusnanto Josef, SU., Dr.PH  
Prof. Dr. dr. Adi Heru Sutomo, M.Sc., D.Comm.Nutr

## **Departemen Keperawatan Anak dan Maternitas**

---

Dr. Fitri Haryanti, S.Kp., M.Kes  
Widyawati, S.Kp., M.Kes., Ph.D

## **Departemen Keperawatan Dasar dan Emergensi**

---

Suis Galischa Wati  
Syahirul Alim, S.Kp., M.Sc., Ph.D  
Happy Indah Kusumawati, S.Kep., Ns., MNSc  
Kurnia Putri Yuliandari, S.Kep., Ns., Msc  
Bayu Fandhi Ahmad, S.Kep., Ns., M.Kep

## **Departemen Keperawatan Jiwa dan Komunitas**

---

Dr. Ibrahim Rahmat, S.Kp., S.Pd., M.Kes  
Intansari Nurjannah, S.Kp., M.NSc., Ph.D  
Purwanta, Skp., M.Kes

## **Departemen Perilaku Kesehatan, Kedokteran Sosial, dan Kesehatan Lingkungan**

---

Dra. Retna Siwi Padmawati, MA

## **Departemen Radiologi**

---

Prof. dr. Arif Faisal, Sp.Rad(K)., DHSM  
dr. Lina Choridah, Sp.Rad(K)

## **Departemen Keperawatan Medical Bedah**

---

Arifin Priyanto., S.Kep., Ns., M.Kep  
Khudazi Aulawi, S.Kp., M.Kes., MN.Sc., Ph.D  
Dr. Heny Suseani Pangastuti, Skp., M.Kes

## **Departemen Mikrobiologi**

---

Prof. dr. Tri Wibawa, PhD., Sp.MK

## **Departemen Neurologi**

---

Dr. dr. Ismail Setyopranoto, Sp.S(K)  
dr. Abdul Gofir, M.Sc., Sp.S(K)

## **Departemen Obstetri dan Ginekologi**

---

Dr. dr. Ardhanu Kusumanto, SpOG(K)  
dr. R Detty Siti Nurdiati Z, MPH., Ph.D.,Sp.OG(K)

## **Departemen Parasitologi**

---

dr. Tridjoko Hadianto, DTM&H., M.Kes

## **Departemen Patologi Anatomi**

---

dr. Hanggoro Tri Rinonce, Sp.PA., PhD  
Dr. dr. Irianiwati, Sp.PA(K)  
dr. Ahmad Ghozali, Sp.PA(K)

## **Departemen Patologi Klinik**

---

dr. Usi Sukorini, SpPK  
Dr. dr. Tri Ratnaningsih, M.Kes., SpPK(K)

## **Departemen Pendidikan Kedokteran**

---

dr. Mora Claramita, MHPE  
dr. Siti Rokhmah Projosasmito, M.Med  
Prof. dr. Gandes Retno Rahayu, M.Med.Ed., Ph.D

## Mahasiswa

---

1. Siti Nurhayati : Mahasiswa Magister Ilmu Kedokteran Tropis
2. Fitriia Dinia : Mahasiswa Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat
3. Dian Ratna Anggraeni Permatasari : Mahasiswa Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat
4. Muhammad Almas Radifan : Mahasiswa Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat
5. Syahra Sonia Andhiki : Mahasiswa Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat
6. Fitratun Auliyah : Mahasiswa Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat
7. Endar Kurianto : Mahasiswa Magister Keperawatan
8. Nathanael Vetra : Mahasiswa Prodi Kedokteran
9. Yogi Tri Sumarno : Mahasiswa Prodi Kedokteran
10. Gustav Wiyoga : Mahasiswa Profesi Kedokteran
11. Keisha Lyubiana : Mahasiswa Profesi Kedokteran
12. Alya Kamila : Mahasiswa Profesi Kedokteran
13. Nisrina Nur Fatiha : Mahasiswa Profesi Kedokteran
14. Fata Attamami : Mahasiswa Profesi Kedokteran
15. Gabriele Ivana : Mahasiswa Profesi Kedokteran
16. Siti Affiati : Mahasiswa Profesi Kedokteran
17. Vincent Lau : Mahasiswa Profesi Kedokteran
18. Annisa Fajriani : Mahasiswa Profesi Kedokteran
19. Muhammad Fahrul Udin : Mahasiswa Program Dokter Spesialis Ilmu Kesehatan Anak
20. Ariadne Tiara Hapsari : Mahasiswa Program Dokter Spesialis Ilmu Kesehatan Anak
21. dr.Bagus Yudha Pratama : Mahasiswa Program Dokter Spesialis Ortopaedi
22. Anggi Setiorini : Mahasiswa Program Doktor
23. dr. Rinda Nurul Karimah., M.Kes : Mahasiswa Program Doktor
24. Ahmad Muhammad Kasim : Mahasiswa Program Doktor
25. Khansa Rafidah : Mahasiswa Program Sarjana Gizi Kesehatan
26. Rincha Milano : Mahasiswa Program Sarjana Gizi Kesehatan
27. Angger Putra Pratama : Mahasiswa Program Sarjana Gizi Kesehatan
28. Jihan Nisfu : Mahasiswa Program Sarjana Gizi Kesehatan
29. Nikita Widya Permatasari : Mahasiswa Program Sarjana Gizi Kesehatan
30. Fina Cahya : Mahasiswa Program Sarjana Gizi Kesehatan
31. Cut Alima Syarifa : Mahasiswa Program Sarjana Gizi Kesehatan
32. Rizki Bagus Setyawan : Mahasiswa Program Sarjana Gizi Kesehatan
33. Anisya Nur Andani : Mahasiswa Program Sarjana Gizi Kesehatan
34. Aini Guna Risma : Mahasiswa Program Sarjana Gizi Kesehatan

- |                              |  |
|------------------------------|--|
| 35. Dewi Nirmalasari         | : Mahasiswa Program Sarjana Ilmu Keperawatan |
| 36. Lutfia Husna Nisa        | : Mahasiswa Program Sarjana Ilmu Keperawatan |
| 37. Nadya Ofi Syarifa        | : Mahasiswa Program Sarjana Ilmu Keperawatan |
| 38. Andri Cipta, S.Kep       | : Mahasiswa Program Sarjana Ilmu Keperawatan |
| 39. Muhammad Farchan Maulana | : Mahasiswa Program Sarjana Ilmu Keperawatan |
| 40. Etika Ratnasari, S. Kep  | : Mahasiswa Program Sarjana Ilmu Keperawatan |
| 41. Tiara Rizki, S.Kep       | : Mahasiswa Program Sarjana Ilmu Keperawatan |
| 42. Regita Rahma Maharatri   | : Mahasiswa Program Sarjana Ilmu Keperawatan |
| 43. Nia Lestari Muqarohmah   | : Mahasiswa Program Sarjana Ilmu Keperawatan |
| 44. Adinda Septianingtyas    | : Mahasiswa Program Sarjana Ilmu Keperawatan |
| 45. Evita Dwi Nastiti        | : Mahasiswa Program Sarjana Ilmu Keperawatan |
| 46. Novian Banu Saputra      | : Mahasiswa Program Sarjana Ilmu Keperawatan |

## Organisasi Mahasiswa

---

1. Aulia Syifa Urrahman : Badan Eksekutif Mahasiswa
2. Wahyu Adyatama : Badan Eksekutif Mahasiswa
3. Muhammad Rafi Afriansyah : HIMAGIKA
4. Alifia Diah Putri : HIMAGIKA
5. Muhammad Fatah Baihaqi : HIMIKA
6. Anisa Eka Banuwati : HIMIKA
7. Ayudra Fitrananda : HMPD
8. Adam Abraham Gabrielo : HMPD

## Tenaga Kependidikan

---

1. Paramita Sari
2. Anang Basuki Widyakumara
3. Yuyun Yohana
4. Ratmi Widaningrum
5. Ratna Weny Astuti
6. Jumiyem
7. Siti Nur Dwi Astuti
8. Sumarmiyatun
9. Wiwik Widayati

# TIM PENYUSUN



Foto di samping adalah 23 foto ketua dan anggota tim penyusun buku yang diambil secara individual di tempat masing-masing, kemudian disatukan dalam kolase.

## **Pengarah:**

Prof. dr. Ova Emilia, M.Med.Ed., Ph.D., Sp. OG(K)

---

## **Ketua Tim:**

Prof. dr. Gandes Retno Rahayu, M. Med.Ed., Ph.D

## **Reviewer:**

1. Dr. dr. Hera Nirwati, Sp.MK(K)
  2. dr. Yodi Mahendradhata, MPH., Ph.D, FRSPH
  3. Dr. Mei Neni Sitaresmi, SpA(K), PhD
- 

## **Koordinator Tim Dokumen:**

dr. Sri Awalia Febriana, M.Kes., Sp.KK(K), Ph.D.

## **Anggota:**

1. dr. Satrio Pamungkas
  2. dr. Flandiana Yogianti, Ph.D, Sp.DV
  3. Dismas Rienthar Adyaksa, S.S.
- 

## **Koordinator Tim *Indepth Interview*:**

Martina Sinta Kristanti, S.Kep., Ns., M.N., Ph.D

## **Anggota:**

1. Winanti Praptiningsih, S.IKom., MA
2. Mahadevi Paramita Putri, MA
3. Merlina Maria Barbara Apul, MA
4. Vania Elysia Septiani, S.Kep., Ns.
5. Deskantari Murti Ari Sadewa
6. Refa Sefia Anjarwati
7. Meyka Budi Rachmawati
8. Abdillah Umar Hakim Hasibuan, S.E

## **Koordinator Tim Buku Cetak dan Elektronik:**

Yayuk Hatriyanti, SKM, M.Kes

## **Anggota:**

1. Harry Freitag Luglio Muhammad., SGz., MSc., RD
  2. Dian Paramitasari, S.Sos
  3. Yupiter Aryo Putro, S.S
- 

## **Koordinator Tim Teknis dan Administrasi:**

Yulistiarini Kumaraningrum, S.P., M.M.

## **Anggota:**

1. Nurul Wulansari, S.T., M.Sc.
  2. Agus Maftuhin, S.E., M.M
  3. Kurnia Widiastuti, S.E
  4. Reni Rahmawati, S.S
  5. Mawardi, S.E
  6. Suhono
- 

## **Desain:**

Svasanadi

# Catatan Hati

## Tim Telusur Dokumen



### Tim Studi Dokumentasi:

1. dr. Sri Awalia Febriana, M.Kes., Sp.KK., Ph.D.
2. dr. Satrio Pamungkas
3. dr. Flandiana Yogianti, Ph.D, Sp.DV
4. Dismas Rienthar Adyaksa, S.S.

“Djangan sekali-kali meninggalkan sedjarah.” adalah kutipan dari pidato kepresidenan Ir. Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1966. Hal ini juga yang menjadi dasar tim kami dalam mengumpulkan berbagai macam dokumen untuk mendukung penyusunan buku “Catatan Refleksi Lintas Generasi Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada”. Sedapat mungkin kami merangkai cerita perjalanan Perguruan Tinggi Kedokteran yang dimulai dari tahun 1946 hingga tujuh puluh lima tahun kemudian menjadi institusi yang kita kenal sebagai Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada.

Sejarah institusi yang panjang dan telah melewati sekian periode, tentunya tidak mudah dan memerlukan usaha ekstra, serta ketelitian serta ketelatenan untuk dapat merangkum satu demi satu kepingan, potongan kisah, dan dokumentasi yang menjadi saksi sejarah perjalanan institusi yang kita cintai ini. Beberapa kondisi salah satunya seperti dokumen yang masih tersimpan di beberapa tempat yang berbeda, dan tidak mudah untuk dilacak, namun kami berusaha sebaik-baiknya semampu kami untuk menghubungi beberapa narasumber, guru dan juga para saksi sejarah. Upaya ini kami lakukan dengan harapan dapat menyusun suatu lini masa perjalanan panjang institusi, dengan tidak menghilangkan bagian-bagian yang penting, dan didukung dengan suatu dokumen dan bukti sejarah yang otentik.

Dalam proses penyusunan ini, kami banyak berkutat dengan bermacam-macam dokumen lama yang tersimpan dalam berbagai arsip, sehingga tidak jarang kami merasa seperti melakukan penjelajahan menyusuri lorong waktu, kembali ke masa tertentu. Rasa bangga dan haru kerap menyeruak dalam batin dan menghangatkan hati kami ketika membaca beberapa naskah lama yang ditulis oleh tokoh-tokoh penting,

salah satunya naskah ceramah yang dituliskan oleh Prof. Dr. Mas Sardjito dan disampaikan di hadapan mahasiswa baru pada bulan September 1956, berjudul "Bangsa Indonesia Seharusnya Dikemudian Hari Mendjadi Bangsa Jang Besar". Kami seperti diingatkan kembali akan impian, semangat juang tinggi, serta nasionalisme yang dimiliki oleh para tokoh besar pendiri UGM.

Berbagai pencapaian di bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat juga kami sajikan dalam beberapa narasi. Seperti peribahasa yang mengatakan bahwa tak ada gading yang tak retak, apa yang telah kami susun pun tidak lepas dari kekurangan. Karena keterbatasan ruang dan cakupan topik yang luas, tentunya apa yang kami tuliskan hanya mewakili dari sekian banyak kemajuan serta pencapaian yang berhasil diraih hingga saat ini, namun besar harapan kami bahwa ini dapat menjadi suatu bagian dari catatan refleksi 75 tahun perjalanan Perguruan Tinggi Kedokteran hingga kini menjadi Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada.

## Catatan Hati

### Tim *Indepth Interview* dan FGD



Tim *Indepth Interview*

1. Martina Sinta Kristanti, S.Kep., Ns., M.N. PhD
2. Winanti Praptiningsih, S.IKom., MA
3. Mahadevi Paramita Putri, MA
4. Merlina Maria Barbara Apul, MA
5. Vania Elysia Septiani, S.Kep., Ns.
6. Deskantari Murti Ari Sadewa
7. Refa Sefia Anjarwati
8. Meyka Budi Rachmawati
9. Abdillah Umar Hakim Hasibuan, SE

Terimakasih banyak atas kesempatannya bisa ikut menulis buku ini, pengalaman yang luar biasa karena memberikan saya insight yang mendalam tentang makna perjuangan, nasionalisme, Pancasila, kerakyatan, dan kebudayaan dalam hidup.

**-Mahadevi Paramita Putri**

Bergabung dengan tim ini sangat menyenangkan, banyak hal yang dapat dipelajari dalam menarasikan hasil diskusi dan interview.

**-Harry Freitag Luglio Muhammad**

Buku ini ibarat puzzle yang menyatukan kisah lintas generasi dan ikut ambil bagian dalam penulisan buku refleksi ini membuat saya merasa sudah mengenal lama FK-KMK UGM.

**-Merlina Maria Barbara Apul**

Penguasaan narasi pengetahuan saya mungkin belum cukup memadai untuk membongkai ribuan jejak pengalaman para narasumber yang telah tekun bergulat di jalan kemanusiaan. Namun, terlibat dalam penyusunan naskah buku ini memberi saya pembelajaran berharga, bagaimana bisa menorehkan penghargaan dan rasa cinta dalam kesederhanaan tulisan.

**-Winanti Praptiningsih**

Berkesempatan untuk menjadi bagian dari tim penulis adalah kesempatan yang berharga. Melalui kisah-kisah yang masuk lewat telinga, tidak hanya kemudian mendekam dalam bingkai memori namun juga meresap ke dalam hati untuk lebih mengimani jati diri sebagai bagian dari FK-KMK, juga gadjah mada.

**-Deskantari Murti Ari Sadewa**

Terimakasih atas kesempatan yang luar biasa ini, tidak pernah menyangka sebelumnya, menjadi bagian dari tim penyusunan buku ini memberikan kesempatan yang sangat berharga karena bisa belajar berkomunikasi langsung sekaligus belajar mengenai kehidupan melalui berbagai kisah para narasumber yang sangat menginspirasi.

**-Meyka Budi Rachmawati**

Bangga menjadi bagian dari tim yang solid ini untuk belajar mendengarkan dan belajar menuliskan kisah inspiratif civitas academica FK-KMK UGM

**-Martina Sinta Kristanti**

Terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan untuk menjadi salah satu kontributor terciptanya Buku Refleksi 75th FK-KMK ini. Banyak hal yang saya dapatkan selama mengikuti proses penyusunan buku ini seperti, wawasan mengenai dunia kepenulisan, manajemen diri, kesabaran dan masih banyak lagi yang membuat saya menjadi semakin tertantang menggeluti dunia kepenulisan.

**-Refa Sefia Anjarwati**

Menjadi bagian tim penulis buku ini membuat saya, sebagai alumni FK-KMK UGM semakin mengenal dan meresapi bahwa FK-KMK UGM bukanlah hanya sebuah institusi pendidikan, tetapi suatu rumah dimana ada cinta, pelajaran, perjuangan, dan banyak teladan didalamnya.

**-Vania Elysia Septiani**

Menjadi kebanggaan tersendiri bisa terlibat didalam Tim Pembuatan buku ini, pengalaman yang tidak dapat dilupakan.

**-Abdillah Umar Hakim Hasibuan**

## Catatan Hati

### Tim Cipta Kreasi



#### Tim Cipta Kreasi:

1. Yayuk Hatriyanti, SKM, M.Kes
2. Harry Freitag Luglio Muhammad., SGz., MSc., RD
3. Dian Paramitasari
4. Yupiter Aryo Putro

“Bisa bekerja dari jarak jauh tanpa tatap muka tetapi syarat makna. Kami bisa memahami FK-KMK dari rangkaian tulisan, gambar dan infografi. Bagi kami, FK-KMK bukan hanya gedung tinggi atau alat canggih. FK-KMK adalah kumpulan orang dan karya yang dampaknya menyentuh penjuru negeri.”

Koordinasi dan komunikasi yang baik dapat mensinergikan berbagai perbedaan konten dari masing-masing tim. Menyatukan benang merah dari berbagai ide yang brilian dari masing-masing tim adalah keniscayaan.

Tantangan dalam menghadapi pembuatan buku ini, terbatas pada ruang lingkup yang kecil karena diskusi dilaksanakan secara daring. Mendiskusikan proses layout melalui goresan tinta yang dapat menggambarkan desain layout yang dituangkan kedalam buku. Risau diawal namun mampu membuat tim dapat berpikir kreatif dalam mewujudkan ide yang dituangkan dalam bentuk desain dan layout.

Persiapan foto cover dan foto tim dilaksanakan dengan protokol kesehatan yang ketat, menggunakan masker, menjaga jarak, tidak berkerumun. Masing-masing personil melakukan foto sendiri-sendiri, lalu tim mengkompilasi dan mengkolase menjadi satu kesatuan.

Tentu saja segala persiapan dan penyusunan buku ini dilakukan dengan hati yang senang, bersama tim yang seru dan dinamis sehingga tim dapat berkerja dengan senang dan ringan dalam menghadapi segala tantangan yang harus dilalui. Tidak ada yang tidak mungkin ketika kita bergandengan tangan, bersama menyelesaikan tugas ini. Pada akhirnya ini bukanlah hanya sekedar "menyelesaikan" tugas tetapi kami semua ingin memberikan "ruh" terhadap karya ini. Karya yang kami cintai..







UNIVERSITAS  
GADJAH MADA

FAKULTAS KEDOKTERAN,  
KESEHATAN MASYARAKAT,  
DAN KEPERAWATAN



FK.UGM.AC.ID

ISBN 978-602-6801-25-8

